



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA GPIB EFRATA PADANG 1948 - 2009

SKRIPSI



**DESI NATALIA
06 181 041**

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR

Salam Damai Sejahtera!

Tiada kata yang paling indah yang patut penulis persembahkan selain puji hormat dan syukur kepada Yesus Kristus, oleh karena anugerah dan kemurahan-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sejarah Gereja GPIB Efrata Padang 1948-2009”.

Penulisan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan sebagai Pembimbing I, Ibu Dra. Irianna sebagai Pembimbing II, serta Bapak Drs. Armansyah selaku Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dan arahan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga Penulis tujukan kepada Drs. Sabar, M. Hum sebagai Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan Dra. Eni May, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Ucapan terimakasih selanjutnya Penulis sampaikan kepada Staf Pengajar Jurusan Sejarah yakni: Prof. Dr. Herwandi, M.Hum, Dr. Mhd. Nur, M.S, Dr. Anatona, M.Hum, Drs. Zulqayyim, M.Hum, Drs. Zaiyardam, M.Hum, Drs. Syafrizal, M.Hum, Drs. Nopriyasman, M.Hum, Dr. Lindayanti, M.Hum, Drs. Purwohusodo, M.Hum, Drs. Wannofri Samry, M.Hum, Dra. Midawati, M.Hum, Witrianto, S.S, M.Hum, M.Si, Yenny Narny, S.S, M.A, Harry Efendi, S.S, MA, Israr Iskandar, S.S, M.Si, dan Yudhi Andoni, S.S, atas bimbingan dan ilmu yang diberikan kepada Penulis selama berada di Jurusan Sejarah Universitas Andalas.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh Informan yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Terutama kepada Ibu Pendeta Michiko Pinarean Saren, S.Th, Bapak Pendeta J.K. Iroth, S.Th, Ibu Pendeta T.G. Mutia, S.Th, seluruh Penatua dan Diaken GPIB Efrata

Padang, Kak Yenny Mendrofa dan seluruh staf kesekretariatan GPIB Efrata Padang. Tak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada Presbiter GPIB Effata Pasaman Ibu Pendeta Yetty Manopo, S.Th, Bapak Penatua Heru Asmoro, Bapak Penatua Mulyo Adi Wibowo dan Presbiter/ Diaken GPIB Effata lainnya yang telah membantu dan meluangkan waktunya buat semua informasi yang Penulis butuhkan. Kemudian ucapan terima kasih juga tidak lupa disampaikan kepada Bapak Zarkani, SH dan Bapak Hendry Erico, SE, beserta seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memperlancar segala urusan dan kepentingan selama perkuliahan sampai dengan penyelesaian Skripsi ini.

Adapun keberhasilan dari penyelesaian skripsi ini juga berkat dorongan, bantuan dan pengorbanan orang-orang yang selalu menyayangi Penulis dengan tulus, penuh kasih sayang dan harapan. Untuk itu rasa hormat dan terima kasih yang tidak terhingga Penulis ucapkan kepada Ayahanda PL. Sihotang dan Ibunda R. Br. Siregar, berkat kasih sayang dan doa yang diberikan, akhirnya Penulis dapat menyelesaikan tugas ini.

Kemudian buat Keluarga tercinta: Kakak Tiaro Rita Puspa, A.Md dan Abang P. Simarmata, S.Th, Abang T. Sihotang dan Eda Jojo, Kakak Lindawati, A.Md dan Abang T. Sitompul, Abang R. Sihotang dan Eda Echa, Kakak Rusliana Lidya Meiladu, A,Md dan Abang G. Sinaga, S.T, Abang Jekson Parlindungan, A.Md, Kakak Juliyanti, A.Md, Keb, Adek ku Gideon, A.Md, Adek ku Sri Dasa Putri Wahyuni, dan seluruh keluarga PL.Sihotang tanpa terkecuali. Terimakasih atas semua pengorbanan, perhatian dan semangat yang diberikan. Tak lupa kepada Keponakan-keponakan ku Ruth Nauli Cathriniarel Br. Sitompul, Madlin Adesia Aurora Br. Sitompul, Jonathan Mikhson Pratama Sihotang, Theresa Indah Agustina Br. Sihotang, dan Kepada si Kecil yang baru datang Adriella Berenice Caitlynn Br. Simarmata. Senyuman dan canda tangis kalian membuat Ante/Bou bisa sejenak melupakan beban yang ada.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Sejarah Perkembangan Gereja GPIB Efrata Padang 1948-2009. Penelitian ini memfokuskan perhatian terhadap Gereja GPIB Efrata Padang sebagai salah satu sarana penyebaran Agama Kristen Protestan di Padang. Dipilihnya gereja GPIB Efrata Padang untuk diteliti karena Gereja GPIB Efrata Padang ini merupakan Gereja Protestan yang tidak terkotak dengan etnisitas tertentu. Berbeda halnya dengan gereja-gereja Protestan lainnya di Padang yang sebagian besar masuk dalam kelompok gereja yang bersifat kesukuan seperti HKBP, BNKP, dan GBKP.

Kedatangan orang-orang Belanda merupakan awal berkembangnya ajaran Protestan di Sumatra Barat. Orang-orang Belanda beserta para pegawai hingga pekerjanya yang berada di Sumatra Barat, khususnya Padang telah menganut ajaran agama Kristen Protestan. Mereka termasuk pada jemaat-jemaat benteng yang hanya berada di lingkungan Belanda dan pendatang saja, dan tidak berakar di penduduk asli. Kedatangan orang-orang Batak, Nias, Jawa, Ambon, Manado ke Sumatra Barat, menjadikan GPIB Efrata mengalami penambahan jumlah jemaat. Kegiatan-kegiatan pelayanan semakin giat dilakukan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang dianggap perlu dan dapat menunjang penelitian, baik lisan maupun tulisan. Pengumpulan data secara lisan yaitu dengan melakukan wawancara dengan pelaku sejarah yang masih ada atau dengan orang-orang yang berkaitan dengan objek penelitian seperti para Presbiter, Pendeta, dan para pegawai kesekretariatan GPIB Efrata Padang yang sedikit banyak mengetahui dan berperan aktif dalam pelayanan gereja. Sedangkan secara tulisan dengan mengumpulkan dokumen dan arsip yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian melakukan pengkritikan terhadap unsur-unsur yang dapat di percaya, baik kritik ekstern (mengetahui keaslian sumber), maupun kritik intern (mengetahui kebenaran isi sumber). Dari kritikan tersebut diperoleh Fakta sejarah. Fakta tersebut diinterpretasikan dan disintesis dalam unit-unit historis. Terakhir yaitu melakukan penulisan sejarah (historiografi).

Berbicara tentang gereja bukanlah berbicara mengenai gedungnya, tetapi berbicara tentang jemaatnya serta aktifitas pelayanan yang telah dilaksanakan. GPIB Efrata Padang yang merupakan pusat dari GPIB lainnya di Sumatra Barat, yang dapat dikatakan mengalami peningkatan kearah yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari perjalanan GPIB Efrata dari pertama dibentuk tahun 1948 hingga 2009. Rentang waktu yang panjang itu dibagi dalam tiga periodisasi, yaitu tahun 1948-1956, tahun 1966-1998 dan yang ketiga tahun 1999 - 2009. Perkembangan gereja dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya: jumlah warga jemaat GPIB Efrata Padang yang terkadang mengalami penurunan/penambahan jemaat, perkembangan sistem Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang, sistem organisasi GPIB Efrata Padang, aktifitas pelayanan yang dilakukan oleh GPIB Efrata Padang, baik yang berada di Padang sendiri maupun didaerah-daerah Pospelkes, serta aktifitas gereja terkait komisi-komisi yang terdapat di GPIB Efrata Padang.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR FOTO	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Batasan masalah.....	14
C. Tujuan	15
D. Tinjauan pustaka.....	16
E. Kerangka analisis.....	17
F. Metode penelitian dan Sistematika penulisan.....	20
BAB II PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DI SUMATRA BARAT	24
A. Latarbelakang Masuknya Agama Kristen ke Sumatra Barat.....	24
B. Perkembangan Kristen Protestan di Sumatra Barat.....	37
BAB III PERKEMBANGAN GEREJA GPIB EFRATA PADANG 1948-2009	51
A. Perkembangan Gereja GPIB Efrata tahun 1948-1965	51
a. Presbiterial Sinodal GPIB Efrata Padang	51
b. Perkembangan warga jemaat	61
c. Sistim perbendaharaan GPIB Efrata Padang	63
d. Organisasi gereja GPIB Efrata Padang	65
B. Perkembangan Gereja GPIB Efrata Padang tahun 1966-1998.....	68
a. Presbiterial Sinodal GPIB Efrata Padang	69
b. Perkembangan warga jemaat	83

c. Sistim perbendaharaan GPIB Efrata Padang.....	86
d. Organisasi GPIB Efrata Padang	87
C. Perkembangan Gereja GPIB Efrata Padang tahun 1999-2009	92
a. Presbiterial Sinodal GPIB Efrata Padang	93
b. Perkembangan warga jemaat.....	100
c. Sistim perbendaharaan GPIB Efrata Padang.....	102
d. Organisasi GPIB Efrata Padang	105

**BAB IV PEMISAHAN POSPELKES PASAMAN DARI GPIB EFRATA PADANG
TAHUN 2009** 116

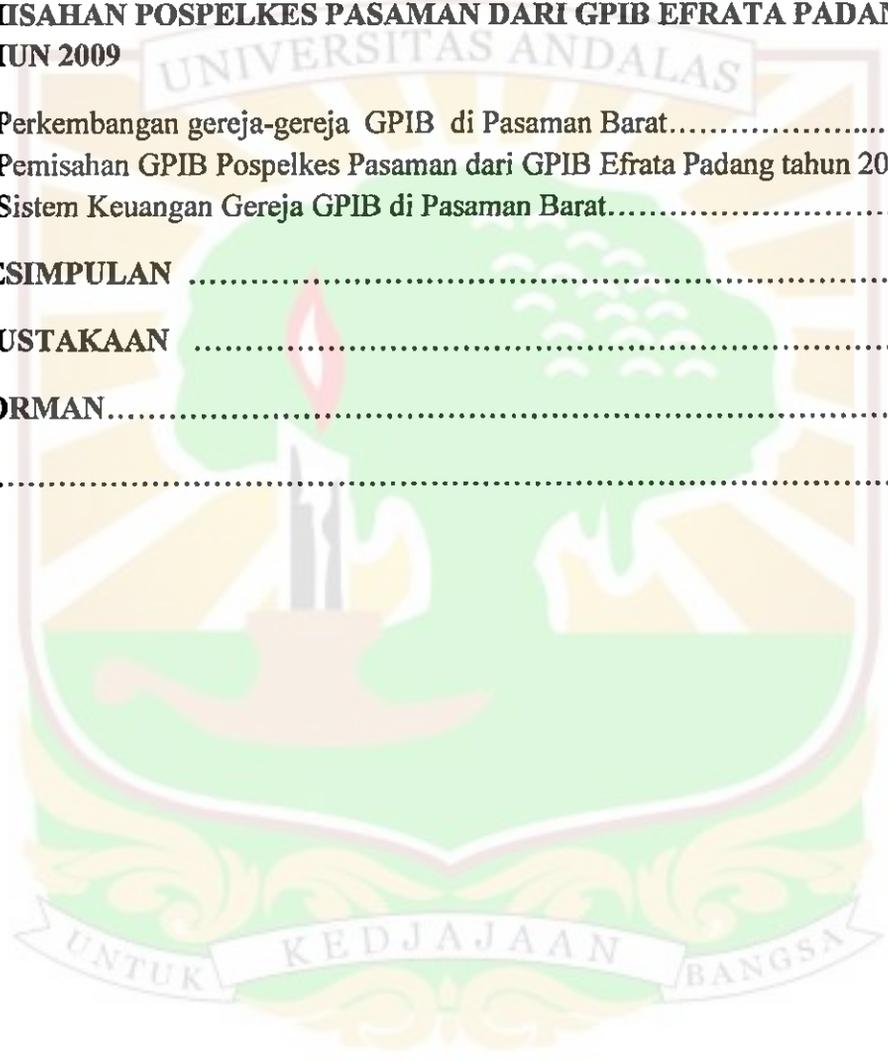
A. Perkembangan gereja-gereja GPIB di Pasaman Barat.....	116
B. Pemisahan GPIB Pospelkes Pasaman dari GPIB Efrata Padang tahun 2009..	133
C. Sistem Keuangan Gereja GPIB di Pasaman Barat.....	139

BAB IV KESIMPULAN142

DAFTAR KEPUSTAKAAN148

DAFTAR INFORMAN.....153

LAMPIRAN.....155



DAFTAR TABEL

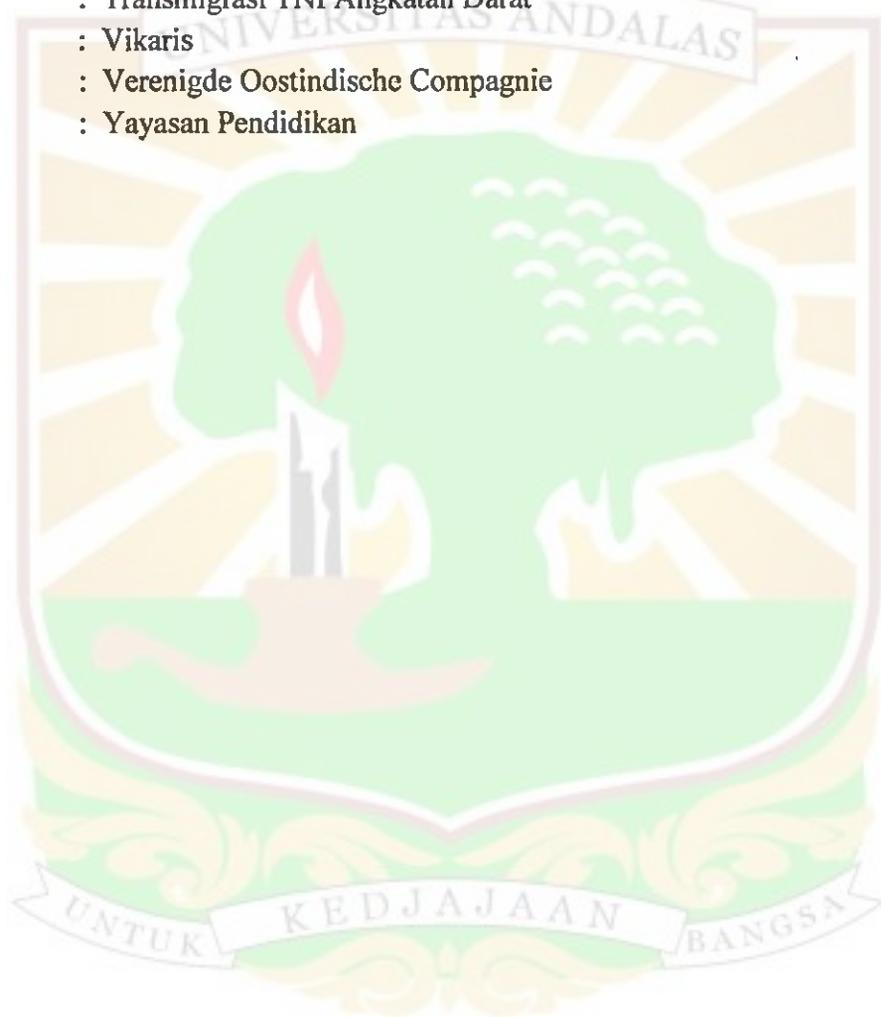
Tabel 1	Gereja-Gereja BKKPK Sumatra Barat	48
Tabel 2	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1949-1952..	54
Tabel 3	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1954-1956...	56
Tabel 4	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1956-1958.....	57
Tabel 5	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1960- 1961.....	58
Tabel 6	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1962-1966.....	60
Tabel 7	Catatan Gereja dan penganut Kristen Protestan di Sumatra Tengah.....	63
Tabel 8	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1966-1968.....	70
Tabel 9	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1972-1975.....	72
Tabel 10	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1975-1979.....	73
Tabel 11	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1979-1983.....	74
Tabel 12	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1988-1992.....	77
Tabel 13	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1992-1994.....	79
Tabel 14	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1994-1996.....	81
Tabel 15	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1999-2001.....	93
Tabel 16	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 2002-2005.....	96
Tabel 17	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 2005-2009.....	97
Tabel 18	Data anggota jemaat GPIB Efrata Padang februari 2010	101
Tabel 19	Data keuangan GPIB Efrata Padang tahun 2006-2009.....	105
Tabel 20	Wilayah Musyawarah Pelayanan Sumbar-Ridar-Kerinci	114
Tabel 21	Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Effatha Pasaman periode 2009-2013.....	138

DAFTAR SINGKATAN

3G	: Gospel, Gol, dan Glory
ABA	: Akademi Bahasa Asing
Bajem	: Bagian Jemaat
BKKPK Sumbar	: Badan Kerjasama Kristen Protestan dan Katolik Sumatra Barat
BKSAGKP	: Badan Kerjasama Antar Gereja Katolik dan Protestan
BNKP	: Banua Niha Keriso Protestan
Bp	: Bapak
BPK	: Badan Pelayanan Kategorial
BPK	: Badan Penerbit Kristen
BPK GP	: Badan Pelayanan Kategorial Gerakan Pemuda
BPK PA	: Badan Pelayanan Kategorial Pelayanan Anak
BPK PT	: Badan Pelayanan Kategorial Persekutuan Taruna
BPK PW	: Badan Pelayanan Kategorial Persatuan Wanita
BPK PKB	: Badan Pelayanan Kategorial Persekutuan Kaum Bapak
CCA	: Cerdas Cermat Anak
DGI	: Dewan Gereja Indonesia
Dj.K.P.I	: Djemaat Kristen Protestan Indonesia
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
G 30 S	: Gerakan 30 September
GBI	: Gereja Bethel Indonesia
GBKP	: Gereja Batak Karo Protestan
GISI	: Gereja Injil Seutuh Indonesia
GKII	: Gereja Kristen Injili Indonesia
GKJL	: Gereja Kristen Jawa Laser
GKJW	: Gereja Kristen Jawi Wetan
GKKK	: Gereja Kristen Kalam Kudus
GKPM	: Gereja Kristen Protestan Mentawai
GKSI	: Gereja Kristen Setia Indonesia
GMAHK	: Gereja Methodis Adven Hari Ketujuh
GMI	: Gereja Methodis Indonesia
GMIM	: Gereja Masehi Injili Minahasa
GMIT	: Gereja Masehi Injili Timor
GMKI	: Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia
GPI	: Gereja Protestan Indonesia
GPDI	: Gereja Pentakosta di Indonesia
GPIB	: Gereja Protestan Indonesia bagian Barat
GPM	: Gereja Protestan Maluku
GPKS	: Gereja Pentakosta Kampung Sebelah

GPT	: Gereja Pentakosta Tabernakel
GSJA	: Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah
HKBP	: Huria Kristen Batak Protestan
HUT	: Hari Ulang Tahun
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jln	: Jalan
KKR	: Kebaktian Kebangunan Rohani
Kpts	: Keputusan
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
Mendagri	: Menteri Dalam Negeri
Mgr	: Monsignorspan
Mr	: Mister
Muger	: Musik Gerejawi
Mupel	: Musyawarah Pelayanan
MUT	: Mata Uang Kecil
NHK	: Nederlandse Hervormde Kerk
NZG	: Nedelands Zendeling Genootschap
PAK	: Pelajaran Agama Kristen
PDRI	: Pemerintahan Darurat Republik Indonesia
Pdt	: Pendeta
Perda	: Peraturan Daerah
PGI	: Persatuan Gereja Indonesia
PHMJ	: Pelaksanaan Harian Majelis Jemaat
Pi	: Pekabaran Injil
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PMK	: Persekutuan Mahasiswa Kristen
PMKRI	: Persekutuan Mahasiswa Kristen Katolik Indonesia
Polres	: Kepolisian Resort
Porseni GP	: Pekan Olahraga Seni Gerakan Pemuda
Pospelkes	: Pos pelayanan dan kesaksian
PPIM	: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau
PRRI	: Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia
PTB	: Persemahan Tetap Bulanan
PTPN	: Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara
Pusda	: Perpustakaan Daerah
Ranum	: Rancangan Umum
RI	: Republik Indonesia
RMG	: Rheinische Mission Gesellschaft
SD	: Sekolah Dasar
SDI	: Sumber Daya Insani

SK	: Surat Keputusan
SKB	: Surat Keputusan Bersama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMU	: Sekolah Menengah Umum
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
STBA	: Sekolah Tinggi Bahasa Asing
STTI	: Sekolah Tinggi Theologi Indonesia
Transad	: Transmigrasi TNI Angkatan Darat
Vik	: Vikaris
VOC	: Verenigde Oostindische Compagnie
Yapendik	: Yayasan Pendidikan



DAFTAR ISTILAH

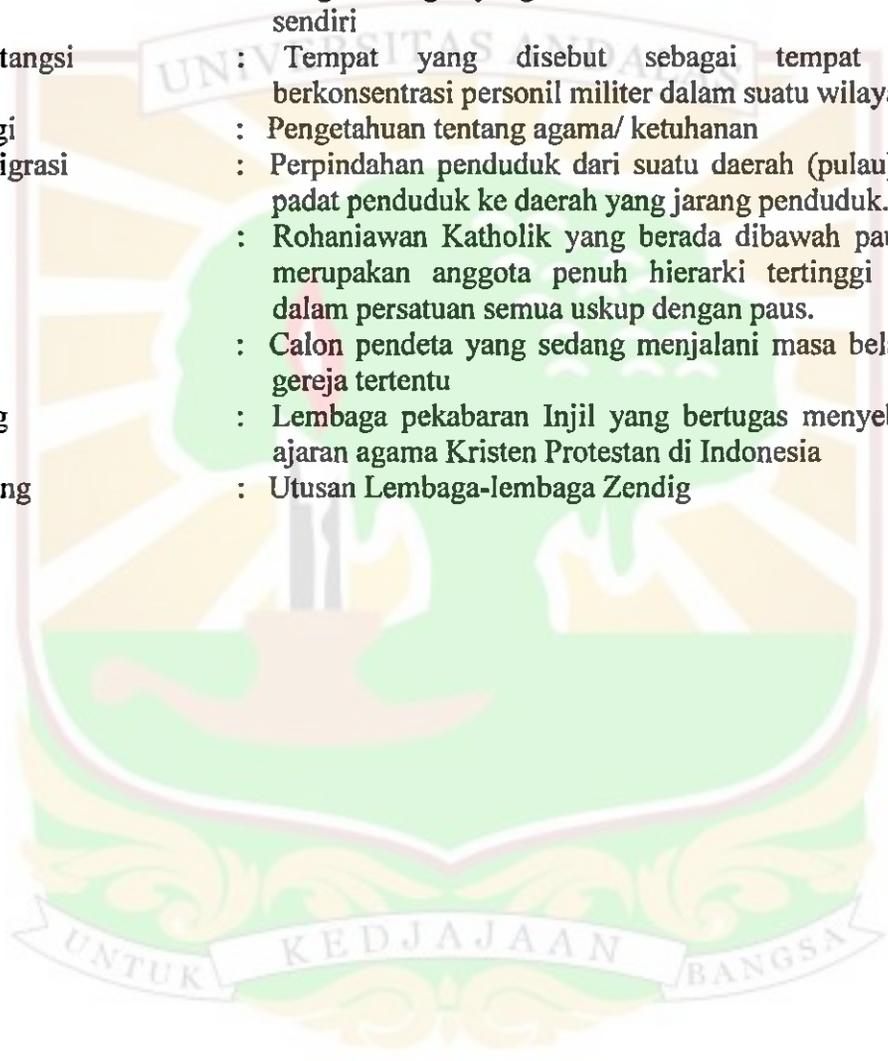
- Adventist : Ajaran yang dianut oleh beberapa golongan Kristen protestan yang lebih menekankan pada kedatangan Yesus Kristus untuk kedua kalinya.
- Agresi Militer Belanda : Penyerangan yang dilakukan oleh tentara Belanda terhadap Indonesia.
- Alkitab : Kitab Suci orang Kristiani.
- Apostolik (Apostolisi) : Suatu sekte asketis yang tumbuh dan berkembang dari Asia kecil pada abad ke 14/15.
- Arat Sabulungan : Kepercayaan terhadap daun-daunan
- Baptis : Sakramen yang dilakukan untuk menerima seseorang menjadi pengikut Kristus dan anggota jemaat gereja.
- Calvinis : Sistem teologia yang dirumuskan oleh Yohanes Calvin dalam karyanya *institusio*.
- Cassia Verra : Salah satu jenis rempah- rempah yaitu kulit manis.
- Diaken : Jabatan untuk orang yang melakukan pelayanan kunjungan kegiatan gereja.
- Diakonia : Tugas panggilan gereja untuk pelayanan.
- Effata : Berasal dari bahasa Yunani yang berarti Terbuka.
- Efrata : Berasal dari bahasa Yunani yang berarti terbukalah.
- Ekklesia : Komunitas yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib.
- Emma Haven : Nama Pelabuhan di Padang semasa pemerintahan Belanda.
- Episkopal : Sama dengan keuskupan yang mengepalai beberapa paroki.
- Era Reformasi : Masa dilakukannya perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, dan agama) dalam suatu masyarakat atau Negara.
- Evangelis : Ajaran gereja yang lebih menekankan pada pertobatan pribadi, dan keselamatan hanya oleh iman kepada Yesus Kristus.
- Evangelikan : Tenaga penginjil dari Evangelis.
- Frater : Tenaga penginjil yang nantinya menjadi calon pastor.
- Frefektur Apostolik : Pemimpin dalam wilayah tertentu yang setingkat dengan Keuskupan, namun belum resmi menjadi Uskup.
- Glory : Tujuan untuk mendapatkan kejayaan.
- Gold : Tujuan untuk mendapatkan daerah kekayaan.
- Gospel : Tujuan untuk mendapatkan daerah jajahan.
- Hindia Belanda : Kata lain untuk Indonesia semasa pemerintahan Belanda
- Industrial heritage : Warisan Industri
- Indo Belanda : Sebutan untuk orang-orang campuran China-Eropa

Inlander	: Sebutan yang diberikan oleh Belanda terhadap orang Pribumi.
Institusi	: Sesuatu yang telah dilembagakan oleh undang-undang, adat, ataupun kebiasaan.
Institutio	: Teori yang diperkenalkan oleh Johannes Calvin yang bercirikan pokok-pokok iman Kristen yang sesuai dengan asas teori reformasi
Jemaat	: Sekumpulan umat yang percaya terhadap suatu agama tertentu
Jemaat Benteng	: Jemaat yang hanya terdiri dari pegawai-pegawai pemerintahan Belanda dan pendatang.
Jemaat Tetap	: Jemaat gereja yang tinggal dan menetap di suatu daerah
Jemaat Transisi	: Jemaat gereja yang tinggal untuk sementara waktu
Katekisasi	: Bentuk pembinaan iman dalam gereja yang memiliki latar belakang sejarah sangat kuat dalam tradisi keagamaan.
Ketua Majelis Jemaat	: Pemimpin pelayanan gereja
Keuskupan	: Rohaniawan katolik yang kedudukannya lebih tinggi dari pada imam, dan mempunyai hak memberi sakramen penguatan dan menahbiskan imam/ wilayah daerah yang menjadi wewenang dan tugas dari Uskup.
Kharismatik	: Istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan kaum kristiani yang percaya bahwa manifestasi roh kudus bisa juga terjadi dan seharusnya di praktekkan sebagai pengalaman pribadi setiap orang-orang percaya pada masa sekarang ini.
Klasis	: Pembagian wilayah gereja berdasarkan pada letak geografisnya
Kloster	: Ruang serba guna untuk menunjang pelayanan gereja
Koepelkerk	: Nama sebuah Gereja warisan Belanda di daerah Padang
Koinonia	: Tugas panggilan gereja untuk bersekutu
Kolekte	: Persembahan sukarela yang diberikan oleh jemaat pada acara ibadah minggu
Kolonialisme	: Paham tentang penguasaan oleh suatu Negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas Negara itu
Kompeni	: Tentara Belanda yang bertugas di Indonesia pada pertengahan abad ke-17 hingga 19.
Komunis	: Penganut paham komunisme
Kontra-reformasi	: Anti dilakukannya gerakan pembaharuan/perbaikan
Kristenisasi	: Sebuah gerakan keagamaan yang bersifat politik kolonialis guna menyebarkan ajaran Kristen

Lutheran	: Aliran gereja yang banyak dipakai oleh gereja-gereja kesukuan
Majelis	: Badan, dewan, lembaga, perhimpunan,
Majelis Jemaat	: Perhimpunan jemaat dalam suatu daerah
Majelis Gereja	: Lembaga gereja yang mengemban tugas dalam satu gereja setempat
Majelis Sinode	: Suatu wadah kebersamaan yang bertugas sebagai koordinator dari penyelenggaraan dan pelaksanaan pelayanan dalam persekutuan GPIB
Marturia	: Tugas panggilan gereja untuk bersaksi
Matrilineal	: Penarikan garis keturunan menurut kekerabatan perempuan
Migrasi	: Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain dalam satu pulau
Misionaris	: Penyebar Agama tertentu
Monopoli	: Sistem ekonomi yang dikuasai oleh sekelompok atau seseorang saja sehingga harga dapat ditentukan seandainya.
Nasrani	: Orang-orang yang beragama Kristen
Nhdah	: Gotong royong
Orang rantai	: Para buruh yang pernah bekerja di tambang batubara Ombilin Sawahlunto.
Ordo	: Perserikatan keagamaan yang diakui oleh Paus dan anggotanya hidup sesuai dengan aturan dan hukum gereja.
Otonomi Daerah	: Kebijakan untuk mengatur kepentingan daerahnya sendiri
Oikumene	: Gabungan semua gereja
Paradoksal	: Paham yang bertentangan dengan pendapat umum tetapi kenyataannya mengandung kebenaran
Pastor	: Imam dalam ajaran Katholik Roma
Pastori	: Tempat pelayanan pastoral
Patrilineal	: Menarik garis keturunan melalui kekerabatan laki-laki
Penatua	: Staf pendeta yang bertugas untuk mengawasi dan melaksanakan pemberitaan Firman dan melakukan pelayanan
Pendeta	: Pemuka atau pemimpin dalam agama (khususnya gereja)
Pendeta Hindia	: Pendeta yang diangkat dari orang Hindia Belanda.
Pendeta Jemaat	: Pendeta yang melayani di jemaat gereja yang belum dilembagakan
Pendeta Pelayanan	: Pendeta yang khusus melayani jemaat-jemaat yang sakit/berduka
Penginjil	: Orang yang menyebarkan ajaran Kristen

Perjanjian Tordensilas	: Perjanjian yang dibuat oleh Paus Alexander mengenai pembagian wilayah kekuasaan Portugis dan Spanyol
Perpuluhan	: Persembahan syukur yang diberikan oleh jemaat kepada Gereja sebanyak sepersepuluh dari penghasilan yang diperoleh.
Persidangan Sinode	: Persidangan tinggi dalam lembaga GPIB
Pimpinan Jemaat	: Orang yang bertugas untuk melayani jemaat
Plakat Panjang	: Bentuk perjanjian antara Belanda dengan pemimpin adat Minagkabau
Prefektur Vikariat	: Daerah wilayah pelayanan vikaris
Presbiter	: Orang yang bertugas melayani gereja
Presbiterial	: Sistem pelayanan gereja yang terdiri dari Pendeta, Penatua, dan Diaken yang dipilih oleh anggota untuk masa jabatan tertentu
Residen	: Pegawai pemerintahan yang mengepalai suatu daerah dan menjadi bagian dari propinsi yang terdiri dari beberapa kabupaten
Resort	: Pusat dari pelayanan gereja yang biasa dipakai oleh gereja HKBP.
Revolusi Agraria	: Perubahan secara cepat dan mendasar dalam bidang urusan pertanian
Roh Prot Dam	: Jabatan untuk orang yang membina rohani masyarakat protestan
Romusha	: Panggilan bagi orang-orang Indonesia yang dipekerjakan secara paksa pada masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945.
Sakramen	: Upacara suci yang bersifat resmi untuk bertemu dan menerima rahmat
Sektor	: Sebutan untuk daerah pelayanan GPIB
Sidang Raya	: Rapat besar
Sidang Sinode Am	: Rapat pemimpin seluruh gereja Kristen Protestan di Indonesia
Sidi	: Anggota yang telah disahkan menjadi bagian dari gereja tertentu
Sistematis	: Teratur menurut sistem/ terorganisir.
Sopo Martolop	: Ruang serbaguna milik HKBP Padang
Suster	: Wanita yang menjadi anggota perkumpulan kerohanian yang hidup di dalam biara
Syamas	: Jabatan untuk orang yang berfungsi sebagai tenaga pelayanan kesaksian dan diakonia
Syamaset	: Jabatan untuk orang yang melayani warga jemaat dalam lingkungan wilayah/sector

Tamu Jemaat	: Jemaat bergereja di satu tempat tapi tidak mendaftarkan diri sebagai jemaat tetap
Tanam paksa	: Kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintahan Belanda terhadap Hindia Belanda untuk menanam tanaman wajib yang nantinya hanya dijual kepada Belanda dengan harga yang telah ditentukan oleh Belanda sendiri
Tangsi-tangsi	: Tempat yang disebut sebagai tempat untuk berkonsentrasi personil militer dalam suatu wilayah.
Theologi	: Pengetahuan tentang agama/ ketuhanan
Transmigrasi	: Perpindahan penduduk dari suatu daerah (pulau) yang padat penduduk ke daerah yang jarang penduduk.
Uskup	: Rohaniawan Katholik yang berada dibawah paus dan merupakan anggota penuh hierarki tertinggi gereja dalam persatuan semua uskup dengan paus.
Vikaris	: Calon pendeta yang sedang menjalani masa belajar di gereja tertentu
Zending	: Lembaga pekabaran Injil yang bertugas menyebarkan ajaran agama Kristen Protestan di Indonesia
Zendeling	: Utusan Lembaga-lembaga Zending



DAFTAR FOTO

Foto 1 : Gereja Koeperkerk yang berada di samping Tugu Michiels tahun 1875.....	39
Foto 2: <i>Kerkeraad Der Protestanshe Gemeente Te Padang</i> (GPI di Padang) tahun 1900-an	40
Foto 3: Prasasti pemisahan GPI di Padang menjadi GPIB Efrata Padang tahun 1948.....	41
Foto 4: Pendeta J.H.Raapar selaku ketua GPIB Efrata Padang tahun 1975-1983.....	76
Foto 5: Pendeta R. Tacoy selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang tahun 1983-1988.....	77
Foto 6: Pendeta Drs. A.H.L.Lowing selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang tahun 1988-1992.....	79
Foto 7: Pendeta Markus Pingak selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang tahun 1992-1994.....	80
Foto 8: Pendeta J.H.Max Mongkol selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang tahun 1994-1998.....	82
Foto 9: Pendeta Martinus Tetelepta selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang tahun 1999-2001.....	94
Foto 10: Pendeta S.A.Zackharia Karinda selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang tahun 2001-2005.....	95
Foto 11: Pendeta R.W.Marthin selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang memimpin acara peneguhan Penatua-Diaken GPIB Efrata Padang untuk periode 2007-2012.....	99
Foto 12: Gereja GPIB Efrata Padang 2012	99
Foto 13: Anak-anak BPK Pelayanan Anak saat mengikuti acara ibadah BPK PA di GKK GPIB Efrata Padang tahun 2003.....	107
Foto 14: Anak-anak BPK PT melakukan kegiatan di Bajem Effata Pasaman dalam merayakan acara HUT BPK PT yang ke- 25, tahun 2009....	109

Foto 15: Piala-piala kejuaraan lomba yang diperoleh oleh GPIB Efrata Padang melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing BPK hingga tahun 2009.....	112
Foto 16: Gereja Nhdah yang tampak dari samping tahun 1970-an.....	119
Foto 17: Pendeta Sian Lumentut membantu membersihkan lahan pertanian milik salah satu jemaatnya di Sumber Agung tahun 1979.....	120
Foto 18: Jemaat Kristen Protestan di Pasaman berfoto bersama didepan Gereja Nhdah desa Sumber Agung, Kinali, Pasaman ahun 1980-an.....	122
Foto 19: Kegiatan lomba makan kerupuk anak-anak sekolah minggu tahun 1986	123
Foto 20: Vikaris Irdian saat mengikuti acara perayaan Tahun Baru di GPIB Nhdah tahun 1987.....	124
Foto 21: Vikaris J.K Iroth bersama jemaat tahun 1987.....	125
Foto 22: Vokal group Muda-mudi Nhdah dalam rangka memeriahkan acara Natal 1991.....	127
Foto 23: Suasana ibadah minggu di gereja GPIB Nhdah Sumber Agung, Pasaman tahun 1993.....	128
Foto 24: Pentasbihan Presbiter di Pasaman oleh Pendeta M. Pingak tahun 1993.....	129
Foto 25:Presbiter jemaat Pasaman tahun 1993.....	130
foto 26: Pembagian Kidung Jemaat oleh utusan GPIB Efrata Padang kepada jemaat Pospelkes Pasaman tahu 1994.....	131
Foto 27: Gereja GPIB Pospelkes Pasaman selesai dibangun tahun 2000.....	133
Foto 28: Prasasti Pendewasaan dan Pelebagaan Jemaat GPIB Effata Pasaman tanggal 1 Februari 2009.....	136
Foto 29: Gereja GPIB Effata Pasaman yang telah dilembagakan.....	137

DAFTAR LAMPIRAN

1. Presbiter Jemaat GPIB Efrata Padang 1952-2002
2. Susunan Pengurus PGI Wilayah Sumatra Barat periode 1986-1991
3. Denah GPIB Efrata Padang Non Skala
4. Peta Persebaran Gereja di Sumatra Barat diolah kembali oleh Desi Natalia
5. Daftar Gedung Gereja anggota BKKPK
6. Tata Gereja Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat
7. Kerkeraad Der Protestansche Gemeente Te Padang tahun 1900-an
8. Stop press GPIB Efrata Padang tahun 1999
9. Panitia Pembinaan Rohani Siswa/I Kristen di bulan Ramadhan Kota Padang tahun 2009
10. Surat Tanda Terima Pemberitahuan oleh Kepolisian Sumatra Barat tentang Bina Rohani bulan Ramadhan tahun 2009
11. Piagam Penghargaan Binarohani dari Pemerintah Kota Padang tahun 2009
12. Sertifikat peserta Bina rohani kota Padang tahun 2009
13. Surat Keputusan Majelis Sinode GPIB tentang Panitia Pelembagaan Bajem Pasaman tahun 2009
14. Surat keputusan Majelis Sinode GPIB berkaitan dengan Pelembagaan Bajem Pasaman tahun 2009
15. Surat Undangan pertemuan Panitia Pembangunan GPIB Effata Pasaman
16. Foto penulis bersama Pendeta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan Portugis di perairan Asia sekitar abad ke-16 memiliki tujuan yang dikenal dengan 3G: *gospel*, *gold*, dan *glory*. *Gospel* yaitu tujuan untuk mendapatkan daerah jajahan dan daerah kekuasaan. *Gold* yaitu tujuan untuk mendapatkan kekayaan dengan menguasai sistem perekonomian, dan *Glory* merupakan tujuan untuk mendapatkan kejayaan serta menyebarkan agama Nasrani. Selain Portugis, Spanyol juga ingin menegakkan kekuasaannya di perairan Asia. Tujuannya tidak jauh berbeda dengan bangsa Portugis, yaitu ingin menguasai perdagangan, perluasan wilayah kekuasaan, dan menyiarkan agama yang dianutnya.¹

Portugis berhasil menaklukkan Malaka tahun 1511, akan tetapi Malaka tidak lagi menjadi pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam karena penguasa dan pedagang Islam melakukan pemboikotan terhadap Portugis dan mengarahkan pusat perdagangan ke Jawa dan Aceh, sehingga pada tahun 1514 Portugis pergi ke Jawa. Enam tahun kemudian, tepatnya tahun 1521 Portugis meninggalkan Jawa dan pergi ke Maluku dan mendirikan benteng pertahanan di Ternate. Kehadiran Portugis ke Maluku diikuti oleh Spanyol pada tahun 1522. Spanyol datang dari Filipina dan mendirikan benteng pertahanan di Tidore. Kedatangan Portugis dan Spanyol di Maluku disertai misi untuk melakukan Pekabaran Injil (Pi). Pekerjaan pekabaran

¹ Arnoldus Ende, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid I*, (Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, 1974), hlm. 50.

Injil yang dilakukan Portugis dan Spanyol di Hindia Belanda mendapat perintah langsung dari Paus Alexander VI yang memimpin gereja Katholik Roma abad 16.² Penyebarannya lebih terlihat dalam bentuk pendirian yang diangkat menurut persetujuan Tordensilas antara Paus, Portugis, dan Spanyol dengan membentuk keuskupan Goa, keuskupan Malaka, keuskupan Manila, dan keuskupan Macao.³

Agama Kristen Katolik tersebar dari Maluku sampai ke pulau Sulawesi, Flores, dan Timor. Pekerjaan Misi Portugis abad ke-16 tidak hanya terbatas pada Maluku saja, tetapi meluas hingga ke daerah Jawa dan Sumatra. Barus dikenal dengan nama Fancur merupakan daerah pertama penyebaran agama Kristen Katolik untuk wilayah Sumatra.⁴ Portugis telah berhasil mendirikan sebuah gereja dengan nama Gereja Bunda Perawan Maria di daerah Barus, Sumatra bagian Utara.⁵ Tahun 1550, semangat Kontra-reformasi terasa dalam pekabaran injil, dimana yang menjadi penggerak misi bukan lagi Portugis maupun Spanyol, melainkan Ordo-ordo seperti Serikat Yesus, Ordo Fransiskan, Ordo Jesuit, dan Ordo St. Donimikus. Perkembangan gereja semakin pesat hingga 1560 dengan warga jemaat yang memeluk agama nasrani mencapai 80.000 jiwa di seluruh Nusantara.⁶

Awal abad ke-17 Bangsa Belanda tiba di wilayah Nusantara. Belanda ingin mengalihkan lalulintas perdagangan dan ingin menguasai sumber-sumber kekayaan

² *Ibid.*, hlm.51.

³ *Ibid.*, hlm. 53.

⁴ Van Den End, *Ragi Carita I* cet: 15, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hlm. 20.

⁵ *Op.Cit.*, Arnoldus Ende, hlm. 27-36.

⁶ Van Den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* cet:7, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988). hlm. 207.

di Asia. Belanda ingin memonopoli perdagangan antara Asia dan Afrika dalam wadah usaha yang dikenal dengan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Bangsa ini ingin menguasai daerah-daerah yang memiliki tanaman berharga seperti rempah-rempah yang terdapat di Maluku, Jawa, dan daerah lainnya. Untuk itu Belanda mendirikan benteng-benteng pertahanan sebagai pelindung perdagangan dan mengawasi Raja-Raja Hindia Belanda agar tidak menjual hasil bumi kepada Negara lain.⁷

Sebagai pedagang orang-orang Belanda tidak mengutamakan pekabaran injil, mereka hanya mendukung aktifitas gereja selagi itu membawa dampak positif terhadap mereka. Mula-mula Gereja Protestan di Indonesia berkembang pesat di Ambon, sebab Ambon merupakan daerah yang pertama dikuasai oleh Belanda. Selanjutnya Belanda merebut beberapa pulau di Maluku, Minahasa, Sangir, dan Jawa yang dijadikan sebagai pusat kekuasaan Belanda. Batavia merupakan tempat kedudukan Gubernur Jendral dengan seluruh aparatur pemerintahan VOC berada. Orang-orang Katolik warisan Portugis ikut mengikuti agama tuan-tuan mereka yang baru yaitu Belanda, sebab dengan mengkristenkannya VOC mendapat rakyat yang setia.⁸

Jemaat di Batavia merupakan jemaat Kristen Protestan pertama yang terdapat di Hindia Belanda bagian Barat. Akan tetapi penambahan jemaat Kristen Protestan mulai bertambah karena meluasnya jalur perdagangan dan kekuasaan VOC di

⁷ *Op.Cit.*, Van Den End, *Ragi Carita I*, hlm. 33.

⁸ *Ibid.*, hlm. 96.

wilayah tersebut, sehingga dibentuk jemaat-jemaat di tempat lain seperti jemat di Malaka (1641), jemaat di Makasar (1670), jemaat di Padang (1683), jemaat di Semarang, jemaat di Surabaya, dan lainnya. Jemaat-jemaat yang ada termasuk jenis “jemaat-jemaat benteng” yang terdiri dari para pendatang (orang asing) dan dari orang-orang Ambon, Manado, dan Maluku. Kedatangan para pendatang ke daerah-daerah tersebut dibawa oleh keadaan politis dan ekonomis. Apabila keadaan itu berubah mereka berbaur dengan penduduk asli dan mengikuti kepercayaan penduduk asli tersebut.⁹

Awalnya orang-orang Kristen yang ada hanya diberi pemeliharaan rohani seperti yang ada di kapal-kapal dan benteng-benteng Kompeni. Akan tetapi sejak 1621, Seorang Pendeta yang bernama Hulsebos mengajukan permohonan kepada pemerintah Belanda agar mengatur keadaan gereja lebih intensif lagi. Alhasil beberapa bulan setelah itu dibentuk Majelis Gereja dan perkembangan gereja semakin pesat dengan diikuti oleh perkembangan kotanya. Jumlah anggota bertambah hingga tahun 1700 terdapat 15.000 orang kristen, dengan 10 tenaga pendeta, beserta pembangunan puluhan sekolah dengan 5.000 orang murid.¹⁰

Semua pendeta yang didatangkan dari Belanda dibiayai oleh VOC, dan tidak mau mendidik tenaga pelayan-pelayan Gereja dari orang-orang Inlander. Jemaat Indonesia diharuskan menerima begitu saja tata ibadah dan aturan-aturan lainnya yang berlaku di Negara Belanda. Majelis dan Pendeta mempunyai tugas yang berat dalam

⁹ *Ibid.*, hlm 102.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 103.

mengembalikan jemaat, khususnya orang-orang Eropa. Sebagian besar mereka yang datang ke Nusantara adalah orang-orang kasar yang suka mabuk-mabukan, berkelahi dan tidak segan untuk melanggar perintah yang ditetapkan. Keadaan bertambah parah dengan sedikitnya jumlah wanita Eropa yang ada di Nusantara.¹¹

Tahun 1799, VOC dibubarkan karena korupsi di lembaga itu sendiri. Keadaan jemaat Kristen mengalami kemerosotan. Pendeta hanya tinggal beberapa orang saja. Daerah-daerah yang berada di luar pusat tidak dikunjungi lagi. Jemaat di Batavia yang dilayani oleh 17 orang pendeta, hanya tinggal satu orang pendeta. Jumlah anggota jemaat juga mengalami kemunduran. Hal itu terjadi karena berhubungan dengan keadaan perang serta kesulitan-kesulitan yang dialami oleh Gereja itu sendiri, dan belum ada pendeta bangsa Indonesia yang berwenang penuh. Orang Kristen Protestan selama sepuluh tahun tidak dilayani oleh seorang pendeta dan tidak mempunyai Kitab Suci dalam bahasa yang dapat dipahaminya serta tidak mempunyai majelis yang dapat memimpin mereka. Dalam 10 tahun tersebut agama Kristen sebagian besar hilang dari beberapa daerah seperti di daerah Bolang Mongodow, Maluku Tenggara dan daerah lainnya.

Kekuasaan Belanda di Nusantara dijatuhkan oleh orang-orang Inggris yang kemudian mendirikan suatu negara baru yang berdasarkan asas pencerahan. Kekuasaan Inggris ini berlangsung dari tahun 1811 hingga 1816.¹² Tujuan awal Inggris yaitu ingin mendahulukan kepentingan orang-orang di seluruh Nusantara

¹¹ *Ibid.*, hlm.100.

¹² *Ibid.*, hlm. 144-146.

dalam segala hal. Negara tidak akan campur tangan dalam soal-soal agama, melainkan bersikap netral. Tahun 1816 pekabaran injil mulai giat dilakukan oleh tenaga penganjil. Tenaga-tenaga dari penduduk asli mulai dididik, Alkitab mulai diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah, agar gereja-gereja Protestan lebih memahami dan mengerti isi dari Alkitab. Contohnya seperti gereja-gereja Protestan yang terkotak dalam satu etnisitas seperti Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Binna Niha Kristen Protestan (BNKP), Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), dan lainnya. Akan tetapi cita-cita tersebut kalah terhadap kepentingan penjajahan.¹³

Awal abad ke-20 diletakkanlah dasar gereja-gereja Protestan di Indonesia.¹⁴ Semua jemaat yang ada digabungkan kedalam satu badan, yang diberi nama *De Protestantische Kerk in Nederlandsch-Indie*, atau Gereja Protestan di Hindia Belanda (Indonesia) yang disingkat dengan GPI. Pembentukan GPI tersebut menjadi alat negara untuk menegakan ketertiban, yang berarti bahwa GPI dengan caranya sendiri ikut menegakkan kekuasaan Belanda di Indonesia. Hal itu terjadi hingga tahun 1935, yang mana pemerintah ingin mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan Gereja termasuk dengan pengangkatan pemimpin gereja.¹⁵ Pengangkatan dari orang Indonesia sebagai Pendeta juga telah dilakukan, sehingga jumlah jemaat

¹³ *Ibid.*, hlm. 145.

¹⁴ *Op.Cit.*, Van Den End, *Harta dalam Bejana: Sejarah Ringkas Gereja*, hlm 247-248.

¹⁵ *Op.Cit.*, Van den End, *Ragi Carita I*, hlm. 147.

Anggota GPI tahun 1938 meningkat menjadi 7000.000-an yang terdiri dari 100.000-an berkebangsaan Eropa yang tersebar di seluruh Indonesia.¹⁶

GPI mengadakan Sidang untuk membahas tentang masalah reorganisasi GPI. Pemerintah Belanda menginginkan GPI berdiri sendiri sedangkan pengurus beserta para pendetanya tidak menyetujuinya, walaupun masalah keuangan dijamin pemerintah tetap akan berjalan terus. Sidang raya I berlangsung di Batavia pada tahun 1916 tetapi tidak menemukan titik terang hingga Sidang Raya II berlangsung pada tahun 1933. Pada tahun 1935 GPI bebas dari pemerintah, dan mendapatkan kembali kedudukannya di mata Negara dan dapat mengembangkan dan memperbaharui organisasi yang ada didalamnya melalui sidang Sinode Am I pada tahun 1936. Selanjutnya pada Sidang Sinode Am II berlangsung pada tahun 1939 yang menetapkan peraturan-peraturan gereja di berbagai bidang.¹⁷

Semasa pendudukan Jepang, GPI sudah tidak mendapatkan masukan dana dari pusat sebab pemerintah Jepang tidak meneruskan pembayaran tunjangan kepada Gereja Protestan. Selain itu hubungan antara pengurus dengan jemaat-jemaat dan gereja-gereja diluar pulau Jawa hampir terputus. Tahun 1942-1943 orang-orang Belanda, termasuk para Pendeta ditawan oleh Jepang. Banyak dari mereka yang meninggal dalam tahanan sehingga mulai bulan Oktober 1943, pengurus gereja Hindia Belanda terdiri dari orang-orang Indonesia saja dengan ketuanya Pendeta J.J.

¹⁶ Van Den End dan J.Weitjens, S.J, *Ragi Carita 2* cet:7, (Jakarta:Gunung Mulia, 2008). hlm 47.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 55.

Aijal.¹⁸ Sesudah tahun 1945 pun belum menguntungkan bagi kehidupan gereja akibat perang Belanda melawan Republik Indonesia. Barulah pada Agustus 1948 dilakukan Sidang Sinode Am ketiga yang berlangsung di Bogor. Sidang tersebut harus dapat memutuskan status jemaat-jemaat GPI di Indonesia bagian barat yang sebagian besar terdiri dari orang Minahasa, Timor, Maluku, yang berada dalam perantauan, ditambah dengan orang-orang Belanda serta Indo Belanda. Tujuannya agar Gereja Kristen yang menjadi minoritas di Indonesia bagian Barat tidak terpecah belah. Akhirnya Sinode memutuskan untuk menggabungkan jemaat-jemaat tersebut menjadi gereja baru, yang diberi nama Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB).¹⁹

Gereja GPIB adalah gereja bagian ke empat sesudah GMIM, GPM, dan GMTI yang terbentuk dalam lingkungan GPI lama. Dikemudian hari menyusul lima gereja bagian yang diberi nama menurut daerah masing-masing yaitu GPI Luwuk-Banggai, GPI Gorontalo, GPI Buol-Toli Toli, GPI Donggala, dan Gereja Protestan Irian Jaya. Tahun 1957, terdapat sekitar 40.000 warga Belanda kembali ke Nederland, sehingga GPIB menjadi gereja yang seluruhnya bersifat Indonesia. Jumlah anggotanya sekitar 250.000 orang yang tersebar di seluruh Indonesia termasuk bagian timur.

Terbentuknya GPIB tahun 1948 mempunyai tujuh buah klasis yang terdiri dari 53 jemaat yaitu:

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 56.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 57.

- 1) Klasis Jawa Barat meliputi 9 Jemaat: Jakarta, Tanjung Priok, Jatinegara, Depok, Bogor, Cimahi, Bandung, Cirebon, dan Sukabumi.
- 2) Klasis Jawa Tengah meliputi 6 jemaat: Semarang, Magelang, Yogyakarta, Cilacap, Nusakambangan, dan Surakarta.
- 3) Klasis Jawa Timur meliputi 12 Jemaat: Madiun, Kediri, Madura, Surabaya, Mojokerto, Malang, Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Singajar, Denpasar, dan Mataram.
- 4) Klasis Sumatra meliputi 7 Jemaat: Sabang, Kutaraja, Medan, Pematang Siantar, Padang, Teluk Bayur, dan Palembang.
- 5) Klasis Bangka dan Riau meliputi 4 jemaat: Tanjung Pinang, Pangkal Pinang, Muntok, dan Tanjung Pandan.
- 6) Klasis Kalimantan meliputi 8 jemaat: Singkawan, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Balikpapan, Tarakan, Sanga-sanga, dan Kotabaru.
- 7) Klasis Sulawesi meliputi 7 jemaat: Makassar, Pare-pare, Watansopeng, Raha, Palopo, Bone, dan Malino.²⁰

Gereja GPIB klasis Sumatra terdiri dari 7 Jemaat, yakni jemaat di Sabang, Jemaat di Kutaraja, Jemaat di Medan, Jemaat di Pematang Siantar, Jemaat di Palembang, Jemaat di Teluk Bayur, dan Jemaat di Padang. Jemaat di Padang dan Teluk Bayur tergabung dalam satu pelayanan gereja dengan sebutan nama gereja GPIB Efrata Padang yang merupakan Gereja GPIB pertama di Sumatra Barat. Gereja ini pada awalnya adalah salah satu bagian dari Gereja Protestan di Indonesia (GPI) warisan Belanda. Akan tetapi resmi menjadi GPIB sesuai dengan hasil sidang Sinode ke tiga di Bogor pada tanggal 31 Oktober 1948. Baru ditahun 1969 terdapat Gereja GPIB di Bukittinggi, menyusul tahun 1980-an pembukaan Pos Pelayanan Kesaksian

²⁰ Majelis Sinode GPIB, *Hasil-Hasil Persidangan*, (Jakarta: 1986).



di Pasaman Barat, Pariaman, di daerah Liki-Solok Selatan, Lunang Silaut, dan tahun 2002 di Bengkulu.

Wilayah Sumatra Barat sendiri tergabung dalam propinsi Sumatra yang berpusat di Medan. Propinsi Sumatra kemudian dipecah menjadi tiga yakni Sumatra Utara, Sumatra Tengah, dan Sumatra Selatan. Sumatra Barat merupakan Residen didalam propinsi Sumatra Tengah beserta residensi Riau dan Jambi. Tahun 1957, pemerintah mengeluarkan undang-undang darurat no. 19 tahun 1957, yang menyatakan bahwa wilayah Sumatra Tengah dibagi menjadi Sumatra Barat, Riau, dan Jambi. Wilayah kerinci yang sebelumnya tergabung dalam Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci, residen Sumatra Barat, digabungkan dalam propinsi Jambi sebagai kabupaten tersendiri. Pada awalnya ibukota propinsi Sumatra Barat adalah Bukittinggi, namun kemudian dipindahkan ke Padang.

Sebagian besar warga jemaat GPIB Efrata Padang adalah jemaat tetap dan jemaat transisi. Warga jemaat tetap adalah warga jemaat yang terdaftar di GPIB dan tinggal serta menetap di Padang. Sedangkan warga jemaat transisi adalah warga jemaat yang terdaftar di GPIB dalam jangka waktu tertentu. Biasanya warga jemaat transisi adalah para pekerja dan Mahasiswa yang hanya beberapa tahun tinggal di kota Padang untuk urusan pekerjaan maupun pendidikan. Untuk warga jemaat transisi, sebelum mendaftar ke GPIB Efrata Padang, memiliki surat pengantar dari Gereja tempat sebelumnya, dan setelah selesai, maka pihak GPIB Efrata Padang juga akan memberikan surat Keterangan yang sekiranya diperlukan nantinya untuk

menjadi warga jemaat gereja lain di tempat yang berbeda. Akan tetapi ada juga tamu jemaat yang sering beribadah di GPIB. Tamu jemaat ini merupakan jemaat Kristen yang kerap beribadah di GPIB Efrata Padang tanpa mendaftarkan diri menjadi Anggota Jemaat GPIB Efrata Padang.

Warga jemaat GPIB Efrata Padang tahun 1950-an terbagi dalam empat wilayah yang dialokasikan menurut tempat tinggal. Wilayah 1 terletak di bagian Tengah kota Padang, wilayah 2 terletak di bagian Utara kota Padang, wilayah 3 terletak di bagian Timur kota Padang, dan wilayah 4 terletak di bagian Selatan kota Padang. Akan tetapi pembagian berdasarkan wilayah diganti menjadi pembagian berdasarkan sektor sejak tahun 1990-an, dengan pembagian daerah yang sama.

Jumlah jemaatnya mengalami perubahan. Tahun 1957 jumlah jemaat Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat mencapai 250 Orang yang tersebar keseluruhan propinsi di Indonesia. Tahun 70-an jumlah jemaat GPIB Efrata Padang mencapai 954 orang, tahun 80-an jumlahnya mencapai 760 orang, tahun 2002 ada 927 orang, dan akhir tahun 2009 ini jumlah Jemaat GPIB Efrata Padang telah mencapai 793 warga jemaat yang terbagi dalam 4 wilayah ataupun 4 sektor berdasarkan alokasi tempat tinggalnya.

Terbentuknya gereja GPIB Efrata Padang tahun 1948 hingga 2009 telah dilayani oleh beberapa pendeta yang bertugas. Maksimal jabatan pelayanannya dalam satu wilayah yaitu 5 tahun untuk satu periode. Akan tetapi pendeta tersebut bisa saja melayani lebih lama dan lebih cepat pindah dari suatu daerah tempat melakukan

pelayanannya. Pemindahan Pendeta tergantung surat keputusan yang di keluarkan oleh pihak Sinode. Pelaksanaan tugas panggilan, Pendeta GPIB Efrata Padang dibantu oleh para Panatua dan Diaken.

Beberapa pendeta yang pernah melayani di GPIB Efrata Padang dari tahun 1948-2009, baik sebagai Ketua Majelis Jemaat, Roh Prot Dam, Pendeta Pelayanan, dan Pendeta Jemaat yang terdiri dari Pdt. Pattinasarani, Pdt. Ros Mery Aldi sebagai Pendeta pelayanan, Pdt. Soewignjo dan Pdt. O.Mendrofa sebagai pendeta bantu dan sekaligus sebagai Roh Prot Dam.²¹ Sedangkan yang menjabat sebagai Ketua Majelis Jemaat diantaranya adalah Pdt. JH.Rapar, Pdt. E.R.Tacoy, Pdt.Max Mongkol, Pdt A.H.Lowing, Pdt. Pingak, Pdt. Tetelepta, Pdt. S.A.Z. Karinda.Msi, dan Pdt. R.W.Marthin.²²

Begitu halnya di Pos Pelayanan Kesaksian (Pospelkes) di daerah Pasaman, Pariaman, dan Bengkulu terjadi pergantian masa pelayanan. Pendeta jemaat dan Vikaris yang pernah bertugas melayani di daerah Pospelkes Pasaman mulai dari tahun 1970- 2009 terdiri dari Ds. Parwindro, Ds. Parwanto, Pdt. Sian Lumentut, Pdt. Mulyadi, Vik. Irdian Suliantoro, Vik. Nitis Harsono, Pdt. Sosanolo Hia, Pdt. Mulyadi, dan Pdt. Benyamin Mathius. Vikaris J.K. Iroth melayani didaerah Pariaman pada tahun 1987-1989, dan di Pospelkes Bengkulu dilayani oleh Pdt. Risto Andaki di tahun 2002-2007, kemudian digantikan oleh Pdt. Yetti Manopo tahun 2007-2009.²³

²¹ Roh Prot Dam adalah jabatan untuk orang yang membina rohani masyarakat protestan.

²² GPIB Efrata Padang, *Data Pendeta/Vikaris yang bertugas di Pospelkes*, revisi 2010

²³ *Ibid.*

Gereja GPIB Efrata Padang sebagai suatu lembaga keagamaan mengalami perkembangan, termasuk gereja-gereja yang berada di Pos Pelayanan Kesaksian di Pasaman, Bengkulu, dan gereja lainnya yang berada dibawah naungan GPIB Efrata Padang. Khusus Gereja GPIB di Pasaman Barat terdiri dari empat gereja, tiga diantaranya berbentuk gedung gereja langsung seperti GPIB Sumber Agung, GPIB PTP VI, dan GPIB Ophir, sedangkan GPIB Plasma V adalah rumah warga yang pada waktu beribadah atau mendekati hari-hari besar umat kristiani digunakan sebagai tempat beribadah dan aktifitas gereja lainnya.

Untuk itu, alasan pemilihan judul Perkembangan GPIB Efrata Padang 1948-2009, adalah karena Gereja GPIB Efrata Padang merupakan gereja yang Terbuka, sesuai dengan arti istilah Efrata yang berasal dari bahasa Yunani dengan arti "Terbukalah". Jadi gereja GPIB Efrata Padang merupakan gereja yang terbuka untuk semua kalangan Kristen Protestan, tanpa terkotak dalam suku atau etnisitas tertentu. Hal ini merupakan salah satu hal yang membedakan GPIB dengan Gereja Protestan lainnya. Misalnya seperti Huria Kristen Batak Protestan(HKBP) yang dominan warga jemaatnya dari etnis Batak, Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) untuk etnik Batak Karo, dan Banna Nihha Kristen Protestan (BNKP) untuk etnik Nias.



B. Batasan Masalah

Penulisan tentang Perkembangan Gereja GPIB Efrata Padang 1948-2009 memiliki batasan temporal dan batasan ruang lingkup . Batasan temporalnya yaitu dari tahun 1948 sampai 2009. Tahun 1948 sebagai batasan awal karena pada tahun ini Gereja GPIB baru memisahkan diri dari keanggotaan GPI dan menjadi lembaga Gereja yang mandiri sesuai dengan hasil persidangan di Bogor pada tanggal 31 Oktober 1948. Sedangkan batasan akhirnya yaitu tahun 2009 gereja GPIB yang berada di Pos Pelayanan Kesaksian untuk daerah Pasaman telah memisahkan diri dari GPIB Efrata Padang, dan dilembagakan pada tanggal 8 Februari 2009 oleh Majelis Sinode Jakarta.

Ruang lingkup kajian penulisan skripsi ini adalah Sumatra Barat dengan batasan Spatialnya yaitu Gereja GPIB Efrata Padang yang berlokasi di Jl. Bagindo Aziz Chan No. 19 Padang. Gereja ini berada di pusat kota Padang dan merupakan Sentral Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat untuk wilayah Sumatra Barat.

Guna memperjelas permasalahan maka diajukan beberapa pertanyaan yaitu:

1. Apa latar belakang masuknya agama Kristen Protestan ke Sumatra Barat
2. Bagaimana sejarah gereja-gereja Kristen Protestan di Sumatra Barat
3. Bagaimana perkembangan warga jemaat Gereja GPIB Efrata Padang
4. Bagaimana aktivitas organisasi GPIB Efrata Padang beserta komisi-komisi yang terkait didalamnya

5. Apakah latar belakang pemisahan warga jemaat Pasaman dari GPIB Efrata Padang

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penulisan skripsi ini yakni:

1. Menjelaskan latar belakang proses masuknya agama Kristen Protestan ke Sumatra Barat
2. Menjelaskan sejarah Gereja-gereja Kristen Protestan di Sumatra Barat
3. Memaparkan perkembangan jumlah jemaat Gereja GPIB Efrata Padang tahun 1948-2009
4. Memaparkan struktur organisasi gereja GPIB Efrata Padang
5. Menjelaskan pemisahan warga jemaat Gereja GPIB di Pasaman dari GPIB Efrata Padang

Manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hal yang melatarbelakangi masuknya agama Kristen Protestan ke Sumatra Barat
2. Mengetahui sejarah Gereja-gereja Protestan di Sumatra Barat Barat
3. Mengetahui perkembangan jumlah jemaat GPIB Efrata Padang
4. Memahami struktur organisasi Gereja GPIB Efrata Padang
5. Memahami apa yang menjadi penyebab pemisahan Jemaat Gereja GPIB di Pasaman dari GPIB Efrata Padang

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan skripsi ini bertolak dari beberapa buku sebagai referensi. Diantaranya adalah buku-buku karangan Rusli Amran yang berjudul *Padang Riwayatmu Dulu* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya tahun, 1986), *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), dan *Sumatra Barat Plakat Panjang* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1985). Buku-buku ini menceritakan kondisi padang tempoe doeloe.²⁴ Data-data didalam buku tersebut sedikit banyaknya sangat berguna untuk menunjang penulisan karya ilmiah ini.

Buku terbitan Kementrian Penerangan Republik Indonesia yang berjudul *Propinsi Sumatra Tengah*, (Djakarta: 1954), yang pada salah satu babnya memuat tentang sejarah masuk dan berkembangnya Kristen ke wilayah Sumatra Barat.

Buku karangan Gusti Asnan dengan judul *Kamus Sejarah Minangkabau* (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2003). Didalam buku tersebut terdapat sumber-sumber tentang Kristen secara ringkas yang terdapat di Sumatra Barat, dan Padang khususnya.

Buku karangan F.D.Wellem, *Kamus Sejarah Gereja, ed, Revisi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) menjelaskan sejarah gereja-gereja yang ada di Indonesia beserta pengertian dan makna dari beberapa kata yang biasa dipakai oleh pihak

²⁴ Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya,1986).

gereja.²⁵ Didalam buku tersebut juga memaparkan tentang gereja GPIB secara umum bersama dengan semua istilah yang terdapat dalam gereja GPIB.

Van Den End dengan bukunya *Harta Dalam Bejana*,(Jakarta: Gunung Mulia, 1988), *Ragi Carita I cet.15*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010) dan *Ragi Carita II cet.7* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), berisi tentang sejarah Gereja-gereja di Indonesia dimulai pada tahun 1500-1860, dan tahun 1860-an sampai 1980-an.

Selain buku, ada juga skripsi dari San Andi Iklas yang berjudul *Masuknya Zendig Kristen Protestan di Sikakap tahun 1901-1916*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2001).²⁶ Skripsi ini menjelaskan tentang masuk dan berkembangnya agama Kristen Protestan di Sikakap.²⁷ Hal itu tentunya berguna untuk penambahan sumber bacaan mengenai masuknya Kristen Protestan di daerah Sumatra Barat.

E. Kerangka Analisis

Adapun langkah yang sangat penting dalam membuat suatu kerangka analisis sejarah adalah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau analisis menyangkut konsep yang akan dipakai dalam membuat analisis tersebut.²⁸ Kerangka analisis merupakan konsep yang akan digunakan dalam mengungkapkan permasalahan yang

²⁵ F.D.Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, ed.Revisi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2006).

²⁶ San Andi Iklas, " Proses Masuknya Zending Kristen Protestan di Sikakap Tahun 1901-1916", *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas), 1996.

²⁷ *Ibid.*, tujuan.

²⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm 2.

ada. Konsep-konsep tersebut melahirkan teori-teori yang nantinya menjadi penunjang dalam membahas permasalahan yang akan dikaji. Konsep yang dipakai yaitu konsep Gereja menurut ajaran Johanes Calvin, sebab sejarah awal aliran Calvin di Indonesia terjadi pada zaman VOC yang didominasi oleh gereja *Nederlandse Hervormde Kerk* atau yang disingkat dengan NHK.²⁹ Kata lain yaitu gereja Hervormd. teori yang dikenal dengan *Institutio* lewat bukunya *Religionis Christianae Institutio* tahun 1536. Teori ini menekankan pada bentuk Kekristenan yang meninggalkan abad pertengahan, menuju zaman modern yang bertolak pada Alkitab. Ajaran Calvin menekankan agar orang-orang yang percaya wajib bertindak karena panggilan, bahkan dipilih oleh Allah untuk melayani di dunia ini.³⁰

Agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaannya serta memberikan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Agama bukanlah suatu entity independen yang berdiri sendiri tetapi terdiri dari berbagai dimensi yang merupakan satu kesatuan.

Gereja adalah Ekklesia yaitu komunitas yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib.³¹ Gereja memiliki warga Jemaat dan rumah ibadah yang digunakan sebagai tempat beribadah dan bersekutu untuk memuji Tuhan. Yang terpenting dalam Gereja bukanlah gedung ataupun rumah peribadahnya, akan tetapi

²⁹ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm 5.

³⁰ *Ibid.*, hlm 383.

³¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab cet: ke-72*, (Jakarta: 2007), hlm.279.

yang terpenting dalam gereja adalah jemaatnya. Tiga tugas panggilan gereja yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu Koinonia (persekutuan), Marturia (kesaksian), dan Diakonia (pelayanan).

Penelitian ini akan terfokus pada sejarah institusi atau lembaga, khususnya lembaga agama. Menurut Koentjaraningrat lembaga sosial atau pranata sosial adalah satu kesatuan dari kelakuan berpola, sosial norma yang lebih menekankan pada sosial, nilai, dan norma.³² Lembaga adalah pola perilaku manusia yang mapan, terdiri dari interaksi sosial berstruktur dalam suatu kerangka nilai nilai yang relevan.³³ Lembaga keagamaan merupakan organisasi/ institusi yang bertujuan mengembangkan dan membina kehidupan beragama.³⁴

Perkembangan diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau instansi untuk menggapai tingkat kedewasaan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik fisik maupun psikis. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pembawaan, dan kematangan yang berlangsung secara bertahap. Perkembangan Gereja GPIB Efrata di Padang merupakan sebuah rangkaian mata rantai kausalitas yang turun temurun menumbuhkan gejala baru dalam masyarakat dan budaya. Penelitian ini

³² Koentjaraningrat, *Ensisklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, Jilid 7, 1990), hlm. 334.

³³ Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Ed III, 2001), hlm 655.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 657.

menggunakan model tingkat perkembangan lembaga dalam gereja GPIB dari tahun 1948 sampai 2009.

F. Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lalu guna memperoleh konstruksi aktifitas manusia di masa lampau.³⁵ Metode sejarah merupakan rangkaian kerja serta teknik-teknik untuk menguji sebuah keaslian informasi. Metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu : kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber (Heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan tahap yang terakhir adalah penulisan / historiografi.³⁶

Sumber yang digunakan dalam penulisan ini berasal dari sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer yaitu sumber yang langsung berhubungan dengan peristiwa atau kejadian yang menjadi objek penelitian. Baik sumber-sumber tertulis dan sumber lisan dari pelaku yang ada pada saat peristiwa itu berlangsung seperti arsip dan dokumen. Salah satunya yaitu arsip mengenai data statistik jumlah warga jemaat GPIB Efrata Padang yang dirangkum dalam Buku Induk Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) jemaat Efrata Padang tahun 1977 hingga saat sekarang ini. Dokumen lainnya yaitu Peraturan Pelaksanaan Majelis Jemaat GPIB

³⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Ter. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

³⁶ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sedjarah dan Metode Sejarah*, (Bandung: Mega Bookstore, 1964), hlm. 22-23.

Efrata Padang dan laporan dari hasil sidang Wilayah Musyawarah Pelayanan GPIB Sumbar Ridar Kerinci serta Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Rohani Siswa/Siswi Kristen Sekota Padang. Arsip lainnya yaitu Materi Ranum Tata Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat yang dikeluarkan oleh Majelis Sinode GPIB. Selain itu juga dilakukan studi lapangan sebagai sumber primer lainnya yang berupa wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan lembaga Gereja tersebut seperti Para Presbiter yang terdiri dari Pendeta, Penatua, Diaken, dan orang-orang yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti.

Sumber lainya yaitu sumber sekunder yaitu beberapa literature yang memuat tentang informasi sesuai dengan permasalahan yang diangkat lewat studi kepustakaan di Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Andalas, Perpustakaan FISIP Universitas Andalas, dan Perpustakaan Daerah (Pusda) Sumatra Barat.

Setelah pengumpulan sumber, maka dilakukan pengkritikan terhadap sumber-sumber yang ada. Tahap ini merupakan tahap untuk melakukan pengujian terhadap sumber yang telah terkumpulkan, tujuan dari pengkritikan ini adalah untuk memastikan apakah sumber yang kita dapatkan itu benar-benar asli. Itu sebabnya perlu dilakukan perbandingan antara sumber dan data yang ada.

Tahap selanjutnya Interpretasi, yang mana dilakukan penganalisaan data yang diperoleh dilapangan, kemudian diolah dengan tujuan memperoleh data-data yang bisa diinterpretasikan. Oleh sebab itu, perlu juga dilakukan pendekatan-pendekatan

dengan menggunakan konsep dan teori dari berbagai disiplin ilmu, sehingga mampu menjadi kerangka dan memiliki pengertian dasar terhadap objek penelitian kita.

Tahap terakhir adalah Heuristik, yaitu tahap penulisan. Kita menciptakan fakta-fakta berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan dipaparkan dalam bentuk tulisan yang teratur atau sistematis. Secara sistematis, penulisan ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara bab yang satu dengan yang lainnya.

Bab I menguraikan landasan teori dari penulisan ini, serta konsep-konsep yang memiliki arti penting untuk menjelaskan tentang perkembangan Gereja GPIB Efrata Padang. Bab ini berisikan Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang penyebaran agama Kristen Protestan di Sumatra Barat. Sub bahasanya yang pertama mengenai latar belakang masuknya agama Kristen di Sumatra Barat, baik Kristen protestan maupun Khatolik di Sumatra Barat, dan yang kedua adalah perkembangan agama Kristen Protestan di Sumatra Barat.

Bab III Perkembangan Gereja GPIB Efrata Padang dari tahun 1948-2009 yang dialokasikan menurut periodisasi seperti periode 1948-1965, periode 1966-1998, dan periode 1998-2009. Bahasanya mengenai presbiterial sinodal GPIB Efrata Padang, organisasi gereja, perkembangan warga jemaat, perkembangan keuangan, dan sistem pembendaharaan gereja GPIB Efrata Padang.

Bab IV berisi tentang GPIB di Pos Pelayanan Kesaksian (Pospelkes) Pasaman serta sebab pemisahan Gereja ini dari GPIB Efrata Padang. Yang terakhir yaitu Bab V berisikan kesimpulan dari penulisan ini dan merangkum semua jawaban atas pertanyaan yang dihadirkan pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DI SUMATRA BARAT

A. Latar Belakang Masuknya Agama Kristen di Sumatra Barat

Periode kolonial Belanda, nama Sumatra bagian barat muncul sebagai suatu unit administrasi, sosial, budaya, dan politik. Sumatra Barat adalah nama terjemahan dari bahasa Belanda *de Westkust van Sumatra* atau *Sumatra's Westkust*, yaitu suatu daerah bagian Pesisir Barat pulau Sumatra. Wilayah ini memiliki penduduk mayoritas orang Minangkabau, dengan menggunakan sistem kekerabatan Matrilineal.

Belanda menjalin hubungan dengan Minangkabau sekitar tahun 1600, disaat Pieter Both memerintahkan laksamana muda Van Gaeden untuk membeli lada ke Pantai Barat Pulau Sumatra. Akan tetapi permintaan Belanda tersebut ditolak oleh beberapa pelabuhan di Sumatra yang berada dibawah kekuasaan Aceh. Sepeninggal Sultan Iskandar Muda tahun 1636, kekuasaan Aceh jatuh. Daerah-daerah pesisir barat kerajaan Pagaruyung membebaskan diri dari kekuasaan Aceh dan melakukan hubungan dagang langsung dengan Belanda, seperti yang dilakukan oleh Raja-Raja Batang Kapas, Salido, Bayang, di Pesisir Selatan. Akhirnya Tahun 1641 Belanda merebut Malaka dari Portugis dan semenjak itu Belanda mulai memperluas

pengaruhnya di Pesisir Barat Sumatra . Bangsa Belanda datang dengan tujuan politis dan ekonomis, kemudian menyusul orang-orang Inggris ke Sumatra Barat. ¹

Pertama-tama Belanda mendirikan kantor dagangnya di Indrapura, terus ke Salido. Selanjutnya Belanda juga mendirikan benteng pertahananya di Pulau Cingkuak pada tahun 1664 dengan tujuan untuk mengatasi perlawanan rakyat Pesisir yang masih dikoordinir oleh Aceh. ² Raja Pagaruyung sendiri memberi kebebasan kepada Belanda untuk mengatur perdagangannya. Tahun 1668 Belanda menanamkan pengaruhnya di Sumatra Barat dengan jalan politik pecah belahnya. Disatu pihak mereka menimbulkan perlawanan rakyat terhadap raja atau pemimpin, setelah itu mereka datang sebagai penyelamat dengan mendapatkan imbalan dan akhirnya Minangkabau jatuh kedalam kekuasaanya. ³

Tahun 1781 Inggris menyerang kedudukan Belanda di Padang dari pusat kedudukanya di Bengkulu, dan benteng Belanda di pulau Cingkuak pun dihancurkan. Belanda sudah tidak berarti banyak dalam dunia perdagangan pantai Minangkabau, dan pos-pos militer ditutup. Hanya saja pemerintah Batavia memutuskan untuk mempertahankan Padang dengan tujuan untuk melindungi Jawa dari persekongkolan musuh yang muncul di Sumatra Barat. ⁴ Tahun 1786 Inggris berhasil menguasai Pulau Penang diselat Malaka sehingga mereka dapat mengontrol jalan dagang di seluruh pulau Sumatra, sehingga Sumatra dibanjiri oleh barang-barang dagang

¹ Rusli Amran, *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*,(Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 112.

² *Ibid.*, hlm 172.

³ *Ibid.*, hlm 176.

⁴ *Ibid.*, hlm324.

Inggris.⁵ Tahun 1792 Padang dibuka untuk tempat pelayaran dan perdagangan bebas. Semua orang asing diperbolehkan datang asal membayar cukai impor dan ekspor, dan kompeni sendiri menarik diri dari semua perdagangan agar Padang mandiri dalam pembiayaan sehingga bisa dipertahankan untuk alasan strategis.⁶

Akibatnya pusat perdagangan pindah ke Bengkulu. Setelah terjadi perjanjian antara kerajaan Belanda dengan kerajaan Inggris maka Inggris terpaksa mengembalikan seluruh daerah yang telah direbutnya. Tahun 1793 bangsa Prancis datang ke Sumatra Barat dibawah kepemimpinan bajak laut Kapten Francois Thomas Le Meme beserta anak buahnya yang berlabuh dipantai Air Manis Padang. Mereka merampok dan menduduki kota Padang selama lima hari. Tahun 1795 Inggris merebut kembali Padang karena terlibat perang dengan Belanda.⁷

Kedudukan Belanda di Sumatra Barat diatur oleh perjanjian Plakat Panjang tahun 1833, Belanda berjanji untuk tidak mencampuri masalah adat dan agama nagari-nagari di Minangkabau sehingga para pemimpin Minangkabau menganggap dirinya adalah mitra Belanda, bukan bawahan.⁸ Akan tetapi keadaanya jauh berbeda. Belanda mengingkari janjinya. Sebagaimana di daerah Hindia Belanda lainnya, sistem Tanam Paksa (Cultuurstelsel) juga diberlakukan di Sumatra Barat. Sistem ini menjadikan para pemimpin adat sebagai agen koloni Belanda. Belanda mematkan

⁵ *Ibid.*, hlm.351.

⁶ Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah*, jilid XII, (Jakarta: INIS, 1992). hlm. 112.

⁷ <http://stpalindih.blogspot.com/2010/01/keatangan-bangsa-barat-ke-minangkabau.html>, diunduh pada tanggal 1 Juli 2010.

⁸ Rusli Amran, *Sumatra Barat Plakat Panjang*,(Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm.21.

jalur perdagangan tradisional Minangkabau ke pantai timur Sumatra yang menyusuri sungai-sungai besar yang bermuara di Selat Malaka, dan mengalihkannya ke pelabuhan di pantai Barat seperti Pariaman dan Padang. Padang menjadi kota perdagangan dengan dermaga pelabuhannya Emma Haven. Bahan-bahan yang diperdagangkan berupa rempah-rempah seperti Cengkeh, Kulit Manis (*Cassia Verra*), dan Pala. Tahun 1908 terjadi perubahan besar dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Minangkabau dengan terjadinya revolusi agraria, Belanda menghapus sistem tanam paksa dan memberlakukan sistem pajak langsung, hingga perang Balestingpun meletus.⁹

Masuknya Belanda ke Sumatra Barat bersamaan dengan masuknya pengaruh Kristen di Sumatra Barat. Gereja-Gereja dibangun tepat dimana orang-orang Belanda berdomisili. Selain Belanda, para pemerintahan militer dan serdadu-serdadu / polisi-polisi pribumi Kristen yang tinggal di Sumatra Barat ikut ambil bagian dalam pembangunan gereja. Selain itu juga, Belanda (VOC) membawa orang-orang dari etnis lain diluar Minangkabau datang ke Sumatra Barat, khususnya daerah Padang untuk dijadikan sebagai budak VOC. Salah satunya yaitu suku Nias yang dijadikan budak oleh VOC. Walaupun pemerintahan VOC telah berakhir, dan sistem perbudakan telah dihapus oleh Pengadilan Negeri Padang tahun 1854, suku Nias masih menetap di Padang dan bermukim di Kampung Nias. Kini kebanyakan dari mereka tinggal di Gunung Padang dan menjadi penduduk minoritas terbesar pada abad 19. Selain itu terdapat etnis Tionghoa yang datang tidak lama setelah pendirian

⁹ *Ibid*, hlm. 331.

VOC. Orang-orang Thionghoa di Padang ini biasa disebut dengan Cina Padang, yang sebagian besar sudah membaur dengan penduduk asli. Etnis lainnya yaitu etnis Jawa yang datang sebagai Pegawai dan Tentara Belanda. Namun ada juga yang menjadi pekerja di perkebunan, dan pada abad ke-20 kebanyakan etnis Jawa datang sebagai transmigran. Selanjutnya etnis Madura, Ambon, dan Bugis yang datang sebagai tentara Belanda pada masa Perang Padri.¹⁰

Pekabaran Injil terhadap orang Minangkabau tidak dilakukan karena falsafah adat alam Minangkabau *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi pembuktian bahwa Islam telah dahulu menjadi kepercayaan orang-orang Minangkabau. Selain itu juga pengajaran Injil tidak pernah diusahakan karena adanya larangan semasa pemerintahan kolonial Belanda. Jadi yang menjadi sasaran para zendig adalah orang-orang pendatang seperti Cina, Nias, Batak, Jawa, Mentawai, dan Ambon, sehingga agama Kristen ditemui di suku-suku tersebut. Kalaupun ada orang Minangkabau yang menganut ajaran agama Kristiani, itu berarti karena adanya faktor perkawinan. Perempuan Minangkabau yang menikah atau menjadi gundik dari tentara ataupun pegawai Belanda akan menghasilkan keturunan. Keturunannya inilah yang menganut agama nasrani mengikuti kepercayaan Bapaknya.¹¹

Bukittingi dijadikan oleh Belanda sebagai benteng pertahananya dengan nama Fork de Kock untuk melawan rakyat dari serangan Paderi. Pembangunan beberapa

¹⁰ *Op.Cit.*, Rusli Amran, *Padang Rivayatmu Dulu*, hlm. 75.

¹¹ Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2003). hlm. 151.

rumah peribadahan telah dilakukan di Bukittinggi dan di Padang.¹² Belanda membangun sekolah-sekolah dan rumah-rumah sakit dalam membangun kota. Belanda tidak memanfaatkan bangunanya menjadi ajang kristenisasi, yang melakukan adalah para *Zendig-Zending* yang berada dilingkungan dimana Gereja itu didirikan. Contohnya seperti Gereja yang terdapat di sebelah Barat pantai kota Padang sejak tahun 1679, dengan warga jemaatnya terdiri dari para pegawai yang bekerja untuk VOC. Akan tetapi ajaran itu hanya sebatas di lingkungan para pegawai itu saja dan tidak disebarluaskan kepada penduduk asli wilayah tersebut. Letak lokasi Gereja berada di sekitar Lapangan Michels dengan bangunan yang terbuat dari bahan tidak permanen.¹³ Nama Gereja tersebut adalah *Kerkeraad Der Protestansche Gemeente Te Padang* atau yang sering dikenal dengan sebutan *Koepelkerk* sebagai gereja tertua di Padang.¹⁴

Abad ke-19 para pegawai dan tentara Belanda semakin banyak, mereka dipekerjakan di daerah pantai hingga daerah pedalaman yang dibarengi dengan aktivitas kerohanian, sehingga pembangunan rumah ibadat bagi kaum Nasrani yang berdomisili di Padang dan Bukittinggi mulai dilakukan. Pada periode ini sudah terdapat Pendeta Belanda yang hanya melayani dikalangan militer saja, sebab sebagian besar dari Tentara Belanda beragama Kristen Protestan. Setelah perang

¹² Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Propinsi Sumatra Tengah*, (Djakarta: 1954), hlm. 1089.

¹³ *Op.Cit.*, Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*, hlm.18.

¹⁴ *Op.Cit.*, Gusti Asnan, hlm. 151.

Eropa pada permulaan abad ke-20 usai, militer Belanda di Nusantara berangsur-angsur ditarik dan digantikan dengan militer Ambon, Manado, dan Jawa.

Awalnya wilayah Sumatra merupakan ladang pekerjaan perkumpulan Jesuiten, akan tetapi tahun 1912 daerah tersebut diserahkan kepada misi Roma Katolik. Kristen di Sumatra Barat mulai menyebar dari Katolik melalui jaringan Hirarki kegerejaan dibawah pelayanan Uskup kedaerahan, sedangkan penyebaran Kristen Protestan bergerak melalui jemaat dengan melibatkan berbagai potensi seperti Panti Asuhan, Rumah Sakit, Sekolah-sekolah, dan dana yang berasal dari pusat-pusat pengkristenan di Amerika Serikat dan Eropa. Pastor-pastor dari Gereja Roma Katolik juga menyelenggarakan peribadatan dikalangan militer dan preman Bangsa Belanda di daerah Sumatra. Pastor-pastor telah mendirikan beberapa rumah peribadatan di daerah Padang, Sawahlunto, dan Bukittinggi.

Kota Padang merupakan pusat pekerjaan Gereja Roma Katolik yang menjadi salah satu bagian dari Prefektur dan Vikariat Apostolik pada tahun 1911.¹⁵ Setahun kemudian (1912) sudah ada 750 orang anggota Roma Katolik dan 1300 orang di seluruh wilayah Sumatra Barat. Sebagian besar warga jemaatnya berkebangsaan Eropa yang dilayani oleh beberapa Pastor dengan dibantu oleh para Suster-suster. Pastor yang pertama adalah Mattheus de Wolf, R. van Hoof, Dyonisius Pessers, dan Ruppertus Verbrugge. Mereka selalu melayani peribadatan di daerah Sawahlunto dan Bukittinggi. Sekitar tahun 1915 pastor Dyonisius Pessers pindah ke Medan, dan

¹⁵ Yayasan Prayoga Padang, *Kenangan Pesta Perak Tahbisan Uskup Mgr. Martinus D. Situmorang OFM Cap: Iman Bertumbuh Oleh Kasih*, (Padang: 2008), hlm.25.

disusul oleh Pastor Mattheus de Worl dua tahun kemudian. Saat yang bersamaan sebagian besar militer di Sumatra Barat berbangsa Indonesia dan beragama Krisen Katolik dan Kristen Protestan.

Tahun 1916-1917 telah diusahakan pendirian gereja Protestan baru di Bukittinggi oleh Belanda. Gereja tersebut dilayani oleh pendeta Grammer, sedangkan pendirian Gereja Katolik di Padang telah dilakukan tahun 1920 oleh Uskup Mgr. Cluts.¹⁶ Tahun 1923 Pendeta Grammer digantikan oleh pendeta De Boer dan Pikauly yang sekaligus melayani daerah Padang. Pendeta penghabisan sebelum perang yakni Pendeta Latuhina, Pendeta Ursupuney tahun 1937, dan pendeta Bronsveld yang ditahan pada masa kedudukan Jepang. Pendeta di daerah Bukittinggi semasa kedudukan Jepang yaitu Pendeta Warou Lumanon yang berasal dari Manado yang ditangkap dan mati terbunuh.¹⁷

Uskup Mgr. Cluts telah membangun beberapa sekolah di Padang. Tiga tahun kemudian datang beberapa orang Frater dari Belanda sebagai tenaga pengajar/guru, yang dibantu oleh beberapa Suster-suster yang ada. Pembangunan sekolah rendah dan sekolah Mulo itu merupakan wujud dari Misi utama Katholik di Padang yaitu masalah pendidikan dan pekerjaan sosial serta merawat anak-anak yatim. Sekolah-sekolah tersebut banyak diminati oleh anak-anak Thionghoa dan Belanda. Di Bukittinggi juga terdapat sebuah sekolah yang dibangun dalam satu Gereja pada tahun 1923. Sekolah tersebut memiliki 40 orang murid yang sebagian besar warga

¹⁶ *Op.Cit.*, Kementerian Penerangan Republik Indonesia, hlm 1093.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 1089.

Tionghoa. Karena bangunanya tidak kokoh, maka Gereja tersebut rusak, sehingga dilakukan pembangunan Gereja baru ditahun 1928, disusul dengan pembangunan rumah sekolah dan kloster tahun 1930. Diwaktu yang sama, Pastor R. van Hoof juga membuka sebuah sekolah dan kloster di daerah Payakumbuh. Tahun 1933 pastor van Hoof digantikan oleh pastor Darksen.¹⁸

Sumatra Barat telah berubah menjadi sebuah mini Indonesia, yang mana telah bermukim sebagian besar suku bangsa Minangkabau dengan sistem Matrilineal, suku bangsa Tapanuli dengan sistem Patrilineal, dan suku bangsa Jawa dengan sistem Bilateralnya. Disamping itu juga ada masyarakat Mentawai, Nias, Cina, Arab, India, serta berbagai kelompok masyarakat lainnya dengan berbagai latarbelakang budaya yang beraneka ragam.¹⁹

Pertengahan abad 20, Pembangunan gedung Gereja tidak hanya di Padang saja, tetapi juga di daerah Sawahlunto, Kepulauan Mentawai, dan Pasaman. Beberapa puluh tahun sebelumnya, terhitung sebelum tambang batubara dibuka pada tahun 1892, transmigrasi orang-orang Jawa ke daerah Sawahlunto telah dilakukan oleh pemerintah Belanda. Mereka adalah orang-orang tahanan yang dianggap melakukan kriminal dan ditempatkan di tangsi-tangsi Belanda yang akan dipekerjakan sebagai Budak Batubara Ombilin di Sawahlunto.²⁰ Batubara Ombilin di Sawahlunto pada

¹⁸ *Ibid.*, hlm 1096.

¹⁹ Departemen dalam negeri Republik Indonesia, www.depdagri.go.id diunduh pada tanggal 18 Agustus 2011.

²⁰ Erwiza Erman, dkk, *Orang Rantai, Dari Penjara Ke Penjara*, (Yogyakarta: Pemerintah Kota Sawahlunto, 2007). hlm 18-23.

awalnya di temukan oleh W.H. De Greve. Akan tetapi beliau meninggal karena tenggelam pada saat menyeberangi batang Kuantan dekat Durian Gadang.²¹

Para buruh (Orang Rantai) yang berkerja di tambang tersebut kebanyakan orang-orang yang didatangkan dari Jawa sebagai tenaga Romusha, dan pemerintah menyediakan instalasi gawat darurat yang digunakan sebagai tempat merawat orang-orang tambang yang mengalami gangguan fisik.²² Akibat dari perkembangan kota, maka Pemerintah Belanda Membangunan Gereja di Sawahlunto yang dianggap perlu karena Sawahlunto pada saat itu merupakan daerah tambang batubara terbesar dan tertua di Indonesia sebagai *Industrial Heritage*.²³

Pastor-pastor dari Gereja Rhoma Katholik telah menyelenggarakan peribadatan di Sawahlunto. Pendirian sebuah rumah gereja dan rumah Pastor dilakukan Dengan bantuan dari direksi Tambang Ombilin pada saat itu. Bangunan tersebut terbuat dari bahan Batu dan selesai tahun 1920. Ditahun berikutnya pastor Woestenberg datang dan menetap di Sawahlunto. Pastor Woestenberg telah berhasil mendirikan sekolah dengan dibantu oleh pastor G. Driesen dengan beberapa Suster yang datang pada tahun 1925. Setelah Pastor Woestenberg, Gereja Khatolik di Sawahlunto berada dibawah pelayanan Pastor M. Rateeland hingga masa kedudukan Jepang di Indonesia.²⁴

²¹ *Op.Cit.*, Rusli Amran, *Sumatra Barat Plakat Panjang*, hlm. 312.

²² *Op.Cit.*, Erwiza Erman, hlm. 20.

²³ Rika, *Rencana Penembangan Kota Lama Dalam Menggugah Sejarah Bangsa*, disampaikan pada acara seminar nasional Program Keberlanjutan Pelestarian Kota Sawahlunto, 17 Desember 2007.

²⁴ *Op.Cit.*, Kementerian Penerangan Republik Indonesia. hlm. 1096.

Penyebaran agama Kristen di kepulauan Mentawai terjadi pada permulaan abad ke-20, dengan datangnya pendeta-pendeta dari German dibawah naungan *Zending Rheinische Mission Gesellschaft (RMG)* yang beraliran Kristen Protestan menurut ajaran Martin Luther. Tahun 1901 Pendeta August Lett bersama rekanya A.Kramer datang dan bermukim di Mentawai.²⁵ Semasa pelayanannya, Pendeta Lett bersama rekanya memberikan pendidikan bagi anak-anak dengan memberantas buta huruf dikalangan masyarakat luas disekitar daerah tersebut. Tanggal 20 Agustus pendeta Lett terbunuh oleh masyarakat Pagai akibat aksi penaklukan suatu kampung yang dianggap memberontak terhadap Pemerintahan Pagai Selatan.²⁶ Masyarakat di Mentawai tidak langsung menerima ajaran-ajaran yang diberikan oleh Pendeta Lett sebab mereka masih mempunyai kepercayaan yang sering disebut dengan *Arat Sabulungan*.²⁷ Arat merupakan tradisi Nenek Moyang yang telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Sabulungan merupakan alat-alat yang digunakan dalam upacara tradisi Nenek Moyang.²⁸

Setelah A. Lett meninggal dunia, penginjil lainnya seperti Borger dan Werkman datang untuk meneruskan pekerjaan Pendeta Lett yang sedikit banyaknya telah tertanam di jiwa sebagian Kecil masyarakat Mentawai di daerah Pagai, sehingga beberapa orang telah bersedia untuk menerima ajaran agama Kristen dan meninggalkan Kepercayaan Arat Sabulungan. Pendeta-pendeta Jerman yang datang

²⁵ Stefano Coronose, *Kebudayaan Suku Mentawai*, (Jakarta: PT.Grafidian Jaya,1986), hlm. 28.

²⁶ Albert C. Kruyt, *Suatu Kunjungan ke Pulau Mentawai*, (Jakarta: PT. Inti IdayuPress,1979), hlm.9.

²⁷ *Op.Cit.*, Kementrian Penerangan, hlm.1087.

²⁸ *Op.Cit.*, Stefano Coroneso. hlm 36-37.

ke Mentawai hingga tahun 1940 sebanyak 9 orang, dengan pendeta Rudolf Smith sebagai penghabisan. Selanjutnya orang-orang Kristen yang ada dilayani oleh guru-guru dan pendeta-pendeta Batak sehingga cara-cara dan peraturan-peraturannya sama dengan yang ada di tanah Batak (Tapanuli). Jumlah orang Kristen di Mentawai mencapai 6500 jiwa, yang tersebar di pulau-pulau pagai Utara dan Selatan, pulau Sipora, dan pulau Siberut.²⁹ Dengan diterimanya Ajaran Kristen, maka kesatuan kehidupan sosial masyarakat yang pada awalnya terpusat pada Arat Sabulungan diganti menjadi persekutuan Gereja, dan itu merupakan wujud nyata dari keberhasilan Zendig RMG, dalam usahanya membawa rakyat Mentawai pada kemajuan.³⁰

Memasuki tahun 1950-an, program transmigrasi sedang marak dilaksanakan di daerah Sumatra Barat. Program ini dilakukan tidak hanya untuk menyebarkan penduduk dari tempat atau pulau yang padat penduduknya ke tempat atau pulau yang masih kosong (kurang padat) penduduknya, akan tetapi lebih menyangkut pada segi-segi prosperity dan security. Dari segi prosperity mendorong dan mengembangkan pembangunan yang mana penduduknya belum dapat mengolah Sumber Daya Alam yang dimiliki. Sedangkan dari segi security, transmigrasi diarahkan untuk memperbaiki pola penyebaran penduduk di Indonesia dan meningkatkan integritas nasional dalam ketahanan sosial dan ekonomi.

²⁹ *Op.Cit.*, Kementerian Penerangan . hlm. 1088.

³⁰ *Op.Cit.*, San Andi Iklas., hlm. 49-50.

Program transmigrasi di Sumatra Barat menyangkut daerah Lunang, Kecamatan Pacing Soal Kabupaten Pesisir Selatan, Sungai Tambang, Kenagarian Kamang, Kecamatan Tanjung Gadang, Kecamatan Sawahlunto Sijunjung, Kinali, Kenagarian Kinali, Kecamatan Pasaman, dan Kabupaten Pasaman. Di tahun 1976 transmigrasi besar-besaran terjadi lagi atas daerah Sitiung, sekitar jalan raya trans Sumatra, Sawah Tamban, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Pada umumnya transmigrasi ke daerah tersebut berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat.³¹ Orang-orang Kristen juga terdapat di antara para transmigrasi tersebut. Mereka berkumpul menjadi satu-kesatuan dengan membentuk persekutuan orang-orang Kristen, baik Protestan maupun Katolik.

Pengenalan dan Penyebaran agama nasrani di wilayah Sumatra Barat yang dilakukan oleh para penginjil menggunakan berbagai macam mediasi. Penyuburan benih-benih iman tersebut terjadi diberbagai bidang seperti dalam Bidang Pendidikan, Sosial, dan Kesehatan. Bidang pendidikan yaitu melalui karya pendidikan di sekolah-sekolah. Para penginjil mendirikan sekolah-sekolah Kristiani untuk merekrut masyarakat lain untuk mengenal ajaran ini baik di Padang maupun di daerah Bukittinggi. Contohnya seperti sekolah yang dilayani oleh pendeta Evans pada tahun 1824-1829, sekolah Zeven Zusteren, dan Frateran Padang yang berlokasi di jalan Khairil Anwar no 10 A sekarang. Sekolah Frater ini didirikan untuk merekrut

³¹ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Geografi Budaya Daerah Sumatra Barat*, (Padang: 1976-1977), hlm. 46.

orang-orang Cina dan Nias sebagai warga pendatang.³² Sekolah Frater Padang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Kristen yang didirikan pada tahun 1823 oleh Frater Paulus Jacobs dan pengelola lainnya seperti Saverinus Aarsts, Hermenegildus Fromm, Theodatus Van Oers dan Claudius Kok.³³ Sekolah ini tidak hanya mengajarkan pendidikan umum saja tetapi juga mengasah bakat dan kemampuan siswa-siswinya lewat pelajaran ekstrakurikuler seperti kesenian dan olah raga. Tahun 1954 juga didirikan sekolah Menengah atas yang lebih dikenal dengan SMA Don Bosko, kemudian tahun 1975 sebuah akademi atau perguruan tinggi ABA juga didirikan, yang kemudian hari berkembang menjadi STBA.³⁴

Dalam bidang sosial, para penginjil telah melakukan pelayanan bagi orang-orang tidak mampu seperti bagi orang-orang lansia, janda-janda, dan anak yatim piatu.³⁵ Dalam bidang kesehatan, para penginjil mendirikan rumah sakit seperti Rumah Sakit Yos Sudarso, mendirikan balai pengobatan sederhana untuk menolong rakyat kecil, dan melakukan ibadah penyembuhan bagi orang-orang yang sakit (KKR).

B. Perkembangan Kristen Protestan di Sumatra Barat

Masuknya ajaran agama Kristen Protestan pertama kali di Sumatra Barat yaitu sekitar abad ke-18, dengan adanya berdiri sebuah Gereja Protestan di Padang dengan

³² *Op.Cit.*, Gusti Asnan, hlm. 152.

³³ *Ibid.*, hlm. 74.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 75.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 154.

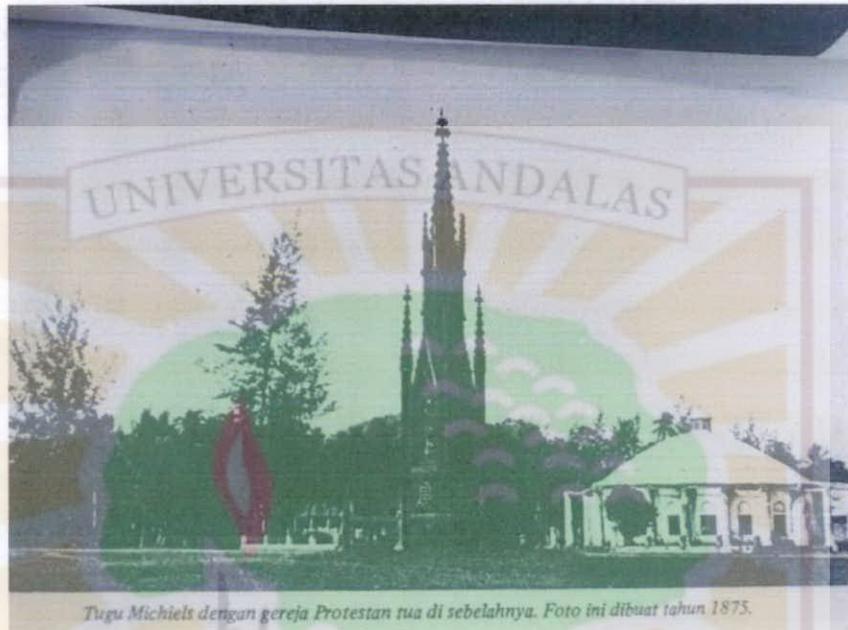
nama *Kerkeraad Der Protestansche Gemeente Te Padang*. Gereja tersebut terbuat dari batu bundar dengan atap menyerupai kubah. Akan tetapi konstruksi bangunan Gerejaanya tidak terlalu tahan terhadap guncangan, sehingga baik dinding maupun atapnya mengalami keretakan akibat gempa bumi yang sering melanda Padang. Karena dianggap berbahaya untuk dipakai, maka sekitar tahun 1885 gereja tersebut tidak difungsikan lagi.³⁶

Pembangunan Gereja oleh pemerintah Belanda baru dilaksanakan setelah mendapat desakan dari Jemaat Kristen di Padang, sebagai pengganti gereja yang berada di sekitar lapangan Michels. Gereja baru tersebut berada di Jalan Benteng (Bagindo Aziz Chan) yang secara resmi dibuka pada tahun 1881.³⁷ Proses pemindahan lokasi gereja dari Taman Melati ke Jalan Benteng dilaksanakan berhubung disekitar Taman Melati berlokasi di dekat Pantai Padang, sehingga warga jemaatnya merasa kurang nyaman akibat suara ombak ataupun air pasang yang sering terjadi.

³⁶ *Op.Cit.*, Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*, hlm. 17.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 18.

Foto 1

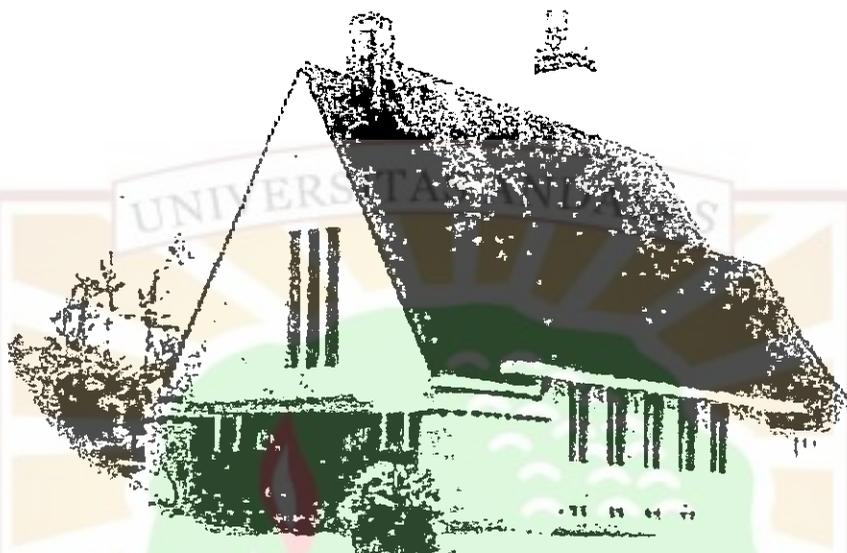


Gereja Koepelkerk yang berada di samping Tugu Michiels tahun 1875

Sumber: Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*, hlm 69.

Gereja Kerkeraad Der Protestansche Gemeente Te Padang merupakan bagian dari *De Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indie* atau Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPI). Gereja tersebut berdiri diatas tanah Eigendom verponding No.1145, dengan surat ukur tanggal 1 Desember 1876 No. 1521. Pendeta yang melayani yaitu pendeta De Boer dan pendeta Pikauly yang sekaligus juga melayani di Koepelkerk di Bukittinggi.

Foto 2



Gedung Gereja GPIB Efrata Padang *Tempoe Doeloe*

Sumber: GPIB Efrata Padang, Ibadah Pendewasaan dan Pelembagaan Jemaat Pasaman, 2009

Gereja *Kerkeraad Der Protestansche Gemeente Te Padang* menjadi jemaat GPIB pada tanggal 31 Oktober 1948 dalam wilayah Sumatra Klasik IV. Gereja tersebut dikenal dengan GPIB Efrata Padang. Gereja GPIB Efrata Padang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Belanda dan bahasa Melayu (Indonesia) dalam setiap peribadahnya mengingat jemaat GPIB Efrata pada awalnya terdiri dari orang-orang Belanda dan juga orang-orang pendatang. Keadaan tersebut berlangsung hingga tahun 1957, setelah itu karena keadaan politik di Sumatra Barat maka 40.000-an orang Belanda diungsikan kembali ke Nederland.³⁸ Sehingga GPIB Efrata Padang sepenuhnya bersifat Indonesia.

³⁸*Op.Cit.*, Van den End dan J. Weitjens, S.I, Ragi Carita 2, hlm. 47.

Foto 3:



Prasasti peresmian GPIB Efrata Padang tahun 1948
(Untuk Pasukan-Burgeru, dibangun kembali setelah kehancuran oleh gereja bersatu)
Sumber: Dokumen pribadi Desi Natalia, diproses pada tanggal 15 Januari 2012

Gereja Protestan lainnya di Sumatra Barat sebagian besar terdiri dari gereja-gereja Kristen Protestan yang terkotak dalam satu etnisitas dari suku-suku pendatang yang bermukim di Sumatra Barat berdasarkan kebijakan-kebijakan pemerintah sebelumnya. Diantaranya adalah orang-orang Jawa, Batak Toba, Batak Karo, Nias, dan sebagian kecil orang-orang Ambon yang telah menetap di Sumatra Barat masa penjajahan.

Salah satu suku pendatang di Sumatra Barat adalah suku Nias yang banyak bermukim didaerah Padang dan Pariaman. Penginjilan terhadap orang-orang Nias telah dilakukan sejak permulaan abad ke-20. Para penginjil diutus oleh Kongsi Berman RMG dari Jerman, dengan pendeta pertama bernama Dorsaf. Pendeta Dorsaf

telah bekerja dengan sepenuh hati sehingga ia dicintai oleh orang-orang Kristen Nias di Padang dan Pariaman. Pendeta Dorsaf telah mendirikan sebuah gereja di Padang, yang terbuat dari kayu di jalan Tan Malaka. Tahun 1914 Dorsaf jatuh sakit hingga akhirnya meninggal dunia dan dimakamkan di Padang. Pengganti Pendeta Dorsaf hingga tahun 1924 adalah Pendeta Finke yang datang dari Mentawai sehari sebelum penguburan Pendeta Dorsaf. Pada tahun 1915 seorang tenaga injil datang dari Nias yang bernama F.M. Mendrofa. Beliau dikenal sebagai guru musa yang melayani di daerah Sawahlunto, khususnya untuk para tawanan pada masa penjajahan. Pada tahun 1919 F.M. Mendrofa diangkat sebagai guru di sebuah sekolah di daerah Padang, tepatnya di Daerah Ketaping, dekat Pasar Usang sebagai tenaga pengajar bagi anak-anak Nias rantau.³⁹

Sepeninggal Pendeta Finke ke Jerman pada tahun 1924, orang Kristen Nias di Sumatra Barat dilayani oleh Pendeta Ligi Zebua, kemudian menyusul pendeta Helune Ndraha yang memimpin gereja Nias hingga tahun 1942. Pada masa pelayanannya gereja Kristen Nias diganti nama menjadi *Banua Niha Keriso Protestan* (BNKP) sesuai dengan Sinode di Nias akhir tahun 1936.⁴⁰ Selama kedudukan Jepang dan masa kemerdekaan, BNKP dipimpin oleh Guru Zeti, dan diteruskan oleh B.A. Zoga dan B. Zebua.⁴¹ Hingga abad ke 21 ini, Jemaat BNKP di Sumatra, khususnya untuk daerah Padang sudah memiliki 2 unit gedung gereja ditempat yang

³⁹ *Op.Cit.*, Kementerian Penerangan Republik Indonesia. hlm. 1091.

⁴⁰ *Op.Cit.*, Van den End & J. Weitjens, S.J. hlm. 215.

⁴¹ *Op.Cit.*, Kementerian Penerangan Republik Indonesia. hlm. 1092.

berbeda, yaitu di BNKP Padang di jalan Karya No. 6 Padang dan BNKP Anugerah Tabing.

Gereja kesukuan lainya yaitu *Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP). Anggota jemaatnya yaitu orang-orang Batak yang banyak bermigrasi ke daerah Minangkabau. Mereka banyak bermukim disekitar Pasaman bagian Utara, mulai dari Rao, Tapus, Panti, Talu, Ujung Gading, dan Air Bangis.⁴² Sebagian kecilnya tersebar di beberapa daerah seperti di Padang, Bukittinggi, Solok, Batusangkar, dan daerah lainya di Sumatra Barat. HKBP adalah gereja Kristen Protestan yang beraliran Martin Luther, sebab adanya Gereja di daerah Tapanuli berkat kerja para penginjil RMG dari Barmen tahun 1861. Misionaris yang terkenal dan menjadi tonggak sejarah di Tapanuli adalah Lutwing Ingwer Nommensen (1834-1918).⁴³

Sebelum tahun 1920, di Sumatra Barat hanya terdapat beberapa keluarga Batak Kristen yang bekerja di bidang militer, Pegawai, dan preman. Mereka menggabungkan diri dengan GPI yang sekarang telah menjadi Gereja GPIB. Masuknya HKBP ke daerah Sumatra Barat, khususnya Padang terjadi sekitar tahun 1922. Misionaris dari Zending Batak yang berada dibawah naungan RMG dengan nama Peter Sitanggang ditempatkan di Padang sebagai Guru Injil untuk Sumatra Barat. Dua tahun kemudian beliau dipindahkan ke daerah Tapanuli, dan digantikan oleh Bp. Malanton Lumban Tobing pada tahun 1925 yang sebelumnya telah melayani di Kepulauan Mentawai. Disamping Bp. Lumbang Tobing, tahun 1926

⁴² *Op.Cit.*, Gusti Asnan. hlm. 35.

⁴³ *Op.Cit.*, Van den End & J. Weitjens, S.J. hlm. 184.

seorang Evangelis yang bernama Justin Sihombing datang ke Sumatra Barat dengan menaiki kapal Van Ress. Beliau mengadakan pelayanan bagi orang-orang Batak Kristen di Padang yang berjumlah 79 orang, dan seterusnya melayani di daerah Padang Panjang, Solok, Sawahlunto, hingga akhirnya kembali ke Tapanuli. Bp. Lumban Tobing sempat melanjutkan sekolah di Seminarium Sipoholon pada tahun 1939, dan setelah menjadi seorang Pendeta Beliau kembali melayani di Padang sampai masa Pendudukan Jepang tahun 1944.⁴⁴

Seiring dengan perpindahan pusat Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) ke Bukittinggi dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I tahun 1947, banyak warga Kristen yang berpindah dari Tapanuli, Jawa, Ambon, Manado, dan Mentawai ke daerah Padang. Mereka membentuk persekutuan yang diberi nama Djemaat Kristen Protestan Indonesia (Dj.K.P.I) yang berjumlah kurang lebih 250 orang, dibawah kepemimpinan Mr. Rufinus L. Tobing dan Marnix Hutasoit. Selanjutnya peribadatan Dj. K.P.I diteruskan oleh Pendeta Tentara yang bernama Kenan Sihombing dengan dibantu oleh Guru Sinaga. Semakin bertambahnya jemaat Batak Kristen di Padang, maka dalam melakukan kebaktian mereka bergabung dengan jemaat GPIB di Jalan Bagindo Aziz Chan Padang.⁴⁵

Tahun 1951, untuk pertama kalinya dibentuk warga jemaat HKBP di Padang karena keinginan yang kuat sesama jemaat Batak Kristen, dengan dipimpin oleh seorang Komisariss Muda Polisi Bp. Elieser Silalahi bersama rekanya Bp.E. Manalu .

⁴⁴ *Huria Kristen Batak Protestan Padang, Profil HKBP Padang: Sudah Banyak Tuhan Allah Perbuat Bagi Kita*, (Padang:Medio, 2004), hlm. 4.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

Setelah meletusnya Agresi Belanda II, jemaat Kristen yang ada di Padang pecah dan berpencar kesegala penjuru daerah. Dan setelah Kedaulatan Republik Indonesia, timbul lagi jemaat Kristen di Sumatra Barat khususnya jemaat Batak pada permulaan tahun 1952. Mereka dipersatukan kembali oleh Pendeta M.G. Simanjuntak yang berkedudukan di Pekan Baru.⁴⁶

Pelaksanaan Kebaktian jemaat HKBP di Gedung Gereja BNKP Jln. Karya Padang hingga tahun 1957 dibawah pelayanan Resort Sumatra Tengah yang berkedudukan di Pekan Baru. Tahun 1960-an HKBP Padang menjadi Resort tersendiri dibawah pelayanan seorang Bibelvrou Mersy Lumbantobing. Selanjutnya kebaktian warga jemaat HKBP memakai gedung GPIB sampai tahun 1967, sebelum Gedung Gereja HKBP dengan sebutan 'Sopo Martolop' selesai untuk ditempati dengan jumlah jemaat sekitar 2.500 jiwa.⁴⁷ Setelah pembangunan Sopo Martolop selesai, dilanjutkan dengan pembangunan Mess dan Gudang. Beberapa tahun kemudian dibangun Gedung Gereja yang baru di daerah Muara yang digunakan sebagai Gedung Sekolah Minggu dan Rumah Dinas HKBP Padang serta Guru HKBP Muara.

Tersebar nya orang-orang Batak di Sumatra Barat, maka didaerah-daerah tersebut juga terdapat gereja-gereja HKBP untuk wilayah Sumatra Barat yang terbagi atas 3 Resort, seperti Resort Padang di Jln.Gurun Dalam dan di Muara untuk daerah Padang, Solok, Pariaman, dan sekitarnya, Resort Bukittinggi untuk 1 gedung gereja,

⁴⁶ *Op.Cit.*, Kementrian Penerangan Republik Indonesia. hlm. 1096.

⁴⁷ *Op.Cit.*, Huria Kristen Batak Protestan Padang. hlm. 3.

Payakumbuh 1 gedung gereja, Batusangkar 1 gedung gereja yang digunakan secara bersamaan dengan warga jemaat Katolik dan Pentakosta, dan yang terakhir adalah Resort Pasaman yang terletak di daerah Panti dengan 4 Gereja yang tersebar di Pasaman Barat dan Pasaman Timur.⁴⁸

GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) adalah gereja untuk orang-orang Batak Karo yang ada di daerah Minangkabau. Kedatangan suku Batak Karo bersamaan dengan kedatangan orang-orang Batak dari daerah Tapanuli pada masa Agresi Belanda berlangsung. Gereja ini melakukan Sinode pertamanya pada tanggal 21 Juli 1941 di daerah Sibolangit, Sumatra Utara dengan menerima dan menetapkan tata gereja dan tata kebaktian bagi Gereja Karo. Tokoh yang terkenal sebagai tenaga penginjil suku Karo adalah J.H. Neumann tahun 1900-1949. Beliau melayani orang Kristen Karo untuk wilayah Sumatra. Gereja GBKP di Sumatra Barat terdapat di Jalan Kampung Sebelah 3, klasis Riau-Sumbar yang berpusat di Moderamen Kaban Jahe.

Gereja lainya yang dibangun yaitu Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh pada tahun 1900 dengan dikepalai oleh R.W. Munson sebagai penginjil yang memperkenalkan ajaran Gereja ini hingga tahun 1910. Setelah itu ia digantikan oleh B. Judge beserta anggota keluarganya. Beliau telah mendirikan sekolah dan melakukan pelayanan bagi orang-orang sakit dan perempuan hamil. Ditahun 1937 Gereja Masehi Advent Hari ke Tujuh dipimpin oleh S.Rantung yang didampingi oleh

⁴⁸ *Wawancara* dengan Uluan Huria PL. Sihotang, Guru Huria HKBP Tempurung, Pasaman Barat, pada tanggal 13 Agustus 2010, di HKBP Tempurung.

istri dan saudara-saudaranya. Akibat politik yang berkecamuk di Negara Kesatuan Republik Indonesia pada saat itu, maka jiwa-jiwa yang mau belajar dan mendalami ajaran ini hilang begitu saja. Tahun 1951 datang beberapa pemuda Minangkabau Adventist dari Singapura yang bersedia untuk di permandikan/ dibabtis oleh Pendeta M. Siregar yang menjadi pemimpin jemaat Gereja tersebut.⁴⁹

Selanjutnya yaitu Gereja Pentakosta atau Gereja Pinkster yang pertama kali dimulai di Amerika sekitar tahun 1900. Ajaran Pentakosta ini untuk pertama kalinya dibawa ke Indonesia oleh orang Belanda yang bernama Ernel Scherer pada tahun 1932 dan berhasil mempengaruhi orang-orang Cina dan Tiong-hoa yang berdomisili di Padang.⁵⁰ Tahun 1936 hingga tahun 1938 Gereja Pentakosta berada dibawah pelayanan Melboom bersama istrinya, yang kemudian di tahun 1952 digantikan oleh saudara Lie Sie Po dengan dibantu oleh saudara-saudaranya yang lain.⁵¹

Jumlah pemeluk agama kristiani di Sumatra Barat semakin bertambah seiring dengan kebijakan Transmigrasi, kebutuhan lapangan pekerjaan, dan pendidikan. Khusus untuk orang didik yang beragama Kristen, baik Kristen Protestan maupun Kristen Katolik, telah memiliki suatu perkumpulan seperti Persatuan Mahasiswa Kristen (PMK) Kota Padang, Persatuan Mahasiswa Kristen Katolik (PMKRI) cabang Padang, dan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) cabang Padang. Anggota dari persekutuan yang ada itu mayoritas berasal dari suku Batak, baik toba maupun Karo, kemudian orang Mentawai, Jawa, Nias, dan Caines. Mereka adalah

⁴⁹ *Op.Cit.*, Kementerian Penerangan Republik Indonesia. hlm. 1097-1098.

⁵⁰ *Op.Cit.*, Gusti Asnan. hlm. 152.

⁵¹ *Op.Cit.*, Kementerian Penerangan Republik Indonesia. hlm 1094.

orang-orang yang datang kedaerah Sumatra Barat untuk menuntut ilmu di berbagai Universitas yang ada di kota Padang baik yang negeri maupun swasta, sehingga Persekutuan itulah yang mempertemukan para pemuda dan pemudi Kristiani dalam kebersamaan. Untuk kalangan pelajar Kristen, baik yang Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan, dan Sekolah Menengah Atas, mengenyam pendidikan bertaraf Swasta yang didirikan oleh Yayasan milik Kristen. Untuk agama Katholik dibawah oleh Yayasan Prayoga, sedangkan untuk agama Kristen Protestan berada dinaungan Yayasan Kalam Kudus.

Seiring dengan perkembangan zaman, gereja yang ada di Sumatra Barat semakin bertambah. Baik yang telah memiliki gedung gereja maupun yang hanya rumah persekutuan saja. Di kota Padang sendiri terdapat beberapa Gereja yang tergabung dalam Badan Kerjasama Kristen Protestan dan Katolik (BKKPK) SUMBAR , yang sekretariatnya beralamat di Jl. Karya No.6 Padang. Berikut nama Gedung Gereja atau Rumah Peribadatan Gereja-Gereja anggota BKKPK di Padang, yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gereja-gereja BKKPK di Padang tahun 2009

No	Nama Gereja	Alamat
1	Gereja Katolik Paroki Katedral St. Theresia Padang	Jl. Bundo Kanduang No 31 Padang
2	Gereja Katolik Paroki St. Fransiskus Assisi	Jl. Jendral Sudirman No 50 Padang Baru
3	Gereja Katolik Paroki St. Maria Tirtonadi padang	Jl. Kampung Batu No 55 Padang
4	HKBP Padang	Jl. Gurun Dalam I No.3 Padang

5	Gedung SM,Rumah Dinas HKBP Padang dan Gr HKBP Muara	
6	BNKP Padang	Jl. Karya No.6 Padang
7	BNKP Anugerah	Jl. St.Pangeran 76 Tabing
8	BNKP Jemaat Tanjung Basung Kab. Padang Pariaman	Padang Pariaman
9	GBKP Kampung Sebelah Padang	Jl. Kampung Sebelah III/26E
10	GKKK Kampung Nias	Jl. Kampung Nias V/31 Padang
11	GKPM Pancasila	Jl. Pancasila No.20 Padang
12	Gereja Methodis Indonesia(GMI) Padang	Asrama Air Tawar Padang
13	GPIB Efrata Padang	Jl. Bagindo Azizchan No.19
14	GPDI Eben Haezer	Jl. Kamp.Nias VI/41 Padang
15	GPDI Bethesda	Jl. Cokroaminoto No 85 Padang
16	GPDI Karmel	Jl. Samudra No.16B
17	Gereja Baptis Indonesia (GBI) Padang	Jl. Bt. Arau No.66 A Padang
18	GBI	Jl. Kamp.Nias V/46 E Padang
19	GBI	Jl. Kamp.Nias II No.6 BC Padang
20	GBI	Jl. Kamp.Nias III/ No 1 Padang
21	GBI	Jl. Kampung Sebelah IX/ No 7 Padang
22	GBI Hayam Wuruk	Jl. Kamp.Nias VIII/22 A Padang
23	GISI Klenteng	Jl. Klenteng No.299 Padang
24	GPI	Jl. Kali Kecil No. 12 Padang
25	GPPS	Jl. Kamp. Sebelah IX/8 Padang
26	GPT Jemaat Padang	
27	GKII	Jl. Bandar Pulau Karam No 21/ III Padang
28	GKSI Rantau	Jl. Kamp.Nias No 8 A Padang
29	GKSI Jemaat Padang	Jl. Niaga Dalam No 267 A Padang
30	GKSI Gunung Sion Padang	
31	GSJA	Jl. Hos Cokroaminoto No.51 Padang
32	GMAHK	Jl. Samudra No. 10 Padang

Sumber : BKKPK Sumatra Barat tahun 2009

Dari tabel diatas terdapat sebanyak 32 gereja di Sumatra Barat, khususnya kota Padang. Dari jumlah yang ada diatas, gereja-gereja di Sumatra barat, khususnya daerah Padang dapat dibagi dalam tiga klasifikasi berdasarkan azaz gerejanya, yaitu gereja Katholik, Gereja Protestan, dan Gereja Pentakostal/Kharismatik. Ketiga azaz gereja tergabung dalam satu lembaga kerjasama yang sering dikenal dengan BKKPK Sumatra Barat.



BAB III

PERKEMBANGAN GEREJA GPIB EFRATA PADANG 1948-2009

A. Perkembangan GPIB Efrata Padang tahun 1948-1965

Setelah GPI di Padang berganti nama menjadi GPIB, warga jemaat yang beribadah di gereja tersebut secara otomatis menjadi warga jemaat GPIB Efrata Padang. Gereja mulai membentuk organisasi kepengurusan, melakukan kebaktian rutin, melakukan kegiatan-kegiatan pelayanan, dan ikut ambil bagian dalam aktifitas dalam masyarakat. Sistem organisasi kepengurusan GPIB tersebut dikenal dengan sistem Presbiterial Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat.

1. Presbiterial Sinodal GPIB Efrata Padang

Gereja Protestan Indonesia bagian Barat menggunakan sistem organisasi Presbiterial yang dianut oleh sebagian besar aliran Calvin, termasuk GPIB Efrata Padang.¹ Presbiter adalah warga Sidi jemaat yang menyediakan diri secara khusus melalui proses pemilihan dan perupaan untuk melayani sebagai pemenuhan panggilan dan pengutusan Kristus. Presbiterial adalah suatu sistem yang dipakai dalam menentukan arah kebijaksanaan dalam pola kepemimpinan GPIB secara keseluruhan sebagai lembaga hukum.² Sistem Presbiterial Sinodal merupakan azas pengelolaan lembaga GPIB yang menentukan arah kebijaksanaan dalam pola

¹ Andar Ismail, *Selamat Bergereja: 33 Renungan Tentang Komunitas Iman*, (Jakarta: Gunung Mulia), 2009. hlm 8. *Ibid*, hlm. 10.

² GPIB sebagai lembaga hukum diwakili oleh Majelis Sinode sesuai dengan kewenangannya dan tidak dapat bertentangan dengan ketetapan/ keputusan persidangan Sinode. Perlimpahan wewenang yang diberikan bersifat sementara dan diberi batas waktu sesuai dengan tugas yang diembanya.

kepemimpinan Kristus sebagai KepalaNya. Para pemimpin yang terpanggil adalah orang-orang yang hanya melayani Kristus dengan misi yang ditugaskan kepadanya.³ Panggilan dan pengutusan itu berasal dari panggilan batin dan panggilan lahir. Panggilan batin menyangkut kesadaran dan kemampuan seorang untuk melaksanakan tugas kuasa Roh kudus, sedangkan panggilan lahir yaitu seseorang yang dipanggil dan diutus oleh Gereja melalui pemilihan oleh warga Gereja yang kemudian diurapi untuk melakukan tugas-tugas dalam melayani. Pada umumnya panggilan lahir merupakan panggilan yang dilaksanakan oleh Gereja GPIB. Presbiter GPIB terdiri dari Pendeta, Panatua, Diaken, dan Penginjil. Secara khusus, pelayanan, tanggung jawab, dan wewenang masing-masing Presbiter berbeda adanya:

1. Pendeta memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen (baptisan kudus, peneguhan sidi, pernikahan, kematian, dan perjamuan kudus), penggembalaan khusus serta peneguhan presbiter dan mengurus unit missioner. Jika Pendeta/ Ketua Majelis Jemaat berhalangan atau belum ada, maka tugas diatas untuk sementara dilaksanakan oleh Panatua anggota Pelaksanaan Harian Majelis Jemaat (PHMJ), sesuai dengan ketetapan yang dikeluarkan oleh Majelis Sinode.

³ Majelis Sinode Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, *Ranum Tata Gereja GPIB*, (Jakarta:2008), hlm.4.

2. Panatua memiliki kewajiban untuk melaksanakan dan mengawasi pemberitaan Firman, pelayanan sakramen, peribadahan, dan kemurnian ajaran serta pelaksanaan pengembalaan, dan penertiban pelayanan.
3. Diaken / penginjil memiliki tugas untuk melaksanakan pemberitaan Firman dan pelayanan Kasih dalam bentuk diakonia sosial, di dalam maupun diluar jemaat.

Panatua dan Diaken di pilih oleh dan dari antara warga jemaat yang telah melakukan Sidi di GPIB, dan menyatakan kesediaan untuk mengikuti pembinaan secara kesinambungan dan bersedia untuk tidak terlibat dalam kegiatan lain diluar GPIB. Awal terbentuknya GPIB, tidak ada batasan Pendidikan untuk menjabat sebagai Panatua / Diaken, akan tetapi akhir abad 20 hingga memasuki abad ke-21, Panatua / Diaken sekurang-kurangnya memiliki ijazah tamatan SMU (Sekolah Menengah Umum) dan tidak termasuk istri / suami dari Pendeta, pegawai, maupun tenaga honorer di Gereja GPIB. ⁴ Syarat menjadi Pendeta adalah warga sidi jemaat GPIB yang telah menempuh pendidikan Theologi (S1) berdasarkan rekomendasi dari GPIB, melalui perguruan tinggi Teologi yang diakui oleh GPIB. ⁵ Maksimal umur 32 tahun dan telah lulus dalam mengikuti tes masuk Vikariat ⁶ serta mengikuti pembinaan Pra-Vikariat dalam masa 1 sampai 2 tahun. ⁷

⁴*Op.Cit.*, Majelis Sinode Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, hlm 52.

⁵Perguruan tinggi Teologi yang diakui oleh GPIB adalah Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta, UKSW, UKDW, dan STT Intim Makassar. Surat Rekomendasi Gereja sewaktu-waktu dapat dicabut apabila dikemudain hari sekolah tinggi yang bersangkutan melakukan tindakan indiscipliner.

⁶Tes standar kelulusan Vikariat terdiri dari Tes Akademik, Kesehatan, dan Psikotes. Tes akademik dianggap perlu sebab merupakan standar dasar kemampuan calon Vikaris yang pada gilirannya ketika Sudah menjadi Pendeta akan melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi. IPK

Gereja GPIB Efrata Padang yang terbentuk pada pertengahan tahun 1948 belum memiliki kepengurusan yang terorganisir. Pembentukan kepengurusan Gereja GPIB Efrata Padang untuk yang pertama kalinya dilakukan pada tahun 1949 dengan memilih 13 Anggota Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang untuk periode Desember 1949 s/d Februari 1952 di tabel 2:

Tabel 2. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1949-1952

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	W.J.Hanekuijk	Ketua	Penatua
2	Ir.J.R. van Derlaan	Wakil Ketua I	Penatua
3	P.M.Sijaranemual	Wakil Ketua II	Penatua
4	A.van Riel	Sekretaris I	Penatua
5	R. Hutapea	Sekretaris II	Penatua
6	De Vries	Bendahara I	Syamas
7	Manalu	Bendahara II	Syamas
8	B. Tampubolon	Anggota	Syamas
9	Z. Ch. Talabessy	Anggota	Syamas
10	D. Aroean	Anggota	Syamas
11	Simeon Urips	Anggota	Syamas
12	Sendoek	Anggota	Syamas
13	Lelully	Anggota	Syamas

Sumber : Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang

Periode tahun 1949-an Gereja GPIB Efrata Padang belum dilayani oleh seorang Pendeta, sebab sejak tahun 1943 sebagian besar tenaga penginjil telah dipulangkan oleh pemerintah Belanda ke Nederland karena pemerintah militer

minimal yang menjadi syarat adalah 2,75(skala1-4). Tes akademik khusus bidang Teologi dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh majelis Sinode. Setelah dinyatakan lulus tes akademik barulah mengikuti tes kesehatan dan tes psikologi.

⁷*Op.Cit.*, Majelis Sinode Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, hlm. 58.

Jepang telah berkuasa di Indonesia. Periode awal Presbiterial GPIB diketuai oleh W.J. Hanerkuijk yang berkebangsaan Belanda, dibantu oleh beberapa rekan presbiterial lainnya. Jabatan yang ada terdiri dari Panatua dan Syamas dengan fungsi jabatan sebagai Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan anggota.

Pergantian kepengurusan Presbiterial GPIB Efrata Padang dilakukan karena beberapa Penatua dan Syamas yang bertugas merupakan warga jemaat transisi, sehingga setelah masa tugasnya berakhir di Padang, akan pindah ketempat lain. Diantaranya Penatua W.J. Hanekuijk selaku Ketua Jemaat, R. Hutapea selaku Sekretaris, Simeon Urips selaku Anggota, dan P.M Sirajanemual selaku Wakil Ketua II. Pergantian Presbiterial dilakukan pada bulan Maret 1952 untuk periode Maret 1952 sampai Desember 1954 dengan jumlah anggota pengurus GPIB Efrata Padang periode tersebut sebanyak 14 orang (Lampiran 1). Pergantian tersebut masih memiliki sistem organisasi yang sama dengan periode sebelumnya, hanya terdapat perbedaan fungsi pelayanan antara presbiter Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang. Diantara beberapa presbiter tersebut masih terdapat beberapa orang yang berkewarganegara Belanda. Selain Syamas, terdapat juga Syamaset yang berfungsi melayani warga jemaat dalam lingkungan wilayah/sektor.⁸ Pemerintahan Sumatra Barat sendiri masih tergabung dalam Residen Sumatra Tengah diantaranya termasuk Residen Riau dan Jambi.

⁸ *Wawancara* dengan Diaken Toni Sibarani, Sekretaris Umum GPIB Efrata Padang periode 2009-2012, pada tanggal 15 Februari 2011 di Kantor Sekretariat GPIB Efrata Padang.

Presbiterial yang terpilih memiliki tugas melayani warga jemaat GPIB Efrata Padang sesuai dengan jabatan dan fungsi masing-masing. Setelah berlangsung selama tiga tahun baru dilakukan pemilihan pengurusan Presbiter GPIB Efrata Padang Periode Januari 1954 - Maret 1956 dalam tabel 3:

Tabel 3. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1954-1956

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	Kapitain	Ketua	Penatua
2	J.H.Polii	Sekretaris	Syamas
3	Rumengan	Bendahara	Syamas
4	B.Zebua	Anggota	Syamas
5	C.Luhulima	Anggota	Syamas
6	Pattij	Anggota	Syamas
7	F.H. Wowiling	Anggota	Syamas
8	Ny. Tasan	Anggota	Syamas

Sumber: Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang

Periode ini di ketuai oleh Penatua Kapitain, dengan dibantu oleh tujuh orang syamas dengan fungsi masing-masing tugas yang di embanya. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah para presbiter berkurang hampir setengah jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh sebagian besar orang-orang warga negara Belanda yang masih menetap di Indonesia telah pulang ke kampung halamannya di Netherland terkait kondisi politik yang tidak memungkinkan bagi mereka. Sistem organisasi gereja juga mengalami perubahan, yang mana hanya terdapat Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota saja.

Berkurangnya jumlah orang-orang kristen untuk daerah Sumatra Barat menjadikan keanggotaan Presbiterial GPIB Efrata Padang juga mengalami



penurunan. Faktor politik menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi situasi tersebut. Keadaan ini dapat dilihat pada jumlah Presbiter periode selanjutnya April 1956 sampai dengan April 1958 yang terdapat dalam tabel 4:

Tabel 4. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1956-1958

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	C. Luhulima	Ketua	Penatua
2	Langkaij	Penulis	Syamas
3	F.H. Wowiling	Pembantu	Penatua
4	Pattij	Keuangan	Syamas
5	Ny. Kapitain	Pembantu	Syamaset
6	Ny. Tasan	Anggota	Syamaset
7	Talabessy	Anggota	Syamas

Sumber: Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang

Berdasarkan Undang-undang Darurat No.19 tentang pembagian wilayah Sumatra Tengah menjadi Sumatra Barat, Riau, dan Jambi, maka gereja-gereja GPIB yang berada di Sumatra Barat telah berpusat di Padang dan Riau berpusat di Pekanbaru. Fungsi dari pengurusnya ada yang berbeda dari yang sebelumnya, dimana dalam periode ini terdapat fungsi penulis yang tugasnya setara dengan Sekretaris, Pembantu yang tugasnya setara dengan Wakil, dan Keuangan yang sama dengan Bendahara. Penatua yang berfungsi sebagai Ketua yaitu C. Luhulima.⁹

Setelah setahun kemudian pergantian pengurusan Presbiter dilakukan untuk periode Mei 1958 s/d Agustus 1960 (Lampiran 1). Dilakukanya pergantian Presbiter

⁹ GPIB Efrata Padang, *Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal Jemaat GPIB Efrata Padang*, (Padang, 2002), hlm 24.

tersebut dikarenakan oleh adanya jabatan Penulis telah mutasi ke daerah lain. Sistem organisasi gereja juga mengalami perubahan ke bentuk semula, yaitu dari Ketua, Wakil ketua, Sekretaris, Wakil sekretaris, Bendahara, dan Anggota. Jumlah kepengurusan tidak mengalami perkembangan. Hanya terdapat 8 anggota Presbiter. Jabatan Ketua masih dipegang oleh penatua C. Luhulima. Jabatan seorang Pendeta tetap belum ada di GPIB Efrata Padang sebab belum ada tenaga penginjil yang berasal dari Indonesia yang bertugas di Padang. Yang ada hanya di daerah-daerah pusat seperti di kepulauan Jawa, Maluku, dan daerah Ambon.¹⁰ Disamping itu juga Sumatra Barat sendiri sejak tahun 1958 mulai mengalami masa-masa Pemberontakan dari golongan yang menamai dirinya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).¹¹

Setelah 2 tahun berlalu, pada akhir tahun 1960 terjadi pergantian Presbiter di GPIB Efrata Padang. Pergantian tersebut terjadi karena keputusan dari Sinode GPIB yang berpusat di Jakarta, sebab GPIB telah memiliki tenaga penginjil yang telah dididik di Sekolah Tinggi Theologia Indonesia (STTI) untuk menjadi seorang Pendeta yang dapat melayani warga jemaat Kristen di Padang. Pergantian Presbiterial GPIB Efrata Padang periode 1960-1961 terdapat dalam tabel 5:

Tabel 5. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1960-1961

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	Pdt. F. Pattinasarani	Ketua Sementara	Pdt. Roh-Prot
2	C. Luhulima	Wakil Ketua	Penatua

¹⁰ *Op.Cit.*, Van den End dan J. Weitjens, S.J, Ragi Carita 2, hlm. 357- 365.

¹¹ Mestika Zed, dkk, *Sumatra Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Padang: PD Grafika Sumatra Barat, 1995), hlm. 105.

3	J.M. Ombeng	Sekretaris	Syamas
4	Markus Beni	Wakil Sekretaris	Syamas
5	Ny.Dr. Liem	Bendahara	Syamaset
6	P.M. Sijaranamual	Anggota	Panatua
7	Soeprapto	Anggota	Panatua
8	Salikoe	Anggota	Panatua
9	J. Matulesy	Anggota	Syamas
10	Lie Thong Ho	Anggota	Syamas

Sumber: Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang

Pendeta F. Pattinasarani merupakan pendeta pertama setelah terbentuknya GPIB Efrata Padang pada bulan Juli tahun 1948. Beliau merupakan Pendeta yang memberikan pembinaan rohani bagi masyarakat Protestan, khususnya orang-orang militer yang beragama Kristen Protestan yang bertugas di Padang. Semasa pelayanannya, beliau dibantu oleh beberapa rekan presbiter lainnya, termasuk Panatua C.Luhulima sebagai wakil ketua yang juga pada periode-periode sebelumnya pernah menjadi ketua jemaat GPIB Efrata Padang.¹²

Akan tetapi Pendeta F. Pattinasarani berada sekitar 8 bulan di padang karena dimutasikan ke daerah lain oleh pihak Sinode. Oleh sebab itu sepeninggal Pendeta Pattinasarani, dilakukan pergantian kepengurusan Presbiter sebanyak 9 orang untuk periode Juni 1961–Januari 1962 (lampiran 1). Periode Juni 1961-Januari 1962 diketuai oleh Penatua Soenaryo yang sekaligus bertugas sebagai Roh-Prot Dam bagi orang-orang Kristen Protestan yang ada di wilayah Padang dan sekitarnya.¹³

¹² *Op.Cit.*, GPIB Efrata Padang, *Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal Jemaat GPIB Efrata Padang*, hlm. 24.

¹³ *Ibid.*, hlm. 25.

Periode Juni 1961 sampai dengan Januari 1962 hanya berlangsung selama tujuh bulan karena merupakan pengurusan sementara setelah dimutasinya Pendeta F. Pattinasarani. Anggota Presbiterial GPIB Efrata Padang periode Juni 1961 - Januari 1962 berganti dengan periode yang baru yaitu periode Februari 1962 sampai Januari 1964. Nama-nama anggota yang bertugas dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1962-1964

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	R. Soehardjo	Ketua	Penatua
2	R. Soeharjo	Wakil Ketua I	Penatua
3	A. Pattiselano	Wakil Ketua II	Penatua
4	J.M. Ombeng	Sekretaris I	Penatua
5	Soeprapto	Sekretaris II	Penatua
6	Oetolsea	Bendahara I	Syamas
7	J.L. Kowaas	Bendahara II	Penatua
8	J.L. Tobing	Anggota	Penatua
9	Kawamesa	Anggota	Penatua
10	J.V. Somba	Anggota	Syamas
11	Ny. Lie Giok Hie	Anggota	Syamaset

Sumber: Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang

Periode Februari 1962- Januari 1964 diketuai oleh Penatua R. Soehardjo dibantu oleh 10 orang Presbiter lainnya yang terdiri dari Penatua, Syamas, dan Syamaset. Dari data diatas dapat dilihat adanya penambahan jumlah jemaat yang bersedia menyerahkan dirinya untuk melakukan pelayanan kepada Tuhan lewat Gereja. Mereka terdiri dari orang Jawa, Nias, Batak, dan Cina campuran. Sistem Organisasi Gereja terdiri dari Ketua, Wakil ketua I & II, Sekretaris I & II, Bendahara I & II, dan anggota. Setelah masa jabatan 2 tahun, pergantian Presbiter GPIB Efrata

Padang dilakukan sesuai dengan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Sinode GPIB di Jakarta.¹⁴

Pengangkatan Presbiter GPIB Efrata Padang yang ke IX dilakukan terhitung bulan Februari tahun 1964 - Februari 1966 (lampiran 1). Penatua J. L. Kowas merupakan ketua jemaat GPIB Efrata Padang periode 1964 sampai dengan 1966, dengan dibantu oleh beberapa Syamas dan Syamaset lainnya. Jumlah Presbiter sebanyak 13 orang dengan fungsi masing-masing sesuai dengan tugas masing-masing pengurus dengan sistem organisasi gereja masih sama seperti periode sebelumnya.

2. Perkembangan Warga Jemaat

Gereja *Kerkeraad Der Protestansche Gemeente Te Padang* yang telah resmi menjadi GPIB pada tahun 1948, menjadikan banyak orang-orang Kristen Protestan ikut bergabung didalamnya. Diantaranya adalah suku Nias yang telah bermigrasi ke Padang melalui VOC sejak awal abad ke-17 sebagai budak Belanda, suku Jawa yang dibawa oleh Belanda sebagai Tentara dan Pegawai Pemerintahan Belanda, dan sekarang menjadi warga Transmigrasi di Padang dan daerah-daerah lainya di Sumatra Barat. Suku Madura, Ambon, dan Bugis yang pada awalnya datang sebagai Tentara Belanda, dan kini menjadi warga Padang yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan, Pedagang, dan pegawai swasta, serta suku Batak yang datang sejak abad ke-15 melalui hubungan dagang dengan orang Minangkabau, dan kini telah

¹⁴*Ibid.*, hlm. 25.

banyak yang bermigrasi dan mendiami daerah Pasaman bagian timur seperti Rao, dan Panti, hingga ke Pasaman Barat.¹⁵

Selain itu juga karena adanya faktor pemindahan pusat Pemerintahan Darurat Republik Indonesia ke Bukittinggi pada Agresi militer Belanda I, orang-orang Kristen pindah dari daerah Jawa dan Tapanuli ke wilayah Padang. Orang-orang Kristen ini tergabung dalam suatu persekutuan yang dikenal dengan sebutan Dj.K.P.I. Kelompok ini melakukan kebaktian minggu dengan bergabung oleh jemaat GPIB Efrata di Jln. Bagindo Aziz Chan Padang. Orang-orang Kristen Protestan dari Tapanuli sebelumnya telah menjadi bagian dari HKBP, yang telah berbaur dengan warga gereja GPIB Efrata Padang dan menggunakan gedung Gereja GPIB Efrata Padang untuk beribadah dari tahun 1957 hingga tahun 1967.¹⁶ Hingga akhirnya pada tahun 1970-an HKBP memiliki gedung gereja sendiri sebagai tempat beribadah.

Secara keseluruhan, jemaat GPIB Efrata Padang lebih dominan orang Ambon dan Belanda.¹⁷ Akan tetapi pada tahun 1957, dengan mengungsinya 40.000 orang Belanda ke Nederland, GPIB menjadi gereja yang seluruhnya bersifat Indonesia. Jumlah anggotanya mencapai 250.000 jiwa yang tersebar keseluruh Indonesia termasuk di Indonesia bagian Timur.¹⁸

Tidak dapat diketahui secara jelas jumlah anggota Jemaat GPIB Efrata Padang tahun 1948-1965. Hanya saja dapat ditelusuri catatan beberapa Gereja dan orang-

¹⁵ *Op.Cit.*, Gusti Asnan, hlm 34-35.

¹⁶ *Op.Cit.*, Jemaat HKBP Padang, hlm. 4.

¹⁷ *Wawancara* dengan Yenny Mendrofa di Sekretariat GPIB Efrata Padang, tanggal 11 Desember 2011.

¹⁸ *Op.Cit.*, Van den End dan J. Weitjens,S.J, Ragi Carita 2, hlm.57.

orang Kristen Protestan diseluruh Sumatra Tengah pada tahun 1950-an. Catatan data jumlah orang Kristen di Sumatra Tengah tersebut dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Catatan Gereja dan Penganut Kristen Protestan diseluruh Sumatra Tengah

No	Tempat	Gereja	Pendeta	Penganut	Jumlah	Keterangan
1	Pulau-pulau Pagai (Mentawai)	48	4	6.500		Seluruh Gereja di Sumatra Tengah dibawah pelayanan Pendeta Distrik yang bertempat di Pekan Baru
2	Keresidenan Sumatra Barat yang lama	9	1	2.500		
3	Keresidenan Riau yang lama	9	2	3.500		
4	Keresidenan Djambi yang lama	2	-	350	12. 850	

Sumber: Kementrian Penerangan RI, Propinsi Sumatra Tengah, 1954. hlm. 1198.

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya empat wilayah persebaran Kristen di Sumatra Tengah, yaitu pulau-pulau Pagai yang terdapat di Mentawai, keresidenan Sumatra Barat yang lama, keresidenan Riau yang lama, dan keresidenan Djambi yang lama. Jumlah jemaat keseluruhannya mencapai 12. 850 jiwa, dengan jumlah gereja sebanyak 68 unit. Pendeta yang melayani sebanyak 7 orang yang berada di bawah pelayanan Pendeta distrik yang bertempat di Pekan Baru.¹⁹

3. Sistim Perbendaharaan GPIB Efrata Padang

Sistem perbendaharaan gereja GPIB Efrata berfungsi sebagai salah satu penunjang pelayanan dalam melaksanakan panggilan dan pengutusan ditengah-

¹⁹ *Op.Cit.*, Kementrian Penerangan Republik Indonesia, hlm. 1198.

tengah masyarakat. Harta milik/ kekayaan GPIB Efrata Padang meliputi segala kekayaan yang digunakan, dikelola, dan berada dalam penguasaan Majelis Jemaat.²⁰ Diantaranya adalah bangunan gereja GPIB Efrata Padang yang merupakan bangunan Belanda yang didanai oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1881. Bangunan tersebut berdiri diatas tanah bekas *Eigendom Perponding* No. 1145 dengan surat ukur tanggal 1 Desember 1876 no.1521 atas nama *Kerkeraad Der Protestansche Gemeente Te Padang* dengan luas tanah 5536 m2.²¹

Kuangan GPIB Efrata Padang tahun 1948 – 1966 masih bersumber dari penerimaan persembahan setiap diadakanya kebaktian Minggu, kebaktian akhir tahun, kebaktian hari-hari besar Agama Kristen, dan kebaktian lainnya. Sedangkan pengeluaran gereja meliputi segala aktifitas gereja dalam melaksanakan kegiatan pelayanan dan kesaksian ditengah-tengan jemaat dan masyarakat seperti kegiatan pelayanan ke jemaat-jemaat, pelayanan dukacita, dan pengeluaran untuk perayaan hari-hari besar keagamaan. Gereja juga menerima sumbangan-sumbangan yang sebagian besar berasal dari orang-orang Belanda yang menjadi bagian dari Jemaat GPIB Efrata Padang.

Perbendaharaan tahun 1949-1952 dipegang oleh orang Belanda yang bernama De Vries, dan pada periode-periode selanjutnya dikelola oleh Penatua ataupun Syamas/ Syamaset sesuai dengan jabatan Bendahara dalam Presbiter GPIB Efrata Padang. Dengan mengungsinya orang-orang Belanda ke Nederland tahun 1957,

²⁰ *Op.Cit.*, Majelis Sinode Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, hlm 91.

²¹ *Op.Cit.*, GPIB Efrata Padang, *Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang*, hlm 20.

maka orang Belanda menyerahkan sepenuhnya Gereja GPIB kepada warga jemaat Indonesia, khususnya GPIB Efrata Padang. Sistem perbendaharaan hingga akhir tahun 1966 berada di bawah kepengurusan Presbiter lainnya.

4. Organisasi Gereja GPIB Efrata Padang

Gereja GPIB yang terbentuk melalui Sidang Sinode XII, memiliki tata gereja yang merupakan himpunan dan susunan semua aturan-aturan gereja untuk mengatur dan memberi arah bagi seluruh kegiatan Gereja. Peraturan gereja ini bertumpu pada tata dasar yang didalamnya terdapat gagasan dasar perlengkapan GPIB. Peraturan tersebut diuraikan melalui Peraturan Pelaksanaan mengenai teknik dan mekanisme kerja dalam GPIB yang sesuai dengan jenjang tata gereja GPIB yang berlandaskan pada Firman Allah, yaitu Alkitab.

Struktur organisasi GPIB Efrata Padang pada tahun 1950-an terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Semua berada dibawah kepengurusan Majelis Sinode di Jakarta. Sebagai Gereja yang baru berdiri, Gereja GPIB Efrata Padang telah melakukan pelayanan-pelayanan bagi warga jemaatnya. Kegiatan-kegiatan pelayanan dilakukan oleh anggota gereja GPIB Efrata Padang yang tergabung dalam Badan Pelayanan Kategorial (BPK).²²

Badan Pelayanan Kategorial yang pertama ada sejak tahun 1948 hingga tahun 1965 terdiri dari:

²² Jemaat GPIB Efrata Padang, *Peraturan Pelaksanaan Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang*, (Padang, 2006), hlm. 7-11.

a. BPK Gerakan Pemuda (GP).

BPK Gerakan Pemuda dibentuk tahun 1950 serentak di seluruh Gereja GPIB di Indonesia, sesuai dengan hasil Konferensi I Pemuda GPIB di Surabaya pada tanggal 13-17 Juli 1950. Sedangkan nama GP GPIB ditetapkan pada Konferensi di Pendopo Effatha Jakarta pada bulan Oktober 1957, dan menghasilkan Dewan Pemuda yang pertama.²³ BPK GP merupakan wadah pembinaan pemuda-pemudi GPIB untuk dipersiapkan mengambil peran di tengah-tengah pelayanan gereja dan masyarakat. Setiap anggota gerakan pemuda mempunyai kemampuan bersosialisasi, wawasan kebangsaan/global, dan memiliki iman yang teguh. Selain itu juga diharapkan mampu melaksanakan panggilan dan pengutusannya berdiakonia, Marturia, Koinonia, dan melakukan pembinaan Sumber Daya Insani (SDI).²⁴

Pengurus pertama GP GPIB Efrata Padang diketuai oleh Ir. E. Madjan dengan sekretarisnya bernama Lasiman. Jumlah anggota pada awal terbentuk sekitar 15 s/d 20 orang. Mereka terdiri dari anak-anak para pegawai Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang sedang menjalani tugas di Padang, muda-mudi GPIB yang telah dan sedang mengenyam pendidikan ditingkat sekolah tinggi. Kegiatan rutin yang dilakukan yaitu ibadah, baik ibadah rutin Mingguan maupun ibadah rutin tahunan.

b. BPK Pelayanan Anak (PA)

Badan Pelayanan Kategorial Pelayanan Anak dibentuk 9 tahun setelah Gerakan Pemuda ada, tepatnya pada tahun 1959. Tujuan pembentukan BPK PA yaitu untuk

²³ Gereja GPIB Efrata Padang, *Bina Dasar Pelayanan Kategorial Gerakan Pemuda GPIB Efrata Padang*, Gerakan Pemuda GPIB Efrata Padang, 2011. hlm 9.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

melakukan pembinaan tingkat dasar kepada anak-anak GPIB Efrata Padang tentang Kekristenan. Pelayanan Anak ini beranggotakan 20 s/d 30 orang yang terdiri dari anak-anak yang belum bersekolah hingga anak-anak yang mengenyam pendidikan di Sekolah tingkat dasar dan tingkat lanjut. Kegiatan-kegiatan BPK PA pada awalnya yaitu melakukan ibadah rutin setiap hari Minggu pagi, atau yang sering dikenal dengan Bersekolah Minggu, dan melakukan perlombaan-perlombaan menjelang hari Paskah.²⁵

c. BPK Persatuan Wanita (PW)

BPK Persatuan Wanita (PW) dibentuk pada bulan Februari 1965. Anggotanya terdiri dari perempuan-perempuan yang telah berkeluarga yang menjadi warga gereja GPIB Efrata Padang. Jumlahnya sekitar 15 s/d 20 orang. Kegiatan-kegiatannya terdiri dari ibadah rutin, pelayanan Diakonia, dan paduan Suara yang belum secara rutin.

GPIB secara umum membentuk Dewan Gereja Indonesia yang secara resmi didirikan pada tanggal 25 Mei 1950. Tujuan pembentukan DGI adalah untuk membentuk Gereja Kristen yang Esa di Indonesia.²⁶ DGI merupakan hubungan kerjasama antar gereja-gereja yang se azas, yang mencakup komisi keesaan Gereja, pendidikan theologia, kesehatan dan sosial, Gereja dan Negara, masyarakat Kristen, dan komisi pekabaran injil. DGI berfungsi sebagai tempat permusyawaratan dan usaha bersama Gereja-gereja di Indonesia yang telah tercantum dalam Anggaran

²⁵ Wawancara dengan Yenny Mendrofa, pegawai Sekretariat GPIB Efrata Padang, pada tanggal 25 Maret 2011 di Kantor Sekretariat GPIB Efrata Padang.

²⁶ Jan S. Aritonang, *Dinamika Perkembangan Kristen Protestan di Indonesia dalam konteks Pluralitas Masyarakat Indonesia, tantangan dan peluang ditinjau dari perspektif historis*, disampaikan pada Acara Studi Agama-agama- Belajar Bersama Antar-Iman di Manado, 22 November 2007. hlm. 8.

Dasar DGI, seperti yang telah disebutkan di atas. Untuk memudahkan kerjasama tersebut, tahun 1964 dilakukan Sidang Raya VI yang menghasilkan pembentukan 10 dewan Gereja wilayah Sumatra, Kalimantan, Sulawesi Utara dan Tengah, Jawa Barat atau Jakarta Raya, Jawa Tengah, Jawa Timur, termasuk Bali, NTT, Maluku, dan Irian Barat. Nama Dewan Gereja Indonesia Wilayah sendiri berubah nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia Wilayah (PGI Wilayah).

Hingga tahun 1965, Gereja GPIB Efrata Padang semakin mengalami perkembangan, tidak hanya dari segi jumlah warga jemaatnya, tapi dari segi pelayanan dan kesaksiannya ditengah-tengah masyarakat juga. Hal itu tampak dengan telah adanya Badan Pelayanan Kategorial seperti BPK PA, BPK GP, dan BPK PW yang mulai aktif. GPIB Efrata Padang telah mampu memberikan ruang bagi warga jemaat Kristen di Padang dan berusaha memberikan yang terbaik bagi jemaatnya, ditengah-tengah pergulatan politik yang terjadi.

B. Perkembangan Gereja GPIB Efrata Tahun 1966-1998

Masa Orde Baru bagi bangsa Indonesia merupakan awal mula masa pembangunan. Parohan pertama (1966-1982) masa Orde Baru disebut juga sebagai masa keemasan bagi kekristenan Indonesia. Faktor penyebabnya terdiri dari beberapa hal, yang pertama terjadinya penambahan jumlah orang Kristen secara signifikan setelah kegagalan G 30 S/PKI. Banyak orang memilih menjadi Kristen karena takut dituduh sebagai Partai Komunis Indonesia (PKI) sebab organisasi-organisasi Islam

pada saat itu sangat giat waktu penumpasan PKI.²⁷ Selain itu juga pemerintah tidak memberikan tempat bagi orang-orang yang tidak beragama (komunis). Situasi pasca G30S/PKI, menjadikan semakin banyak badan penginjil dari luar negeri yang berkiprah di Indonesia, terutama dari kalangan Evangelical (injili) dan Pentakostal Karismatik. Sejalan dengan itu banyak berdiri gereja-gereja baru, baik yang disponsori oleh badan-badan misi maupun hasil pengembangbiakan (perpecahan) dari gereja-gereja yang sudah ada sebelumnya.²⁸

Kedadaan politik Sumatra Barat pada awal 1966 dianggap sebagai peristiwa pembebasan pasca terjadinya pemberontakan G30S/PKI. Pembebasan tersebut bukan hanya dari PKI saja, tetapi juga dari traumatis yang ditimbulkan oleh PRRI. Pemulihan diri mulai dilakukan dengan intensif, termasuk dalam diri Gereja, terutama bagi Gereja GPIB Efrata Padang yang merupakan satu-satunya di Sumatra Barat. Pemulihan diri tersebut terlihat dari Presbiterial GPIB Efrata Padang, perkembangan warga jemaatnya, dan organisasi Gereja GPIB Efrata Padang.

1. Presbiterial Sinodal GPIB Efrata Padang

Masa pemerintahan Orde Baru, jumlah Presbiter GPIB Efrata Padang mengalami peningkatan dari jumlah Presbiter masa Orde Lama. Orang-orang yang menyediakan dirinya sebagai Pelayan Kristus semakin banyak, sebab mereka tidak perlu takut terhadap keadan politik seperti sebelumnya. Disamping itu juga, tidak

²⁷ Avery T. Willis *Indonesian Revival: Why Two Millions Came to Christ*, South Pasadena, William Carey Library, 1977.

²⁸ *Op.Cit.*, Jan S. Aritonang, hlm. 10.

hanya orang-orang penting saja yang dapat diangkat sebagai pelayan Tuhan, orang-orang biasa dari kalangan Sipil banyak yang bersedia menjadi Panatua, Syamas, dan Syamaset. Pergantian Presbiterial GPIB Efrata Padang diadakan untuk Periode Maret 1966 – April 1968 terdapat di tabel 8:

Tabel 8. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang 1966-1968

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	G.A. Lontoh	Ketua	Penatua
2	Salikun Siswardoyo	Wakil Ketua I	Penatua
3	H. Sihombing S.H	Wakil Ketua II	Penatua
4	S.J. Sangian	Sekretaris I	Penatua
5	O. Tambunan	Sekretaris II	Penatua
6	R.A. Soekarman	Bendahara	Syamas
7	Markus Beni	Anggota	Syamas
8	Dr. Soemanto	Anggota	Syamas
9	J.N. Simanjuntak	Anggota	Syamas
10	F.N. Poluan	Anggota	Syamas
11	Bonar Panjaitan	Anggota	Syamas
12	Soekoer Siswoharjono	Anggota	Syamas
13	Jonas Latumahina	Anggota	Syamas
14	Ir. E. Majan	Anggota	Syamas

Sumber: Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang

Pemilihan Presbiter GPIB Efrata Padang periode 1966-1968, Markus Benilah salah satu anggota yang terpilih lagi sebagai Syamas, yang mana pada periode 1960-1961 ia telah terpilih sebagai Syamas, dan pemilihan periode 1962-1964 Beliau tidak terpilih karena anggota jemaat GPIB Efrata Padang merasa pantas, maka Beliau dipilih kembali. Presbiterial periode 1966 - 1968, belum dilayani oleh seorang Pendeta. G.A. Lontoh yang merupakan seorang Penatua menjadi ketua jemaat GPIB

Efrata Padang pada periode 1966-1968. Beliau menjabat selama 2 tahun pelayanan di GPIB Efrata Padang.²⁹

Pergantian Presbiter GPIB Efrata Padang dilakukan kembali sesuai dengan laporan hasil pemilihan Majelis No.186/MD-pd/7/1968, dengan masa jabatan terhitung mulai Mei 1968 s/d Maret 1970 (lampiran 1). Penatua Parwato menjadi ketua jemaat GPIB Efrata Padang, dibantu oleh beberapa orang Presbiter lainnya dengan sistem organisasi sama seperti periode sebelumnya. Selain sebagai ketua, Beliau juga merangkap tugas sebagai tenaga Penginjil di gereja-gereja Protestan lainnya. Pergantian Presbiter periode ini merupakan pergantian Presbiter GPIB Efrata Padang yang ke X. Jabatan Syamas dan Syamaset sudah tidak di pakai, dan sudah diganti dengan Diaken. Tugas dan fungsinya tetap sama, hanya saja istilahnya yang berbeda.³⁰

Para presbiter mengemban tugas selama dua tahun dalam sekali periode. Hal itu sesuai dengan sistim organisasi yang disepakati oleh pihak Sinode. Setelah masa bertugas habis, maka pengurusan Presbiter GPIB Efrata Padang diganti berdasarkan surat No.12/MD/7/70 tentang pergantian Presbiter Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode April 1970 s/d Mei 1972 (lampiran 1). Periode 1970-1972 diketuai oleh P.Wiryatmadja yang menjabat sebagai Penatua GPIB Efrata Padang dibantu oleh beberapa orang Penatua dan Diaken GPIB Efrata Padang lainnya, seperti Penatua O. Tambunan, Penatua J.W. Simanjuntak, Penatua S.J. Sangian, Penatua Markus

²⁹ *Op.Cit.*, GPIB Efrata Padang, *Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang*, hlm 26.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

Beni, Diaken R. Sarumaha, Diaken D. Warsito, Diaken J.M. Warotikan, dan Diaken Ir.E. Majan. Sistem organisasi gerejanya masih sama dengan dua periode sebelumnya.³¹

Setelah menjabat selama kurang lebih dua tahun, pergantian Presbiter GPIB Efrata Padang dilakukan dengan membentuk presbiter yang baru untuk periode Juni 1972 sampai dengan April 1975 berdasarkan Surat Keputusan Majelis Sinode No.193/72/MS.X/Kpts, dengan nama-nama Presbiter terdapat di tabel 9:

Tabel 9. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang 1972-1975

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	P. Wiryatmadja	Ketua	Penatua
2	O. Tambunan	Wakil Ketua	Penatua
3	S.J. Sangian	Sekretaris	Penatua
4	Markus Beni	Bendahara	Penatua
5	J.W. Simanjuntak	Anggota	Penatua
6	Ir.E. Majan	Anggota	Penatua
7	Martias	Anggota	Diaken
8	Soecriyatno	Anggota	Diaken
9	E.E. Dotulung	Anggota	Diaken

Sumber: Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang

Periode Juni 1972 sampai dengan April 1975 masih diketuai oleh Penatua Wiryatmadja dibantu oleh beberapa Panatua dan Diaken yang sama pada periode sebelumnya dalam melayani di gereja GPIB Efrata Padang. Hanya beberapa Penatua/ Diaken saja yang diganti. Jumlah orang-orang yang bersedia melayani dalam Gereja mengalami penurunan jika dibandingkan dengan dua priode sebelumnya sebab tidak

³¹*Ibid.*, hlm 28.

banyak warga jemaat gereja yang bersedia dan merasa tidak sanggup untuk mengemban tugas sebagai pelayan Tuhan.

Akan tetapi keadaan tersebut tidak sama lagi dengan periode selanjutnya. Setelah menjabat selama kurang lebih dua tahun, pergantian Presbiter GPIB Efrata Padang dilakukan kembali untuk periode 1975 sampai dengan 1979. Pergantian ini merupakan yang ke XIII dalam sejarah perjalanan GPIB Efrata Padang. Anggota Presbiter sebanyak 15 orang, terdapat dalam tabel 10:

Tabel 10. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang 1975 – 1979

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	J.H. Rapar	Ketua	Pendeta GPIB
2	J. Tapiheru	Ketua I	Penatua
3	O. Tambunan	Ketua II/Pim Kom Pemb Jem	Penatua
4	S.J. Sangian	Sekretaris I	Penatua
5	Ny. F.A. Tapiheru	Sekretaris II	Penatua
6	A.Ch. Sahertian	Bendahara I	Penatua
7	Y.K. Moningka	Bendahara II/Pim Kom P.I	Penatua
8	J. Matulesy	Anggota/ Pim Kom Pelayanan	Diaken
9	N.L. Mare	Anggota/ Pim Kom Keuangan	Diaken
10	Ny. T. Rondonuwu	Anggota/ dari PW GPIB	Diaken
11	E.E. Dotulung	Anggota/ dari GP GPIB	Diaken
12	D. Alodjaha	Anggota/ dari KK/KR	Diaken
13	L.F. Koa	Anggota/Sek Pel. Teluk Bayur	Diaken
14	P. Sebayang	Anggota/Sek Pel. Tabing	Diaken
15	L. Rondonuwu	Anggota/ Sek pel. Padang	Diaken

Penambahan 1977

16	P.H. Sudarmo	Ketua II	Penatua
17	Supiyono Sumertub	Sekretaris II	Diaken
18	J.H. Kreefft	Anggota/ Kom. Harta Milik	Diaken
19	Ny.S. Sudarmo	Anggota/Kom. Harta Milik	Diaken
20	Ny.S. Suparjan	Anggota/Kom. Harta Milik	Diaken

21	Ny.E.J. Tarungan	Bendahara I	Diaken
22	Soemardiono Warso	Anggota	Penatua
23	Damai Sitepu	Anggota	Diaken

Sumber: Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang

Presbiter periode 1975-1979 terdiri dari 15 orang sebagai pelayan jemaat yang sekaligus membantu Pendeta yang bertugas di GPIB Efrata Padang. Pendeta J.H. Rapar ditugaskan oleh Sinode GPIB di Jakarta untuk melayani jemaat di GPIB Efrata Padang selama dua tahun. Setelah dua tahun pelayanannya, terjadi penambahan Penatua maupun Diaken pada tahun 1977 sebanyak 8 orang. Penambahan ini terjadi karena adanya warga jemaat yang bersedia melayani dan membantu gereja menjadi lebih baik lagi.³²

Pergantian Presbiter periode 1979-1983 dilakukan di tengah-tengah jemaat GPIB Efrata Padang. Pergantian Presbiter yang ke XVI ini sesuai dengan Sk. Majelis Sinode GPIB No. 98/79/MS/XII/Kpts. Para Presbiter yang melayani dapat dilihat dalam tabel 11:

Tabel 11. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang 1979-1983

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	J.H. Rapar	Ketua Umum	Pendeta
2	May. Y.K. Moningka	Ketua I	Penatua
3	Drs.Alex Tandean	Ketua II	Penatua
4	Ny.F.H. Ranty-Rawung	Sekretaris Umum	Penatua
5	A. Pardede	Sekretaris I	Diaken
6	Ny.E.J. Turangan	Sekretaris II	Diaken
7	L.O.D. Iroth	Bendahara I	Diaken

³²*Ibid.*, hlm 29

8	Ny.N.W. Moningka	Bendahara II	Diaken
9	Supiyono Samertub	A/Sk.Kom.PI/GM/Oikumene	Diaken
10	Ny.E.L.H-Echenbach	A/Sk.Kom.PI/GERMAS/Oikumene	-
11	Drs.S.K. Sinulingga	Anggota/ Skr.Kom. FINEK	Diaken
12	Y.E. Balseran	Anggota/Kom. FINEK	Diaken
13	P.Lubis	Anggota/Kom. FINEK	Diaken
14	J.E. Ranty	Anggota/Kom. FINEK	-
15	Drs.J. Merukh	Anggota/Kom. FINEK	-
16	H.C. Turangan	Anggota/Skr. Kom. Pembangunan	Diaken
17	P. Suparjan	Anggota/Kom. Pembangunan	Diaken
18	Ny.Ratna Sudarsono	Anggota/Skr. Kom. Kategorial	Diaken
19	Nn.F. Eliesti D	Anggota/Kom. Kategorial	Diaken
20	Nn.R. Adlis, M.Sc	A/Skr.Kom.Pendidikan/ Literatur	Penatua
21	Soedarpono	Anggota/ Kom. Pembangunan	-
22	Ny.P.N. Sembiring	A/Kom. Pendidikan/ Literatur	Diaken
23	Ny. Johana Balseran	A/Kom. Pendidikan/ Literatur	-
24	Nn. Setiawati	A/Kom. Pendidikan/ Literatur	-
25	Kapt. L.A. Manoppo	Anggota/Skr.Kom. PS & Muger	Diaken
26	Jimmy Poetiray	Anggota/Kom. PS & Musik Gereja	Diaken
27	S.J. Sangian	Anggota/ Kom. PS & Musik Gereja	-
28	Ny.A.J. Bongsaleng	Anggota/ Kom. Pelayanan	Diaken
29	Ny. Carolina Daud	Anggota/ Kom. Pelayanan	Diaken
30	Ny.M. Patolenganeng	A/Korwil T.Bayur, Gaung, Mata Air	Diaken
31	N. Worabay	A/Wil. T.Bayur,Gaung, Mata Air	Diaken
32	S.H.S. Parangin-angin	A/Korwil Tabing, A.Tawar, N.Galo	Diaken
33	Soemardiono	Anggota/Koord.Pelayanan Solok	Penatua
34	D. Sitepu	Anggota/ Skr. Palayanan Solok	Diaken

Sumber: Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang

Presbiter GPIB Efrata Padang yang bertugas pada periode 1979 s/d 1983 sebanyak 34 orang dengan tugas dan fungsi pelayanan masing-masing. Periode ini masih diketuai oleh Pendeta J.H. Rapar sebagai ketua majelis jemaat GPIB Efrata Padang. Terpilihnya 34 warga jemaat GPIB Efrata Padang yang bersedia melayani,

maka hal itu menandakan bahwa gereja GPIB Efrata Padang mengalami perkembangan bukan hanya dari segi jumlah Presbiternya saja, akan tetapi mengalami perkembangan juga dari segi jumlah jemaat dan adanya pembentukan gereja baru didaerah-daerah yang terdapat beberapa keluarga Kristen yang meminta untuk dilayani oleh Gereja GPIB Efrata Padang. Sehingga kegiatan pelayanan gereja juga semakin ditingkatkan, baik yang berada di wilayah Padang, maupun yang berada didaerah-daerah.

Foto 4

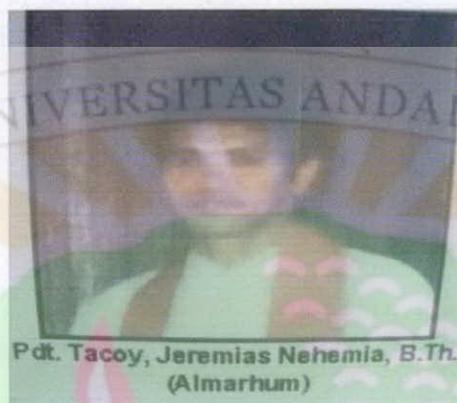


Pendeta J.H. Raapar selaku ketua GPIB Efrata Padang tahun 1975-1983
Sumber: [Http://: www.gpib.org/pendeta/diunduh](http://www.gpib.org/pendeta/diunduh) tanggal 3 Januari 2012

Periode 1983 sampai dengan 1988 diketuai oleh Pendeta R. Tacoy. Beliau sekaligus menjadi Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang. Para Presbiter yang bertugas tidak diketahui lagi, sebab data mengenai hal tersebut dinyatakan hilang oleh pengurus Gereja yang bertugas di Gereja GPIB Efrata Padang. Semasa

pelayanannya Pendeta R.Tacoy banyak membuka beberapa daerah Pelayanan, khususnya daerah Trans seperti daerah Pasaman, dan Sungai Liki Solok Selatan.

Foto 5



Pendeta R. Tacoy , Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang tahun 1983-1988
 Sumber: Dokumen Gereja GPIB Efrata Padang diambil tanggal 3 Januari 2012

Setelah masa pelayanan Pendeta R. Tacoy berakhir di padang, maka dilakukan pergantian presbiter untuk periode 1988 sampai dengan 1992 dengan nama-nama Presbiter yang bertugas terdapat di tabel 12:

Tabel 12. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang 1988-1992

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	Pdt.Drs.A.H.L. Lowing	Ketua	Pendeta
2	Soemardyono	Ketua I	Penatua
3	Drs.S.A. Surbakti	Ketua II	Diaken
4	Zakaria Ramma	Ketua III	Penatua
5	Semangat Sembiring	Ketua IV	Penatua
6	Jimmy Frans Moniaga	Sekretaris	Diaken
7	Drs.Niusrus Manao	Sekretaris I	Diaken
8	Edwar Sijabat,SH.	Sekretaris II	Diaken
9	P. Soepardjan	Sekretaris III	Penatua

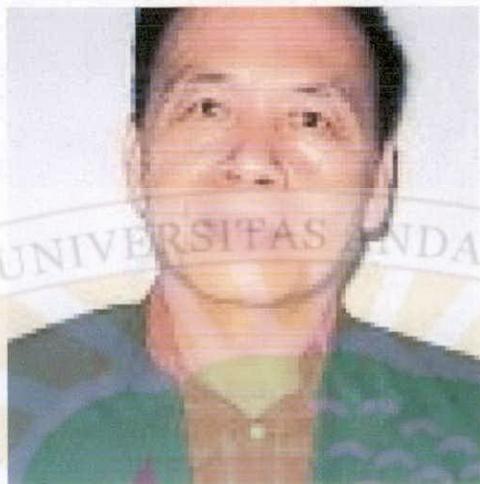
10	Wijaya Oyong	Bendahara	Penatua
11	Drs.Pieter Tato	Wakil Bendahara	Diaken
12	Turman Siagian,SE.	Anggota	Penatua
13	Ny.M. Sijabat	Anggota	Penatua
14	Hemin S	Anggota	Diaken
15	Etty H	Anggota	Diaken
16	Surya Dharma Purba, SH.	Anggota	Penatua
17	Agustini Gea	Anggota	Diaken
18	Ny. Tk.Rondonuwu	Anggota	Penatua
19	Rasmi Ginting	Anggota	Diaken
20	Ny.J.J. Siahaan-Siahaya	Anggota	Penatua
21	Herman D. Hia	Anggota	Diaken

Sumber: Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang

Pendeta Lowing tidak hanya menjabat sebagai ketua Presbiter GPIB Efrata Padang periode 1988-1992 saja, akan tetapi beliau juga menjabat sebagai Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang untuk periode yang sama. Jumlah Presbiter yang melayani, baik sebagai Penatua maupun Diaken sebanyak 21 orang. Jumlah tersebut mengalami penurunan dari periode sebelumnya. ³³Karena pada umumnya di Indonesia, khususnya di Sumatra Barat sendiri kasus Sara sedang marak-maraknya terjadi di masyarakat. Deskriminasi dan berkurangnya sifat toleransi serta kecurigaan terhadap penganut kepercayaan lain mengakibatkan banyaknya tindak ketidak-adilan bagi masyarakat, khususnya minoritas. Oleh sebab itu banyak warga gereja yang takut melayani karena alasan konflik Sara tersebut.

³³*ibid.*, hlm. 31.

Foto 6



Pendeta Drs. A.H.L. Lowing selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang tahun 1988-1992

Sumber: [Http://: www.gpiib.org/pendeta/diunduh](http://www.gpiib.org/pendeta/diunduh) tanggal 3 Januari 2012

Setelah bertugas selama 4 tahun, masa pelayanan pendeta Lowing berakhir di GPIB Efrata Padang dan digantikan oleh Pendeta GPIB, M. Pingak yang berasal dari Ambon. Pergantian Presbiter GPIB Efrata Padang dilakukan kembali untuk masa pelayanan tahun 1992 sampai dengan 1994 dengan nama-nama Presbiter yang bertugas terdapat dalam tabel 13:

Tabel 13. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang 1992-1994

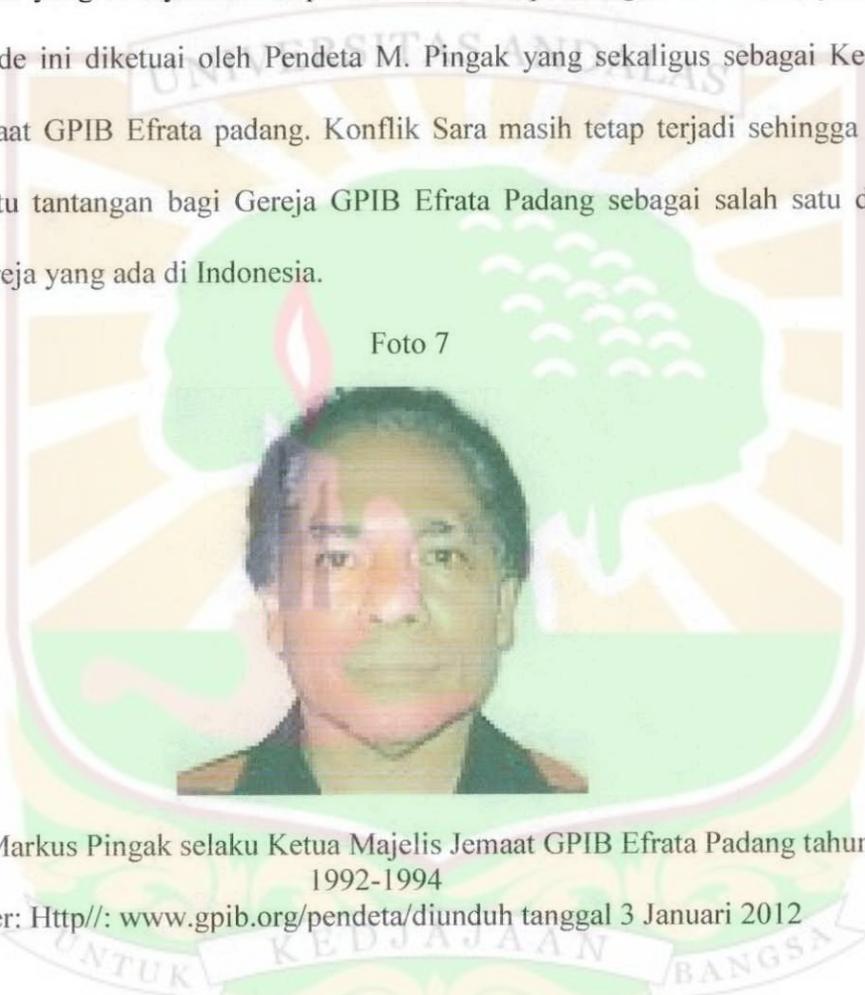
No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	Pdt.M. Pingak	Ketua	Pendeta
2	Wijaya Oyong	Ketua I	Penatua
3	T.H. Silalahi	Ketua II	Penatua
4	Ny.J.J.Siahaan- Siahaya	Ketua III	Penatua
5	Semangat Sembiring	Ketua IV	Penatua
6	Jimmy Frans Moniaga	Sekretaris	Penatua
7	Alpius Parmuji	Sekretaris I	Diaken
8	Ariance Padji	Sekretaris II	Diaken

9	Ny.T.R. Sihombing-Simanungkalit	Bendahara	Penatua
10	Sunarto	Bendahara I	Diaken

Sumber: Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang

Presbiter yang melayani untuk periode 1992 sampai dengan 1994 sebanyak 10 orang. Periode ini diketuai oleh Pendeta M. Pingak yang sekaligus sebagai Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang. Konflik Sara masih tetap terjadi sehingga itu menjadi suatu tantangan bagi Gereja GPIB Efrata Padang sebagai salah satu dari beberapa gereja yang ada di Indonesia.

Foto 7



Pendeta Markus Pingak selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang tahun 1992-1994

Sumber: [Http://: www.gpib.org/pendeta/diunduh](http://www.gpib.org/pendeta/diunduh) tanggal 3 Januari 2012

Jumlah Presbiter semakin mengalami penurunan, akan tetapi Gereja masih tetap menjalankan tugasnya ditengah-tengah masyarakat. Setelah masa pelayanan berakhir, maka untuk periode selanjutnya dilakukan pergantian Presbiter GPIB Efrata Padang, masa pelayanan tahun 1994 hingga 1996. Nama-nama Penatua/Diaken yang bertugas di GPIB Efrata Padang terdapat di tabel 14:

Tabel 14. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang 1994-1996

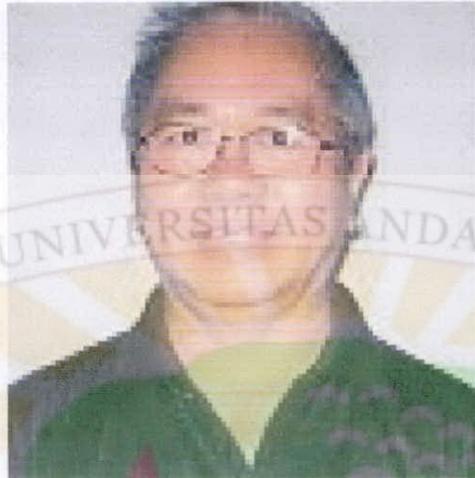
No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	Pdt. Max Mongkol	Ketua	Pendeta
2	Wijaya Oyong	Ketua I	Panatua
3	S.D. Poerba,SH.	Ketua II	Panatua
4	Ny.J.J. Siahaan-Siahaya	Ketua III	Panatua
5	Ir.T.H.Silalahi	Ketua IV	Panatua
6	Alpius Parmuji	Sekretaris I	Diaken
7	Amos Tarigan	Sekretaris II	Diaken
8	Ny.T.R.Sihombing-Simanungkalit	Bendahara I	Panatua
9	Jimmy Frans Moniaga	Bendahara II	Panatua

Sumber: Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang

Periode ini diketuai oleh Pendeta Max Mongkol yang sekaligus sebagai Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang. Dalam pelayanannya Beliau dibantu oleh 6 orang Penatua dan 2 orang Diaken. GPIB Efrata Padang yang merupakan Gereja Protestan satu-satunya di Padang yang tidak terkotak untuk suku tertentu saja. Setelah periode 1994-1996 usai, pergantian Presbiter dilakukan kembali untuk periode pelayanan tahun 1996 hingga tahun 1998 (lampiran 1).

Periode 1996 s/d 1998 masih diketuai oleh Pendeta Max Mongkol dengan sistem organisasi gereja yang sama seperti tabel diatas. Periode ini merupakan perpanjangan dari masa pelayanan Pendeta Max selama berada di GPIB Efrata Padang. Beliau dibantu oleh 8 orang penatua/diaken dalam pelayanan di gereja GPIB Efrata Padang.

Foto 8



Pendeta J.H. Max Mongkol selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang tahun 1994-1998

Sumber: [Http://: www.gpib.org/pendeta/diunduh](http://www.gpib.org/pendeta/diunduh) tanggal 3 Januari 2012

Periode ini merupakan periode akhir dalam sistem pemerintahan Orde baru yang dipopulerkan oleh Soeharto. Gereja sendiri mengalami masa-masa sulit karena konflik sara dan adanya isu tentang kristenisasi yang menjadikan gereja harus lebih waspada dan berhati-hati dalam melakukan pelayanannya, terutama jika dilakukan diluar lingkungan gereja. Sejak akhir tahun 1960-an pemerintah RI mulai mengeluarkan sejumlah ketentuan yang bertujuan untuk menjaga kerukunan maupun membatasi atau mengendalikan kebebasan menyiarkan agama, termasuk mendirikan rumah ibadah. Ketentuan tersebut seperti yang terdapat dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri agama dan menteri dalam negeri No. 1/1969, serta SK Menteri Agama No.70 dan 77/ 1978.³⁴

³⁴ *Op.Cit.*, Jan.S.Aritonang, hlm. 10.

Akibat dari ketentuan tersebut, terjadi ketegangan hubungan antara umat beragama, khususnya Islam dan Kristen. Terlebih-lebih kalangan Injili dan Pentakostal Kharismatik sangat gencar menyiarkan ajaran mereka. Untuk menyikapi ketegangan hubungan tersebut, kerap juga dilakukan rangkaian musyawarah atau dialog antar umat beragama.³⁵

2. Perkembangan Warga Jemaat

Warga jemaat GPIB Efrata Padang pada tahun 1970-an mencapai 954 jiwa yang terdiri dari jemaat tetap dan jemaat transisi yang berasal dari jemaat gereja dari daerah lain, seperti dari Jawa, Medan, dan sebagainya. Sebagian besar warga jemaat tersebut bekerja sebagai pegawai-pegawai pemerintahan maupun pegawai-pegawai swasta. Jemaat Kristen ini dimutasi ke daerah Sumatra Barat, khususnya daerah Padang oleh tempat dimana mereka bekerja.

Jemaat Kristen GPIB Efrata Padang ada berasal dari GPIB Petrus Jakarta, GPIB Immanuel Medan, GPIB Marturia Tanjung Karang, GPIB Bogor, GPIB Semarang, dan GPIB Marturia Jambi, dan ada berasal dari gereja lain dan menggabungkan diri kedalam jemaat GPIB Efrata Padang, diantaranya yaitu Jemaat Tasik Malaya, Gereja Kristen Jawa Laser (GKJL), Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Kediri, Gereja Kristen Jaya di Jakarta, Gereja Kristen Jawa Kawi Tegal, Gereja Kristen Jawa Solo, BNKP Padang Bulan Medan, Yogyakarta, dan Surabaya.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 11.

Warga jemaat tersebut dibagi dalam empat wilayah sesuai dengan lokasi tempat tinggal mereka masing-masing. Wilayah I berada dikecamatan Padang Barat dan Padang Timur. Wilayah II berada dikecamatan Padang Utara, Koto Tangah, Kabupaten Padang Pariaman, Agam, Payakumbuh, dan Batusangkar. Wilayah III meliputi Kecamatan Nanggalo dan Kecamatan Kuranji, dan wilayah IV meliputi Kecamatan Padang Selatan, Lubuk Begalung, Lubuk Kilangan, Pauh, T. Kabung, Solok, Sungai Lontoh, dan Sijunjung.³⁶

Tahun 1980-an, jumlah warga jemaat GPIB Efrata Padang mengalami kemunduran dari 954 jiwa ditahun 1970-an, menjadi 760 jiwa tahun 1980-an. Hal itu terjadi karena sebagian besar jemaat GPIB adalah jemaat transisi sesuai dengan pekerjaannya masing-masing. Perpindahan Jemaat transisi GPIB Efrata Padang, sesuai dengan penempatan kerjanya yang baru seperti kedaerah Jayapura, Belanda, Bogor, Mojokerto, Jakarta, Palembang, Pekan Baru, Bukittinggi, Medan, Denpasar, Kupang, Surabaya, Timor-Timur, Manado, Semarang, Malang, Unjung Pandang, dan lain sebagainya. Keluarga yang pindah seperti keluarga Jaya Subakti, keluarga Harjono Prasetyo, keluarga Josep A. Ballo, da lainnya.

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Efrata Padang merupakan gereja-gereja yang secara khusus berada di daerah perkotaan, telah membuka pelayanannya didaerah-daerah pedesaan dan pedusunan. Pada tahun 1980-an GPIB Efrata Padang mulai membuka pelayanannya kedaerah dimana terdapat orang-orang

³⁶ *Wawancara* dengan Penatua Parmudji, Wakil Ketua GPIB Efrata Padang Priode 2005-2009, pada tanggal 4 Desember 2009 di Kantor Sekretariat GPIB Efrata Padang.

Kristen yang memerlukan penyegaran dan pembinaan iman rohani. Contohnya seperti orang-orang Transmigrasi di Pasaman, Pekerja dan pegawai Kebun di Solok.

Tahun 1980-an GPIB Efrata Padang berada dibawah pelayanan Pendeta R. Tacoy. Beliau membuka pos-pos pelayanan dan kesaksian (Pospelkes) di daerah Trans Pasaman Barat yang sebelumnya berada dibawah pelayanan GPIB Immanuel Pekan Baru. Selain itu juga Pendeta R. Tacoy membuka pelayanan bagi orang-orang Kristen yang bekerja di perkebunan daerah Bukit Dian Kasih Kayu Aro, Bukit Kasih Sungai Penuh Kerinci, dan Pariaman pada tahun 1987.³⁷ Hingga mendekati akhir pemerintahan Orde Baru, tepatnya tahun 1990-an jumlah warga jemaat GPIB Efrata Padang berjumlah sekitar 744 Jiwa.³⁸

Secara keseluruhan, dalam periode ini warga jemaat GPIB Efrata Padang lebih banyak orang Batak, baik Batak Toba maupun Batak Karo yang datang sebagai pegawai pemerintahan, Pedagang, dan pegawai swasta. Menyusul kemudian orang Ambon/ Manado yang datang sebagai pegawai pemerintahan dan pegawai swasta, Jawa sebagai pedagang, pegawai swasta, dan pegawai negeri, Nias yang datang sebagai pedagang, Chines Padang, dan suku lainnya di Indonesia yang menjadi bagian dari jemaat GPIB Efrata Padang. Walaupun demikian, tidak ada perbedaan antara satu dengan lainnya. Semua anggota jemaat gereja dilayani dan diperhatikan secara sama oleh pengurus gereja.³⁹

³⁷ Wawancara dengan Yanuar, Bendahara Sekretariat GPIB Efrata Padang, pada tanggal 5 Mei 2010 di Kantor Sekretariat GPIB Efrata Padang,.

³⁸ GPIB Efrata Padang, *Buku Induk Jemaat GPIB Efrata Padang*, Padang: 1977

³⁹ Wawancara dengan Yenny Mendrofa, pegawai Sekretariat GPIB Efrata Padang, pada tanggal 25 Maret 2011 di Kantor Sekretariat GPIB Efrata Padang.

3. Sistim Perbendaharaan GPIB Efrata Padang

Perbendaharaan GPIB Efrata Padang untuk periode 1966-1989 sudah lebih maju dibandingkan dengan periode sebelumnya. Gedung gereja yang sebelumnya atas nama *Kerekeraad Der Protestansche Gemeente Te Padang* telah diubah kepemilikannya sesuai dengan SK Dirjen Agrarai tanggal 14 Maret 1969 no. SK.22/DDA/1969 juncto salinan SK Mendagri tanggal 8 November 1977 No.SK.22/DDA/1969/C/130, yang pada tanggal 11 Oktober 1979 telah mendapatkan daftar penghapusan No.3763/1979 dan menjadi hak milik atas nama Majelis Sinode Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat yang berkedudukan di Jakarta Jln. Medan Merdeka Timur No.10 Jakarta Pusat.⁴⁰

Sumber penerimaan Gereja disamping persembahan-persembahan rutin setiap ibadah Minggu, juga persembahan Syukur Bulanan, Perpuluhan, persembahan kebaktian Badan Pelayanan Kategorial yang telah aktif, Sumbangan-sumbangan baik berupa uang ataupun bahan bangunan, dan acara-acara Bazar terkait program kegiatan yang dilaksanakan oleh GPIB. Akhir periode ini, GPIB Efrata Padang mulai membangun Gedung Kategorial yang dapat digunakan untuk acara-acara Khusus dan acara-acara pelayanan gereja lainnya. Disamping itu gereja telah memiliki kendaraan gereja berupa Motor dan Mobil yang berfungsi sebagai penunjang pelayanan Pendeta maupun Presbiter GPIB Efrata Padang.

⁴⁰ *Op.Cit.*, GPIB Efrata Padang, Buku Panduan dan Tata Ibadah, hlm. 20.

4. Organisasi GPIB Efrata Padang

Kegiatan pelayanan dan aktifitas Gereja GPIB Efrata Padang masa 1966 hingga 1998 sudah lebih aktif dibandingkan dengan periode sebelumnya. GPIB Efrata Padang telah berhasil membuka Pos-Pos pelayanan Kesaksian di daerah Trans Pasaman Barat, Solok Selatan, dan Pariaman. Selain itu juga kegiatan BPK GP, BPK PA, dan BPK PW telah rutin dilakukan dalam sekali seminggu. Kegiatan rutin seperti ibadah sesuai dengan harinya masing-masing, olah vocal group, dan ikut serta dalam pelayanan program gereja lainnya. Sedangkan kegiatan tahunannya yaitu merayakan hari jadi masing-masing BPK dengan menggelar acara Bazar dan bermacam-macam jenis perlombaan berdasarkan fungsinya, serta mengadakan Natal bersama dan memeriahkan acara Paskah melalui berbagai perlombaan seperti CCA (Cerdas Cermat Anak), volley ball, tanggap alkitab, paduan suara, dan lainnya.

Disamping BPK GP, BPK PA, dan BPK PW, GPIB juga telah mendirikan Yayasan Pendidikan Kristen (Yapendik) GPIB pada bulan Juni tahun 1981. Yayasan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan Kristen bagi anak-anak warga jemaat GPIB diseluruh Indonesia yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Umum, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Para tenaga pendidik adalah orang-orang yang lebih mengetahui banyak tentang iman Kristiani dan minimum telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas. Sebelum memasuki masa pelayanannya, para tenaga pendidik terlebih dahulu diberikan penataran dan pembinaan oleh Sinode GPIB mengenai materi-materi pelajaran, sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Kegiatannya antara lain melaksanakan Katekisasi bagi anak-anak yang beranjak dewasa dan mengadakan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak-anak SD, SMP, dan SMA.

Agustus tahun 1981, Jemaat GPIB Efrata Padang membentuk Badan Pelayanan Kategorial Persekutuan Kaum Bapak (BPK PKB). Badan ini bertujuan untuk melakukan pelayanan bagi Tuhan oleh kaum Bapak-Bapak anggota jemaat GPIB Efrata Padang. Jumlah anggota BPK PKB terdiri dari 40 orang. Kegiatan yang dilakukan oleh kaum Bapak adalah ibadah rutin sekali dalam seminggu, dan kegiatan oleh vocal yang masih disesuaikan dengan jadwal dan pola kegiatan para Bapak yang pada umumnya terdiri dari Pegawai negeri dan pegawai swasta di Padang.

Tahun 1983 GPIB Efrata Padang membentuk kembali Badan Pelayanan Kategorial untuk anak-anak yang sedang duduk di bangku menengah pertama hingga menengah keatas. Badan Pelayanan Kategorial tersebut yaitu Badan Pelayanan Kategorial Persekutuan Taruna (BPK PT) . Anggotanya terdiri dari siswa-siswi dari kelas I Sekolah Menengah Pertama sampai pada kelas III sekolah Menengah Atas/ sederajadnya. Pada awalnya pelayanan Taruna berada dibawah bimbingan dan pembinaan para Penatua ataupun tenaga pendidik yang berprofesi sebagai Guru, yang sedang bertugas di GPIB Efrata Padang. Hingga tahun 1990-an, BPK PT di bimbing oleh vikaris maupun Pendeta yang sedang bertugas di GPIB Efrata Padang. Kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh BPK PT yaitu ibadah rutin setiap hari minggu pagi, dan mengadakan ibadah peralihan dari Persekutuan Taruna ke Gerakan Pemuda.

Jemaat GPIB Efrata Padang telah bergabung dalam suatu Badan kerjasama antara jemaat Kristen Protestan dengan jemaat Kristen Katolik di wilayah Sumatra Barat. Badan kerjasama yang dimaksud adalah Badan Kerjasama Kristen Protestan dan Katolik Sumatra Barat. Badan kerjasama ini berdiri pada bulan Oktober 1975 dengan membentuk suatu badan Oukumene yang disebut sebagai Badan Kerjasama Antar Gereja Katolik dan Protestan Sumatra Barat (BKSAGKP).⁴¹

Pelopor berdirinya Badan kerjasama ini terdiri dari beberapa gereja, diantaranya adalah Gereja Katolik dibawah bimbingan Pastor Lorensius dari Paroki Katedral Padang, Gereja HKBP dibawah bimbingan Pdt. B.M. Sipahutar yang merupakan Pendeta Ressort Sumatra Barat, GPIB Efrata Padang dibawah pelayanan Pdt. J.H. Raapar sebagai Pendeta di Jemaat GPIB, Gereja BNKP dibawah Pelayanan Pdt. SD. Laiya sebagai pendeta Jemaat BNKP Padang, GKKK dibawah pelayanan Pdt. Dorcas Murniati (Gembala Sidang GKKK Padang), dan Gereja Baptis dibawah bimbingan G. Amien sebagai Gembala Sidang Jemaat Baptis Padang pada saat itu. Pengurusan BKSAGKP ini diketuai oleh Pdt. SD. Laiya sebagai ketua Presidium, dengan Sekretarisnya H.S. Harefa, SH, dan anggotanya adalah para pimpinan Gereja Pelopor seperti diatas.

Berdirinya BKSAGKP pada awalnya belum memiliki tata kerja dan anggaran dasar sebagai pedoman kerja. Pengurus hanya sebagai koordinator, penghimpun dan penghubung Gereja-Gereja anggota ketika mau melaksanakan kegiatan yang hanya

⁴¹ Dedi Irawadi, "Sikap Minoritas Jemaat Kristen di Tengah Mayoritas Umat Islam", *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas), 2004. Hlm. 52.

sebatas Perayaan Natal Oikumene pada bulan Desember 1975. Desember 1977 dirumuskan konsep Tata Badan Persekutuan Oukumenis yang terdiri dari 11 pasal. Akan tetapi konsep tersebut terbengkalai dalam beberapa tahun karena kesibukan para pemimpin Gereja dan kekosongan sebahagian pengurus akibat mutasi pelayanan yang kerap terjadi pada waktu itu. Akan tetapi pada tahun 1986 dilanjutkanlah konsep yang telah ditetapkan pada tahun 1977 dengan melakukan beberapa perbaikan dan penyempurnaan seperti menjalankan semua konsep yang telah ditetapkan.⁴²

Tanggal 24 November 1986 BKSAGKP diganti menjadi BKKPK Sumatra Barat dengan kepengurusan pertama periode 1986-1989, dengan dilantik oleh Bapak Uskup Mgr. Martinus Dogna Situmorang, pada saat perayaan Natal Oikumene tanggal 30 Desember 1986 di Gor Prayoga Padang, dengan dihadiri oleh Gubernur Sumatra Barat pada saat itu, Bapak Ir. H. Azwar Anas. Selanjutnya pada pengurusan BKKPK Sumbar periode 1991-1994 melakukan sidang umum di Gereja Kalam Kudus Padang karena ada beberapa pengurus yang sudah tidak aktif lagi akibat adanya pindah tugas. Pengurus yang tersisa dari periode 1991-1994 hingga 2002 diketuai oleh Drs. Yoakim Koba dari Katholik, sekretaris Pdt. Sd. Laiya dari BNKP dengan wakilnya Pdt. Rusli Gea dari GBI Getsemani, Bendahara oleh Drs. B. Suharjono dari Katholik, dan anggotanya Ph. N. Yenpormase (Katholik), Sumarban Wijaya (Katholik), dan Achida Mendrofa dari BNKP.

⁴² *Ibid.*, hlm 53.

Hubungan kerjasama GPIB Efrata Padang dengan gereja-gereja lainya masih berjalan dalam badan Dewan Gereja Indonesia yang telah berganti nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia wilayah (PGI). PGI wilayah Sumatra Barat terbentuk pada tanggal 4 Desember 1986 dengan SK MPH-PGI No. 231/PGI/1066/1986.⁴³ Fungsi dari didirikanya PGI Wilayah Sumatra Barat adalah untuk membicarakan, menyatukan, dan mewujudkan kehadiran bersama gereja-gereja di wilayah Sumatra Barat. PGI dapat menggalang kebersamaan gereja-gereja di Sumatra Barat melalui kegiatan bersama dan dapat membantu gereja-gereja yang bersangkutan untuk mengusahakan kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan keadaan wilayah Sumatra Barat sendiri. Anggotanya terdiri dari gereja-gereja yang ada di Sumatra Barat, khususnya daerah Padang seperti: GKPM, BNKP, GPIB, HKBP, GKKK, GBKP, dan PKS.

Susunan pengurus PGI wilayah Sumatra Barat untuk periode awal tahun 1986 sampai dengan 1991 terbagi atas Badan Pekerja Lengkap PGI Wilayah Sumatra Barat, Badan Pekerja Harian PGI Wilayah Sumatra Barat, dan Badan Pertimbangan PGI Wilayah Sumatra Barat. Sedangkan untuk periode selanjutnya 1991 s/d 1999 mencakup Majelis Pekerja Harian, Badan Pengawas, Perbendaharaan, Majelis Pertimbangan, Majelis Pekerja Lengkap, dan Komisi. Nama-nama pengurus masing-masing bagianya seperti yang terlampir dalam lampiran 2.

GPIB Efrata Padang mensponsori pembentukan Organisasi Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) di Sumatra Barat. Mula-mula dengan

⁴³ *Ibid.*, hlm 52.

menghimpun mahasiswa Kristen yang ada di Sumatra Barat dalam suatu acara natal bersama yang diadakan bersama dengan Pendeta Rose Marry Aldis, tenaga pengajar di IKIP Padang pada tahun 1980-an. Panitia Natal bersama Mahasiswa tersebut terdiri dari para dosen Unand dan IKIP Padang. sejak saat itulah GMKI cabang Padang terbentuk dengan ketua umum yang pertama adalah Saudara Pangesa dari anggota Pemuda GPIB Efrata Padang. Kegiatan yang dilakukan GMKI mencakup diskusi-diskusi mengenai peran pemuda dalam gereja dan Negara, mengikuti ibadah di berbagai gereja, dan ambil bagian dalam acara sosial dalam masyarakat dan universitas.

C. Perkembangan Gereja GPIB Efrata Padang Tahun 1999- 2009

Kebebasan bersuara dan berserikat tidak tampak sepenuhnya di Sumatra Barat, khususnya bagi orang-orang Kristen Protestan yang ada di daerah Padang. Permasalahan tentang adanya Kristenisasi marak diperbincangkan bukan hanya terjadi di kalangan mahasiswa saja tetapi juga telah masuk ke Gereja-gereja yang ada di Sumatra Barat, terutama GPIB Efrata Padang. Untuk menyikapi permasalahan tersebut gereja harus kuat dan dapat menyelesaikan serta menanggapi secara bijaksana, agar tidak banyak pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh adanya pemberitaan tersebut, khususnya bagi Gereja, Presbiter, dan jemaat GPIB Efrata sendiri.

1. Presbiterial Sinodal GPIB Efrata Padang

Awal masa era reformasi ini, pembentukan Presbiter GPIB Efrata Padang untuk periode 1999 hingga 2001 dilakukan guna mengganti kepengurusan Presbiter yang sebelumnya. Nama-nama para Presbiter tersebut terdapat di tabel 15:

Tabel 15. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang 1999-2001

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	Pdt.M. Tetelepta	Ketua	Pendeta
2	Wijaya Oyong	Ketua I	Penatua
3	Prof.Ir. Elkandar Majan, M.Ec.	Ketua II	Penatua
4	Ny.J.J. Siahaan-Siahaya	Ketua III	Penatua
5	Semangat Sembiring	Ketua IV	Penatua
6	Alpius Parmuji	Ketua V	Penatua
7	Drs.Samuel Gunawan, MA	Sekretaris	Penatua
8	Ir.Endro Rasmono	Sekretaris I	Diaken
9	Polowidjo Soeparjan RH	Sekretaris II	Penatua
10	S.D. Koesoemo Nojodiharjo	Bendahara	Penatua
11	Rita Susana Nindan,SE.	Bendahara I	Diaken
12	Ny.T.R. Sihombing-Simanungkalit	Bendahara II	Penatua

Sumber: Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang

Pendeta M. Tetelepta menjadi Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 1999 s/d 2001, dan dibantu oleh beberapa orang Penatua dan Diaken dalam melakukan pelayanannya di gereja. Pada masa ini GPIB Efrata Padang sedang mengalami goncangan iman yang dasyat, dengan adanya isu bahwa GPIB Efrata Padang telah melakukan kristenisasi terhadap salah satu siswi MAN yang bernama

Khairiyah Enniswan atau yang kerap dipanggil Wawah.⁴⁴ Isu tersebut menyebar sejak adanya pemberitaan dalam tabloid Bijak edisi tahun 114, tanggal 14-20 Juni 1999 dan beberapa tabloid lain di Padang. Pendeta dan para karyawan di GPIB Efrata Padang terancam sanksi pidana, termasuk didalamnya Penatua Samuel Gunawan yang pada saat itu berprofesi sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Sastra di Universitas Andalas.

Akan tetapi setelah menjalani penyelidikan yang intensif, pihak penyidik Polres Padang tidak menemukan bukti yang otentik tentang kasus tersebut, sehingga kasus itu ditutup. Akan tetapi karena pemberitaan tentang kasus ini telah meluas, gereja mengalami traumatis, terutama bagi orang-orang yang secara langsung diseret ke meja hukum, seperti yang dialami oleh Maryeni Mendrofa yang merupakan pegawai sekretariat GPIB Efrata Padang, Pendeta M. Tetelepta, presbiter, diaken, dan jemaat lainnya yang ikut terlibat.⁴⁵

Foto 9



Pendeta Martinus Tetelepta selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang
1999-2001

Sumber: Diambil oleh Desi Natalia pada tanggal 7 Agustus 2010

⁴⁴ Cendra Hardi Nurba, *Gerakan Kristenisasi di Ranah Minang*, (Sumatra Barat: Fakta dan Yagemwa), 2004, hlm. 18.

⁴⁵ *Wawancara* dengan Maryeni Mendrofa, Pegawai sekretariat GPIB Efrata Padang, di kantor Sekretariat GPIB Efrata Padang, pada bulan April 2011.

Setelah ditutupnya kasus tersebut, keadaan di gereja semakin pulih kembali. Kegiatan-kegiatan rutin yang sempat terhenti juga telah dilanjutkan kembali, dan pergantian pengurusan Presbiter GPIB Efrata Padang juga dilakukan dengan membentuk anggota Presbiter baru untuk periode 2001 sampai 2002 (lampiran 1) dengan sistem organisasi gereja yang tidak berubah .

Kondisi pemulihan mental jasmani gereja berjalan semakin membaik dibawah pelayanan Pendeta Samuel Albertus Zacharia Karinda S.Th, yang sekaligus menjadi Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang periode 2001-2002. Bidang-bidang pelayanan kategorial semakin ditingkatkan, dan pelayanan-pelayanan ke Pospelkes yang berada di daerah-daerah terus dijalankan. Pelayanan yang dilakukan pada periode ini hanya dua tahun saja, sebab sebagian besar Penatua maupun Diakenya tidak berdomisili di Padang lagi sehingga pembentukan pengurus baru GPIB Efrata Padang dilakukan.

Foto 10



Pendeta S.A. Zackharia Karinda selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang
2001-2005

Sumber: Dokumen GPIB Efrata Padang

Berakhirnya masa kepengurusan Presbiter, maka dibentuklah pengurus presbiter GPIB Efrata Padang untuk periode 2002 sampai dengan 2005. Pergantian Presbiterial ini merupakan pergantian Presbiter yang ke XXII dalam badan GPIB Efrata Padang. Nama-nama Presbiter untuk periode ini terdapat di tabel 16:

Tabel 16. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang 2002-2005

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	Pdt.S.A.Z. Karinda,M.Si	Ketua	Pendeta
2	Paimaon Siahaan	Ketua I	Penatua
3	Gatut Priyowidodo	Ketua II	Diaken
4	Oscar Liberty Simorangkir	Ketua III	Diaken
5	Agus Wijaya	Ketua IV	Penatua
6	Edward Sijabat	Sekretaris	Penatua
7	Sejati Tarigan	Sekretaris I	Penatua
8	Bangun Humisar Manurung	Sekretaris II	Diaken
9	Jantje Haumahu Manurung	Bendahara	Penatua
10	Yunus Siahaan	Bendahara I	Penatua
11	Semangat Sembiring	Bendahara II	Penatua

Sumber : Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang: Buku Panduan dan Tata Ibadah 2002

Periode ini terdapat sebelas orang Presbiter GPIB Efrata Padang yang tetap diketuai oleh pendeta Karinda. Pelayanan Pendeta Karinda di GPIB Efrata Padang terhitung tahun 2001 hingga 2005, telah menjadikan GPIB Efrata Padang menjadi suatu lembaga gereja yang terorganisir. Pelayanan periode ini meneruskan pelayanan sebelumnya sesuai dengan Surat Keputusan dari Majelis Sinode GPIB no.0746/01/MS.XI/Kpts tertanggal 24 Agustus 2001.⁴⁶

⁴⁶ *Op.Cit.*, GPIB Efrata Padang, *Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal 2002 Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang*, hlm. 35.

Setelah tugas Pendeta Karinda selesai di GPIB Efrata Padang, dilakukan pergantian Presbiter GPIB Efrata Padang yang ke-XXIII dalam sejarah perjalanan GPIB Padang untuk periode 2005 sampai dengan 2009.

Nama-nama Presbiter Efrata Padang periode 2005-2009 terdapat di tabel 17:

Tabel 17. Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang 2005-2009

No	Nama	Jabatan
1	Pdt. R.W. Maarthin	Pendeta
2	N. Manao	Penatua
3	Benyamin .S	Penatua
4	S. Tarigan	Penatua
5	M. Sihombing	Penatua
6	M. Matulesy	Penatua
7	Lexi Y. Leatemia	Penatua
8	Ny. R. M arbun	Penatua
9	A. Parmudji	Penatua
10	S. A. Millu	Penatua
11	Herman D. Hia	Penatua
12	S. Sembiring	Penatua
13	E. Sijabat	Penatua
14	Wijaya Oyong	Penatua
15	Y. Siahaan	Penatua
16	Agus Wijaya	Penatua
17	Agustini Gea	Penatua
18	Ny. J.A. Hutauruk	Penatua
19	Ny. T. Rondonuwu	Penatua
20	Jovan Waruwu	Penatua
21	Agusman Zega	Diaken
22	T. G. Mutia	Diaken
23	Ny. T. Hutapea	Diaken
24	Jamin Sembiring	Diaken
25	B.H. Manurung	Diaken
26	Ny. Sri Rahayu	Diaken
27	Ny. T. R. Sihombing	Diaken

28	J. R. Simanjuntak	Diaken
29	Ny. Ariantje Padjji	Diaken
30	Yance Haumahu	Diaken
31	Laazar M. Molle	Diaken
32	Ny. F. Meliala	Diaken
33	M. Napitupulu	Diaken

Sumber: Warta Jemaat GPIB Efrata Padang 2006

Pelayanan Pendeta Karinda di GPIB Efrata Padang digantikan oleh Pendeta R.W. Maarthin sesuai dengan keputusan Majelis Sinode GPIB di Jakarta Pusat. Dalam periode ini, telah tampak perkembangan GPIB Efrata Padang kearah yang lebih baik. Pelayanan Pendeta Marthin menjadikan GPIB tidak dipandang sebelah mata lagi. Beliau juga menjadi Ketua Persekutuan Gereja Indonesia untuk wilayah Sumatra Barat, dan telah berhasil melembagakan Pospelayanan dan Kesaksian yang ada di daerah Pasaman. Tahun 2007 Pendeta R.W.Marthin melakukan acara besar GPIB dengan mengangkat dan meneguhkan Penatua dan Diaken GPIB Efrata Padang untuk periode 2007-2012 dengan nama-nama Presbiter sebagian besar terdapat dalam tabel 16.

Gereja sebagai Tubuh Kristus merupakan lembaga yang mempunyai susunan dan aturan tertentu harus tetap dikembangkan kearah yang lebih baik. Arah program yang jelas harus ditetapkan melalui persidangan-persidangan untuk diberlakukan bagi seluruh jajaran-pelayanan gereja. Sehubungan dengan itu, maka pengelolaan secara bersama harus terkendali melalui persidangan-persidangan presbiter, baik ditingkat jemaat, Sinodal; Regional, dan Majelis Sinode.⁴⁷

2. Perkembangan Warga Jemaat

Warga jemaat GPIB Efrata Padang memasuki tahun 2000-an, mencapai kurang lebih 900 jiwa, yang dialokasikan kedalam 4 sektor pelayanan berdasarkan tempat dimana warga itu tinggal. Dibukanya Pos Pelayanan GPIB di Bengkulu pada hari Minggu, tanggal 15 Desember 2002 oleh Pendeta S.A.Z. Karinda, ditandai dengan dilakukannya Sakramen Baptisan Kudus atas 2 anak dari keluarga Tadius Pampanglola yang diikuti dengan Sakramen Perjamuan Kudus. Warga Jemaat di Pospelkes Bengkulu pada awalnya tidak memiliki gedung gereja sehingga jemaat GPIB pospelkes Bengkulu menumpang beribadah di gedung Gereja GPdi Sion Bengkulu pada setiap hari Minggu pukul 13.30 WIB.

Ditahun 2002, pembukaan Pospelkes di daerah Lunang Silaut dilakukan karena didaerah tersebut terdapat beberapa keluarga Jemaat Kristen yang berasal dari

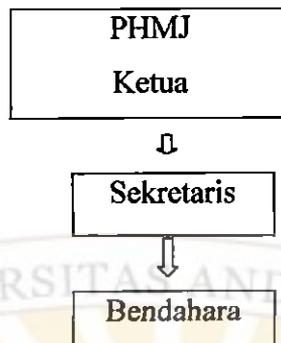
⁴⁷Wawancara dengan Ibu Pendeta Michiko Pinarean Saren pada tanggal 5 Mei 2011 di Konsistori GPIB Efrata Padang.

Penggajian Sinodal dan Dana Penyangga Gaji Pendeta dan Pegawai.⁵⁵ Persembahan Khusus terdiri dari persembahan dalam rangka HUT GPIB, HUT BPK-BPK dan hari-hari raya gerejawi, beserta dengan persembahan sukarela dari perorangan maupun pemerintah yang tidak terikat, dan penerimaan lainnya yang tidak bertentangan dengan ketentuan GPIB dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Persembahan tetap bulanan merupakan persembahan yang diberikan oleh setiap anggota Jemaat GPIB Efrata Padang tiap bulanya. Jumlah nominal tidak dibatasi, hanya semampunya saja. Persembahan Wajib atau Perpuluhan merupakan persembahan yang diajarkan Alkitab, dimana kita memberikan sepersepuluh dari penghasilan dan memberikannya dalam bentuk persembahan ke pada Tuhan lewat gereja. Persembahan Khusus yaitu persembahan yang diberikan oleh anggota jemaat dan tamu jemaat pada saat acara kebaktian Minggu, yang biasanya dipergunakan untuk kelancaran pelayanan gereja GPIB, seperti persembahan khusus untuk tunjangan pensiun pendeta, persembahan khusus untuk kesehatan pendeta yang sedang sakit, persembahan khusus untuk menunjang pelayanan kerohanian, dan lain sebagainya. Persembahan Syukur yaitu persembahan yang kita berikan ke pada Tuhan atas penyertaan, kesehatan, kelancaran, ataupun keberhasilan kita menghadapi masa-masa sulit dalam hidup.

Pengeluaran gereja rutin yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan kantor yang terdiri dari biaya Fotocopy Warta Jemaat

⁵⁵GPIB Efrata Padang, *Warta Jemaat*, 2009.



Sumber: Peraturan Pelaksanaan Majelis Jemaat GPIB

Gereja GPIB Efrata Padang sebagai sebuah lembaga yang telah memiliki struktur kepengurusan yang terorganisir, telah melakukan berbagai macam kegiatan yang terkait dengan komisi-komisi gerejawi yang ada. Kegiatan Pelayanan yang telah terbentuk pada periode-periode sebelumnya makin ditingkatkan, baik dari segi pelayanan maupun kesaksiannya ditengah-tengah masyarakat. Kegiatan pelayanan tersebut secara garis besar dibagi dalam beberapa bidang, diantaranya:

a) Bidang BPK-BPK

1. Kegiatan BPK- PA

Badan Pelayanan Kategorial Pelayanan Anak yang terdiri dari anak-anak GPIB Efrata Padang yang masih bersekolah di bangku dasar telah terbagi dalam beberapa Kelas. Pembagian kelas tersebut dialokasikan menurut usia masing-masing anak tersebut, seperti: Kelas Eden merupakan pelayanan pendidikan bagi anak-anak yang belum sekolah sampai pada taman kanak-kanak, kelas Betlehem adalah pelayanan pendidikan yang diberikan bagi anak yang sedang duduk dikelas 1 s/d kelas 2 Sekolah Dasar. Kelas Kanaan adalah pelayanan pendidikan yang diberikan kepada anak yang sdang duduk di kelas 3 s/d kelas 4 Sekolah Dasar. Dan yang terakhir kelas

kuantitas pelayanannya. BPK-PT melakukan ibadah rutin setiap hari Minggu pukul 09.00 WIB, mengadakan perayaan HUT PT, dan melaksanakan ibadah peralihan dari PT ke GP.

Sesuai dengan himbauan Bapak Walikota Padang lewat peraturan daerah tentang Pembinaan Iman tahun 2008, melalui SK No.451.13/Kesra-VII/2008, maka dilakukan kegiatan pembinaan rohani bagi siswa/siswi Kristen sekota Padang di bulan Ramadhan. Kegiatan ini diselenggarakan guna meningkatkan kualitas mental spiritual generasi muda Kristen yang takut kepada Tuhan, dalam rangka membangun dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, serta membangun generasi muda yang memiliki keseimbangan antara intelektual dengan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Gereja-gereja yang tergabung didalamnya terdiri dari 27 Gereja, yang sebagian besar adalah gereja Protestan.⁵⁶

Siswa/i Kristen yang mengikuti kegiatan Bina Rohani ini mulai dari kelas IV s/d VI Sekolah Dasar, I s/d III Sekolah Menengah Pertama, dan I s/d III Sekolah Menengah Atas /sederajat. Jumlahnya mencapai 1416 siswa Kristen di seluruh Kota Padang, dimana dari GPIB Efrata Padang sendiri sebanyak 232 siswa yang terdiri dari 64 orang SD, 66 orang ditingkat SLTP, dan 102 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Kegiatan pembinaan rohani Siswa/I Kristen pada bulan Ramadhan di Kota Padang meliputi pendalaman iman Kristiani, perlombaan Vokal Group, Cerdas Cermat Anak (CCA), dan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR).

⁵⁶ Panitia Pembinaan Rohani Siswa/I Kristen Kota Padang, *Laporan Pembinaan Iman Siswa/I Kristen Kota Padang pada Bulan Ramadhan tahun 2009*, (Laporan, Padang), 2009.

Foto 14



Anak-anak BPK PT melakukan kegiatan di Bajem Effata Pasaman dalam merayakan acara HUT BPK PT yang ke- 25
Sumber: Dokumen GPIB Efrata Padang tahun 2009

3. Kegiatan BPK- GP

Dewasa ini, Gerakan Pemuda mengalami Peningkatan, baik dari segi Pelayanan dan Kesaksiannya, serta memiliki pengurus yang lengkap dengan seksi-seksinya. Kegiatan BPK-GP untuk saat ini diketuai oleh Johan Chandro Sidabutar, dengan dibantu oleh rekan-rakan GP lainnya. Berbagai macam kegiatan yang menunjang kerohanian sudah mulai rutin dilakukan. Contohnya seperti ibadah rutin yang dilakukan pada setiap hari Sabtu pukul 19.00 Wib, dan mengadakan perayaan Natal serta Perayaan HUT GP setiap tahunnya dengan mengunjungi panti-panti jompo, panti asuhan, dan rutan-rutan yang ada di kota Padang. Disamping itu kegiatan lain yang tidak terkondisikan seperti melaksanakan kunjungan bagi anggota yang sakit, berduka, dan mengajak muda-mudi yang tidak aktif agar memiliki keinginan untuk ikut bergabung dalam GP. Selain itu juga, Gerakan Pemuda GPIB

Efrata Padang akan selalu menghadiri undangan-undangan dari Organisasi Pemuda Kristen seperti GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) cabang Padang, atau dari Komisi Pemuda Gereja yang berasal dari anggota PGI Wilayah Sumatra Barat, maupun gereja lainnya. Untuk menjalin keakraban sesama anggota GP, maka Kegiatan keakraban juga dilakukan seperti melakukan lomba-lomba, baik dibidang olah raga, kesenian dan paduan suara, yang terangkum dalam acara Porseni GP GPIB Efrata Padang.

4. Kegiatan BPK- PW.

Persatuan Wanita GPIB Efrata Padang juga telah mengalami perkembangan dan kemajuan. Disamping telah mengadakan ibadah tetap setiap hari Kamis pukul 16.00 Wib, juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelayanan paduan suara, bazaar, berbagai kunjungan dan kegiatan sosial Diakonia, mengadakan Perayaan HUT, merayakan Hari Kartini dan Hari Ibu, mengadakan Celengan Mata Uang Kecil (MUT), Menghadiri undangan-undangan dari gereja-gereja lain, dan lain sebagainya. Persatuan Wanita ini memiliki peran yang sangat penting dalam peribadatan dan aktif dalam kegiatan gereja. Awal tahun 2000-an anggota PW terdiri dari 150 orang.

57

5. Kegiatan BPK- PKB

Seiring berjalanya waktu BPK-PKB sudah dapat beribadah rutin setiap hari Senin pukul 19.30 Wib. Kegiatan lainnya yaitu mengadakan Perayaan HUT BPK PKB

⁵⁷ Wawancara dengan Maryenny Mendrofa, Pegawai Sekretariat GPIB Efrata Padang pada bulan Mei 2011 di Kantor Sekretariat GPIB Efrata Padang.

setiap tahun, mengadakan kegiatan olahraga seperti Bulu tangkis, Paduan Suara, dan Penyelidikan Alkitab. Jumlah anggotanya 195 orang yang terdiri dari 59 orang di sektor I, 54 sektor II, 43 sektor III, dan 39 di sector IV.

b) Bidang Pelayanan dan Kesaksian

Gereja GPIB Efrata Padang melaksanakan pelayanan Pastoral serta Pelayanan Diakonia bagi warga/anggota jemaat yang sakit atau berdukacita. Disamping itu melakukan pelayanan di Pos-Pos Pelayanan Kesaksian yang ada seperti di daerah Pasaman yang terus berlangsung sejak tahun 1980an sampai dengan 2009, Pospelkes Bukit Dian Kasih Kayu Aro, Pospelkes Bukit Kasih Sungai Penuh Kerinci, Pospelkes Bengkulu dari tahun 2002 sampai sekarang, Pospelkes Lunang Silaut dari tahun 2002 sampai dengan sekarang, dan Pospelkes Sungai Liki dari tahun yang baru dibentuk.

c) Bidang Pendidikan

Bidang pendidikan, GPIB Efrata Padang yang tergabung dengan Yayasan Pendidikan Kristen (Yapendik) GPIB telah melaksanakan katekisasi bagi anak-anak Taruna, mengadakan Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk tingkat SD, SLTP, dan SLTA, pemberian hadiah bagi anak-anak yang berprestasi, dan ikut serta dalam Kepanitiaan Bina Rohani bagi anak-anak Kristen pada bulan Ramadhan. Sedangkan untuk sekolah tingkat tinggi tergabung dengan gereja lain yang mengadakan pelajaran agama dibawah bimbingan Pdt.Laiya dari BNKP Tabing. Selain itu juga, bagi anak didik yang berprestasi akan diberikan hadiah sesuai dengan prestasi yang diperolehnya.

d) Komisi – Komisi

Komisi yang mulai aktif di Gereja GPIB Efrata Padang yaitu Komisi Musik Gerejawi (Muger) yang telah mengadakan pelatihan terjadwal dan berpartisipasi dalam kegiatan ibadah Minggu dengan menyediakan prokantor, dan berbagai aktifitas gereja lainnya yang masih diperluas dengan mengadakan bina musika, bina vokalika, dan mempersiapkan kader-kader konduktor.

Komisi lainnya yaitu komisi daya dan dana untuk meningkatkan perolehan pengumpulan dana dari Persembahan Tetap Bulanan, Perpuluhan, Persembahan Syukur, dan usaha dana lainnya. Disamping itu pencarian dana dilakukan melalui pembentukan Panitia Natal/ panitia Paskah, dan Bazaar lainnya, komisi Pelayanan Kesaksian, dan komisi Diakonia yang masih dalam pelaksanaan sesuai dengan potensi yang tersedia di Jemaat dengan berbagai talenta yang tersalurkan.

Foto 15



Piala-piala kejuaraan lomba yang diperoleh oleh GPIB Efrata Padang melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing BPK hingga tahun 2009

Sumber: Dokumen Desi Natalia yang diproses tanggal 3 Januari 2012

Hubungan GPIB Efrata Padang dengan Gereja-Gereja lainya masih terus terjalin, diantaranya:

a. **Badan Kerjasama Kristen Protestan dan Katolik (BKKPK) Sumbar**

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh BKKPK sejak tahun 1975 hingga saat ini seperti mengadakan Natal Oikumene yang tiap rutin dilakukan setiap tahun mulai dari 1975, Perayaan Paskah yang hanya sesekali dilaksanakan, Acara Seminar Bersama. Mulai tahun 1999 BKKPK mulai Menghadiri Undangan-Undangan dari Pemerintahan Kota Padang terkait acara tertentu, mengikuti konsultasi, pertemuan, dan musyawarah kerukunan umat beragama tingkat Propinsi, pertemuan-pertemuan dalam menyikapi berbagai masalah yang terjadi di Sumatra Barat, dan melakukan berbagai aksi sosial bersama seperti bencana alam gempa bumi pada bulan September 2009, pengobatan gratis, bantuan korban kebakaran Gereja di Sungai Rumbai, dan lain sebagainya.

b. **Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Wilayah Sumatra Barat**

PGI Wilayah Sumatra Barat yang terbentuk pada tanggal 4 Desember 1986 hingga memasuki tahun 2000-an telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan guna mewujudkan kehadiran bersama antar gereja dalam wilayah pelayanan Sumatra Barat. Jumlah anggota gerejanya mencapai 35 gereja yang berada didaerah Kota Padang, dengan ketua untuk periode 2005 hingga 2009 adalah Pendeta R.W. Maarthin yang berasal dari Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang.

c. **Musyawarah Pelayanan GPIB Sumatra Barat- Riau daratan- Kerinci (Sumbaridar-Kerinci)**

Sesuai dengan keputusan yang dikeluarkan oleh Majelis Sinode tentang wilayah pelayanan, maka tiap-tiap gereja yang berada dalam satu wilayah berdekatan merupakan satu kesatuan yang saling bergantung. Untuk itu perlu diadakanya musyawarah terkait pelayanan yang dilakukan masing-masing gereja dalam satu tahun kinerja gereja tersebut. GPIB Efrata Padang sendiri tergabung dalam Wilayah Mupel GPIB Sumbaridar- Kerinci yang terdapat dalam tabel 20:

Tabel 20. Wilayah Mupel GPIB Sumbaridar-Kerinci

No	Nama Gereja	Tempat
1	GPIB Maranatha	Sungai Penuh
2	GPIB Eklesia	Dumai
3	GPIB Bukit Zaitun	Duri
4	GPIB Gibeon	Rumbai
5	GPIB Kasih Abadi	Perawang
6	GPIB Immanuel	Pekanbaru
7	GPIB Efrata	Padang
8	GPIB Anugerah	Solok
9	GPIB Afrata	Teluk Kuantan
10	GPIB Marturia	Kuantan Singingi
11	GPIB Siloam	Kotabaru
12	GPIB Sumber Kasih	Gading Sari
13	GPIB Efata	Pasaman
14	GPIB Bukit Dian Kasih	Kayu Aro
15	GPIB Bukit Kasih	Sungai Penuh

Sumber: Hasil sidang wilayah Mupel GPIB Sumbar Ridar Kerinci tahun 2009

Musyawarah pelayanan ini (Mupel) merupakan musyawarah yang dilakukan oleh gereja-gereja GPIB yang terdapat di Wilayah Sumatra Barat, Riau Daratan, dan Kerinci dalam melakukan berbagai macam pelayanan, kesaksian, dan kinerjanya

sebagai Gereja yang diutus oleh Tuhan ditengah-tengah Jemaat Kristen Protestan. Adanya wilayah musyawarah pelayanan ini agar program kerja yang telah dirancang oleh GPIB dapat terorganisir dan terlaksana dengan baik. Sehingga peranan gereja di tengah-tengah masyarakat semakin dirasakan manfaatnya, dan pihak Sinode lebih mudah mengawasi dan meminta pertanggungjawaban gereja dalam pelayanannya.

Mupel Sumbaridar-Kerinci mengadakan pertemuan sekali dalam setahun untuk mempertanggungjawabkan pelayanan yang telah dilakukan di jemaat gereja masing-masing dalam kurun waktu satu tahun. Terlaksana atau tidak terlaksananya sebuah program yang telah ditetapkan oleh pihak Sinode akan di bahas dalam musyawarah tersebut, dan akan mencari jalan keluar mengenai kiat-kiat agar semua program kegiatan dapat terlaksana dengan baik dalam lingkungan gereja dan masyarakat. Selain itu juga dalam musyawarah tersebut dibahas tentang penentuan program kerja Tahunan yang nantinya akan dilaksanakan untuk program satu tahun kedepannya sesuai dengan keputusan Majelis Sinode Jakarta.

BAB IV

PEMISAHAN POSPELKES PASAMAN DARI GPIB EFRATA PADANG

A. Perkembangan Gereja-Gereja GPIB di Pasaman Barat

Sejarah adanya Gereja di daerah Pasaman, tidak terlepas dari kebijakan transmigrasi dibawah Presiden Soeharto lewat kebijakan yang lebih dikenal dengan Pelita. Para transmigran sebagian besar berasal dari Pulau Jawa dan daerah Tapanuli Utara dan Selatan. Daerah-daerah yang menjadi lokasi tempat tinggal para transmigran adalah daerah-daerah yang memiliki jumlah penduduk yang sedikit.

Daerah yang menjadi lokasi transmigrasi seperti:

- a) Maha Karya menjadi Koto Baru (Pra Pelita) penempatan tahun 1953-1955 sebanyak 367 Kepala Keluarga.
- b) Air Gadang Jaya menjadi Tongar (Pra Pelita) penempatan tahun 1954, dan 1968 sebanyak 394 Kepala Keluarga.
- c) Simpang Kampar menjadi Padang Lawas (Pra Pelita) penempatan tahun 1955 sebanyak 71 Kepala Keluarga.
- d) Sido Mulya menjadi Desa Baru (Pra Pelita) penempatan tahun 1953-1956 sebanyak 237 Kepala Keluarga.
- e) Bunut, Sidodadi menjadi Kinali (Pra Pelita) penempatan tahun 1962-1964 sebanyak 490 Kepala Keluarga.
- f) Lepau Tempurung (Pra Pelita) penempatan tahun 1965 sebanyak 405 Kepala Keluarga.
- g) Koto Rajo (Pra Pelita) penempatan tahun 1966 sebanyak 106 Kepala Keluarga.
- h) Koto Gadang Jaya menjadi Kinali (Pelita II) penempatan tahun 1974-1977 sebanyak 450 Kepala Keluarga.
- i) Sakato Jaya menjadi Sungai Aur, penempatan tahun 1986-1988 sebanyak 375 Kepala Keluarga.
- j) Parit menjadi Parit Melintang, penempatan tahun 1993-1994 sebanyak 150 Kepala Keluarga.

k) Ranah Penantian menjadi Porilontiangun, penempatan tahun 1994-1996 sebanyak 300 Kepala Keluarga.¹

Warga jemaat Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) yang ikut transmigrasi berasal dari daerah Jawa Timur yang datang tahun 1963. Dari ratusan kepala keluarga tersebut, terdapat 15 Kepala Keluarga menganut agama Kristen dari Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang ditempatkan dalam satu daerah di Lapau tempurung, sedangkan Kepala Keluarga kristen lainnya ada di tempatkan di Bunut, Sidodadi, dan Kota baru. Hingga tahun 1965, terjadi penambahan warga jemaat Gereja Protestan di daerah Lapau Tempurung hingga mencapai 20 Kepala Keluarga akibat beberapa keluarga melakukan sakramen pernikahan dan membentuk keluarga kecil. Tahun 1970, warga yang beragama Kristen mulai membangun persekutuan di lingkungan tempat tinggalnya dengan melakukan ibadah dari rumah ke rumah dibawah bimbingan D.S. Parwindro hingga tahun 1972.²

Akibat telah terbangunya persekutuan antara jemaat Kristen, maka tenaga penginjil dari Jakarta, yaitu Ds. Sebrang Tabek dari GPIB datang untuk melakukan penyegaran iman yang sekaligus melayani warga Jemaat Kristen Protestan, khususnya suku Jawa di kawasan Pasaman bagian Barat. Beliau meminta kepada D.S. Prawoto Sugiono selaku Ketua Jemaat GPIB Immanuel Pekanbaru-Riau, agar

¹ Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Pasaman Barat, *Daftar Nama Eks Lokasi Transmigrasi*, (Pasaman Barat: 2007).

² *Wawancara* dengan Panatua Mulyoadi Wibowo, Sekretaris Umum GPIB Effatha Pasaman, pada bulan Desember 2010 di Sumber Agung Kecamatan Kinali, Pasaman Barat.

mau melayani warga jemaat Kristen Protestan dari suku Jawa di Pasaman bagian Barat.³

Tahun 1972-1973-an, jemaat di Pasaman berada di bawah pelayanan GPIB Immanuel Pekanbaru-Riau. Persekutuan jemaat tersebut membentuk suatu pos pelayanan kesaksian yang disebut sebagai Pospelkes Pasaman, dusun Sumber Agung, Kenagarian Kinali, Pasaman. Pada akhir tahun 1973, GPIB jemat Immanuel menyerahkan Pospelkes Sumber Agung kepada GPIB Efrata Padang agar dapat bersedia melayani warga jemaat di Sumber Agung. Pengalihan pelayanan tersebut terjadi karena lokasi Pospelkes Pasaman lebih dekat dijangkau oleh GPIB Efrata Padang yang masih dalam satu kawasan dibandingkan dengan GPIB Immanuel Pekanbaru. Warga jemaat di Sumber Agung telah berjumlah 25 KK, dan mulai dilayani oleh GPIB Efrata Padang.

Tahun 1978 warga jemaat di Pospelkes Pasaman, Dusun Sumber Agung mulai membangun gedung Gereja. Pembangunan rumah ibadat tersebut dilakukan secara Gotong royong dengan warga dusun sekitar yang beragama lain, yang mana warga jemaat Kristen menolong pembangunan rumah ibadah agama lain, dan begitu juga dengan sebaliknya.⁴ Gereja yang telah berdiri diberi nama Nhdah oleh Penginjil

³ *Wawancara* dengan Pendeta Sian Lumentut, mantan Vikaris yang bertugas di Pospelkes Pasaman tahun 1970-an, pada tanggal 4 Februari 2011 di Sumber Agung, Kinali. Pasaman Barat.

⁴ *Wawancara* dengan Pendeta Sian Lumentut, mantan Vikaris yang bertugas di Pospelkes Pasaman Tahun 1970-an, pada tanggal 4 Februari 2011 di Sumber Agung, Kinali.

Sian Lumentut yang melayani jemaat di Pasaman. Gereja Nhdah berasal dari bahasa Yunani yang berarti gotong royong.⁵

Foto 16



Gereja Nhdah yang tampak dari samping
Sumber: Arsip Foto Gereja GPIB Effata Pasaman 1979

Kedatangan Penginjil Sian Lumentut di dusun Sumber Agung, Kenagarian Kinali, Pasaman ini merupakan kali pertama pelayanan GPIB Efrata untuk daerah Pasaman. Penginjil Sian Lumentut datang bukan untuk menginjili masyarakat Sumber Agung atau untuk melakukan kiat-kiat Kristenisasi kepada penduduk transmigrasi setempat. Penginjil Sian Lumentut hanya memberikan penyegaran iman kepada orang-orang trans yang mana dari daerah asalnya (Jawa) juga telah menganut agama Kristen Protestan. Semasa pelayanannya, Penginjil Sian Lumentut dikenal sangat ramah dan mau membantu jemaatnya. Disamping itu juga Penginjil Sian

⁵ Wawancara dengan Panatua Heru Asmoro, Ketua II GPIB Effata Pasaman, pada tanggal 28 Januari 2011 di Sumber Agung, Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat,

Lumentut dapat membantu menumbuhkan iman bagi jemaat Kristen agar tetap takut akan Tuhan.⁶

Foto 17



Pendeta Sian Lumentut membantu membersihkan lahan pertanian milik salah satu jemaatnya di Sumber Agung

Sumber: Arsip Foto Gereja GPIB Effata Pasaman tahun 1979

Penempatan Penginjil Sian Lumentut sebagai tenaga pelayanan penginjil untuk melayani di Pospelkes Pasaman, dusun Sumber Agung oleh GPIB Efrata Padang berlangsung hingga tahun 1979.⁷ Selama pelayanan Penginjil Sian Lumentut, sempat dibuka Pos Pelayanan Kesaksian yang baru di Koto Gadang Jaya Kinali dengan jumlah jemaat Kristen 9 dari ratusan Kepala Keluarga yang berasal dari transmigrasi daerah Jawa Barat dan DKI. Akan tetapi karena situasi dan kondisi

⁶ Wawancara dengan Penatua Heru Asmoro, Ketua II GPIB Effata Pasaman, pada tanggal 11 Februari 2011 di Sumber Agung, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

⁷ Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang, *Ibadah Pendewasaan dan Pelembagaan Jemaat Pasaman*, (Pasaman : 2009). hlm. 17.

masyarakat di Koto Gadang Jaya tidak kondusif, hingga beberapa keluarga kristen yang ada akhirnya dikembalikan ke DKI Jakarta.

Akhir tahun 1979, Penginjil Sian Lumentut di alih tugaskan oleh lembaga Gereja GPIB Efrata Padang untuk melayani kedaerah lain. Beliau juga telah ditasbihkan dari penginjil menjadi Pendeta setelah melewati masa pelayanan yang dianggap mampu untuk mengemban tugas pelayanan yang lebih besar lagi. Sepeninggal Penginjil Sian Lumentut, Pospelkes Pasaman dusun Sumber Agung dilayani oleh seorang penginjil lain yang bernama Mulyadi. Penempatan penginjil Mulyadi sesuai dengan yang ditugaskan oleh Majelis Sinode Jakarta.

Diawal tahun 1980-an, PT Perkebunan Nusantara membuka lahan perkebunan sawit di Kabupaten Pasaman bagian Barat bersamaan dengan dibukanya lokasi Transmigrasi TNI Angkatan Darat (Transad) di Simpang Tigo, Kecamatan Luhak Nan Duo. Seiring dengan itu, keluarga-keluarga Kristen hadir kembali ditengah-tengah masyarakat, yang tersebar di beberapa tempat di Pasaman, baik yang beragama Kristen Protestan, maupun yang Kristen Roma Katolik. GPIB Efrata Padang pada saat itu dilayani oleh Pendeta R. Tacoy.⁸

⁸ *Op.Cit.*, Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang, ‘*Buku Panduan dan Tata Ibadah GPIB Efrata Padang*. hlm. 23.

Foto 18



Jemaat Kristen Protestan di Pasaman berfoto bersama didepan Gereja Nhdah desa Sumber Agung, Kinali, Pasaman

Sumber: Arsip Foto Gereja GPIB Effata Pasaman tahun 1980-an

Setelah menjadi bagian dari pelayanan GPIB jemaat Efrata Padang, kegiatan pelayanan Gereja Nhdah Pasaman mulai ditingkatkan. Contohnya seperti kegiatan ibadah yang dari awalnya hanya kebaktian rutin setiap hari minggu, bertambah dengan diadakanya kebaktian Keluarga ataupun kebaktian syukuran. Beberapa program pelayanan gereja lainya seperti mengadakan perayaan-perayaan Natal, perayaan tahun baru, dan perayaan keagamaan Kristen lainya. Penerimaan keuangan gereja juga mengalami penambahan, yang pada awalnya hanya berasal dari persembahan tiap minggu saja, mulai bertambah dengan persembahan yang diberikan setiap melakukan kegiatan-kegiatan kerohanian lainya. Dari hasil persembahan tersebut Gereja di Sumber Agung dapat membeli tanah di sebelah Utara Desa Sumber Agung dan dilengkapi dengan penanaman beberapa unit bibit pohon sawit.

Foto 19



Kegiatan lomba makan kerupuk anak-anak sekolah minggu
Sumber: Arsip foto gereja GPIB Effata Pasaman 1986

Pertengahan tahun 1986, penginjil Mulyadi membuka Pos pelayanan dan kesaksian di sekitar lokasi Transmigrasi TNI Angkatan Darat. Pembukaan Pospelkes ini dilakukan mengingat adanya beberapa keluarga kristen yang menjadi bagian dari program transmigrasi tersebut. Warga jemaat Kristen di Transad tidak memiliki Gedung Gereja sehingga mereka melakukan persekutuan dan beribadah di rumah salah satu warga jemaatnya yaitu di tempat keluarga T. Perangin-Angin.⁹ Pelayanan penginjil Mulyadi di Pasaman berlangsung hingga tahun 1986 saja, setelah itu Beliau dipindah tugaskan ke daerah Aceh.

Sebagai pengganti penginjil Mulyadi, pihak sinode menempatkan Vikaris Irdian Sulistianoro sebagai tenaga pelayan gereja di Pasaman. Semasa pelayananya, Vikaris Irdian banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memupuk rasa

⁹ Wawancara dengan Penatua Heru Asmoro, Ketua II GPIB Effata Pasaman, pada tanggal 11 Februari 2011 di Sumber Agung, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

kebersamaan jemaat Pasaman. Warga jemaatnya juga ikut ambil bagian disetiap kesempatan yang ada. Salah satu contoh yaitu melakukan pentas seni dalam merayakan Tahun Baru dan melakukan lomba Panjat pinang bersama penduduk setempat. Pelayanan Vikaris Irdian berlangsung hingga akhir tahun 1987.

Foto 20



Vikaris Irdian saat mengikuti acara perayaan Tahun Baru di GPIB Nhdah.

Sumber: Arsip foto gereja GPIB Effata Pasaman 1987

Pengganti Vikaris Irdian adalah Vikaris J.K.Iroth, yang sekaligus melayani jemaat di Pariaman. Vikaris J.K.Iroth berasal dari suku Manado dan sedang mengikuti program pembelajaran agar dapat menjadi seorang Pendeta. Vikaris Iroth tergolong seseorang yang Humoris dan masih berstatus Lajang. Hal itu menyebabkan Beliau mudah bersosialisasi dengan siapa saja. Dalam hal pelayanan, Vikaris J.K.Iroth banyak belajar dari jemaat setempat.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*,

Foto 21



Vikaris J.K Iroth bersama jemaat
Sumber: Arsip foto GPIB Effata Pasaman 1987

Tahun 1988, TNI Angkatan Darat dan Pemerintahan Kabupaten Pasaman menyerahkan lahan tanah seluas 1000 Meter Persegi di daerah Plasma II Transad Ophir yang di atasnya telah berdiri Rumah Ibadah sementara untuk Warga Jemaat Kristen Protestan.¹¹ Gedung Gereja sementara tersebut dipakai oleh Umat Kristen yang berasal dari Transmigrasi Angkatan Darat.¹² Akhir tahun 1988 dan awal 1989, Pihak Perusahaan PT Perkebunan Nusantara melakukan pembangunan tempat-tempat beribadah yang dianggap perlu oleh pihak perusahaan sehingga dibangunlah Gedung Gereja untuk warga Jemaat Kristen yang dari awal tempat tinggalnya beragama Kristen Protestan.¹³ Mereka meminta untuk dilayani oleh Gereja GPIB disekitar daerah Pasaman, sebab sebagian besar keluarga Kristen Protestan yang

¹¹ *Op.Cit.*, Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang, *Ibadah Pendewasaan dan Pelembagaan Jemaat Pasaman*, hlm. 18.

¹² *Wawancara* dengan Pendeta J.K.Iroth, Mantan Vikaris di Pospelkes Pasaman, pada tanggal 10 Desember 2010 di Sekretariat GPIB Efrata Padang,.

¹³ *Op.Cit.*, Panatua Heru Asmoro.

bekerja di PT Perkebunan Nusantara tersebut berasal dari suku Batak Karo, sedangkan gereja kesukuan di Pasaman hanyalah HKBP. Gereja di PT Perkebunan Nusantara menjadi salah satu Pos Pelayanan Kesaksian GPIB dibawah naungan GPIB Efrata Padang.

Jadi ditahun 1989, di daerah Pasaman bagian Barat telah berdiri 3 (tiga) unit Gereja yang terbagi menjadi 3 (tiga) Pospelkes diantaranya:

- a) Pospelkes Sumber Agung, di Jorong Sumber Agung, Kecamatan Kinali
- b) Pospelkes Transad Ophir, di Ophir, Kecamatan Luhak Nan Duo
- c) Pospelkes PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VI ¹⁴

Akhir tahun 1989, Vikaris J.K.Iroth dipindah tugaskan kedaerah lain oleh Sinode GPIB, dan digantikan oleh Vikaris lain yang bernama Nitis Harsono. Akhir tahun 1990 Vikaris Nitis Harsono melayani umat Kristen yang berdomisili di Plasma IV. Jemaat Kristen ini memulai persekutuan ibadah hari Minggu dirumah kediaman keluarga Nahampun selama 6 (enam) bulan lamanya. Kemudian berlanjut secara bergiliran diantara anggota Jemaat Kristen Protestan setempat. Dan semasa pelayanan Vikaris Nitis Harsono, kegiatan Gereja Nhdah mulai ditingkatkan. Baik orang tua, muda-mudi ikut ambil bagian dalam pelayanan Gereja. Contohnya menghadiri acara Oikumene di Pasaman, aktif melakukan paduan suara, dan lain sebagainya. Pelayanan Vikaris Nitis Harsono di Jemaat Pasaman berlangsung hingga akhir tahun 1992.

¹⁴ *Op.Cit.*, Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang, *Ibadah Pendewasaan dan Pelembagaan Jemaat Pasaman*, hlm. 18.

Foto 22



Vokal group Muda-mudi Nhdah dalam rangka memeriahkan acara Natal
Sumber: Arsip foto Gereja GPIB Effata Pasaman 1991

Setelah Vikaris Nitis Harsono dialihtugaskan oleh Sinode tahun 1992, jemaat Pospelkes di Pasaman dilayani oleh Pendeta Sosanolo Hia. Beliau merupakan Pendeta pertama yang melayani jemaat di Pasaman. Berbagai kegiatan gereja seperti Vokal group, ibadah-ibadah perayaan hari besar keagamaan Kristiani, dan ibadah gereja lainnya semakin ditingkatkan dibawah naungan GPIB Efrata Padang sebagai gereja induk.

Foto 23



Pendeta Sosanolo Hia bersama jemaat dalam ibadah minggu di gereja GPIB Nhdah Sumber Agung, Pasaman

Sumber: Arsip foto gereja GPIB Effata Pasaman 1993

Tahun 1993, GPIB Efrata Padang melakukan pengangkatan presbiter untuk yang pertama kali di Pospelkes Pasaman. Acara tersebut dianggap perlu sebab jemaat di masing-masing Pospelkes Pasaman memiliki beberapa anggota jemaat yang mau menyediakan dirinya sebagai pelayan Tuhan. Pengangkatan presbiter tersebut dilakukan secara serempak di ketiga Pospelkes yaitu Pospelkes Sumber Agung, Pospelkes Transad Ophir, dan Pospelkes PTPN VI. Acara pelantikan tersebut di lakukan oleh Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang Pendeta M. Pingak di Gereja PTPN VI.

Foto 24



Pentasbihan Presbiter di GPIB Pasaman oleh Pendeta M. Pingak
Sumber: Arsip foto GPIB Effata Pasaman 1993

Pengangkatan Presbiter tersebut merupakan langkah awal pelayanan jemaat di Pasaman secara terstruktur di bawah naungan GPIB Efrata Padang. Dari tiga pospelkes yang ada di Pasaman, terpilih sebanyak 17 Orang Presbiter yang akan melayani pospelkes Sumber Agung, Pospelkes PTPN VI, dan Transad Ophir. Lewat pelayanan presbiter tersebutlah, diharapkan dapat membimbing warga jemaat GPIB Pasaman menjadi jemaat yang takut akan Tuhan.

Foto 25



Presbiter jemaat Pasaman yang telah di tabhiskan

Sumber: Arsip foto GPIB Effata Pasaman 1993

Gereja GPIB Efrata Padang juga melakukan pembinaan rohani bagi jemaat Pospelkes Pasaman, terutama bagi para Presbiternya. Pembinaan rohani tersebut dilakukan agar para Presbiter dapat melakukan tugas dan tanggungjawab yang diembanya dengan sebaik-baiknya. Selain itu juga GPIB Efrata Padang memberikan beberapa sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh jemaat Pospelkes Pasaman dalam melakukan pelayanan. Contohnya seperti memberikan Alkitab, Kidung Jemaat, dan lain sebagainya yang dapat menunjang pelayanan di Pospelkes Pasaman.

Foto 26



Pembagian Kidung Jemaat oleh utusan GPIB Efrata Padang kepada jemaat Pospelkes Pasaman

Sumber: Arsip foto GPIB Effata Pasaman 1994

Tahun 1996 Pendeta Sosanolo Hia beserta warga Jemaat di daerah Plasma V membangun Gereja untuk sementara di samping rumah Keluarga M. Lumban Gaol. Gereja tersebut terbuat dari bahan yang tidak permanen dan berukuran sedang. Parohan pembangunan gereja, Pendeta Sosanolo Hia dipindah tugaskan oleh Sinode ke daerah lain. Sebagai penggantinya yaitu Pendeta Mulyadi yang pada tahun sebelumnya pernah melayani jemaat di Pasaman. Pendeta Mulyadi membantu membangun gereja di Plasma V dan selesai akhir tahun 1996.

Selain Pembangunan gereja di Plasma V, pembangunan gereja di Sumber Agung juga dianggap perlu, mengingat Gereja Nhdah di Pospelkes Sumber Agung terbuat dari bahan-bahan yang tidak permanen sehingga mulai lapuk dan hancur dimakan rayap. Hal itu mendorong pihak Gereja beserta warga Jemaat GPIB yang

ada di Sumber Agung membuat rancangan untuk membangun gedung gereja yang lebih baik dari yang sebelumnya. Gereja tersebut dibangun diatas tanah milik Gereja yang telah dipersiapkan tahun 1980-an di bagian Utara desa Sumber Agung. Atas kerjasama dengan GPIB Efrata dan Gereja GPIB lainnya yang berada di Indonesia, akhirnya pembangunan Gedung Gereja selesai pada awal tahun 2000. Disekitar gedung gereja tersebut telah ditanami tanaman sawit oleh warga jemaat pada tahun 1980-an. Dari Hasil sawit tersebutlah diperoleh pendapatan Gereja yang dipergunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana pelayanan Gereja Pospelkes Sumber Agung.¹⁵

Seiring dengan bertambahnya jumlah jemaat yang merupakan jemaat kecil dari bagian jemaat di Plasma V, maka rumah ibadah sementara yang dibangun sebelumnya dianggap kurang efisien untuk dipakai lagi. Untuk itu pada tahun 2001 warga Jemaat di Plasma IV membangun sebuah Gedung Gereja yang lebih besar disamping tempat beribadah sementara. Selagi proses pembangunan gereja di Plasma V, tahun 2002 Pendeta Mulyadi dipindah tugaskan oleh Sinode kedaerah lain dan menempatkan Pendeta Benyamin Matius sebagai Ketua Jemaat gereja di Pasaman. Akan tetapi sangat disayangkan pembangunan gedung gereja di Plasma V yang telah selesai pada tahun 2006 tersebut tidak bisa dipakai oleh warga Jemaat GPIB disana karena masyarakat setempat tidak mengizinkan berdirinya rumah ibadah bagi orang Kristen. Warga jemaat di Plasma V akhirnya masih memanfaatkan tempat beribadat

¹⁵ Wawancara dengan Penatua Heru Asmoro, Ketua II GPIB Effata Pasaman pada bulan September 2011 di Sumber Agung, Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

yang sebelumnya hingga tahun 2007. Setelah itu warga jemaat ini mulai pergi beribadah ke Transad Ophir yang jauhnya sekitar 5 Kilometer dari Plasma V, dan keadaan tersebut berjalan hingga saat ini.¹⁶



Gereja GPIB Pospelkes Pasaman selesai dibangun
Sumber : Arsip foto GPIB Efrata Padang 2000

B. Pemisahan GPIB Pospelkes Pasaman dari GPIB Efrata Padang Tahun 2009

GPIB Jemaat Pasaman berada dalam naungan GPIB Jemaat Efrata Padang selama 3 (tiga) dasawarsa, yang mana GPIB Efrata Padang sebagai gereja induk telah memberi curahan pelayanan kepada Bagian Jemaat Pasaman untuk sejajar dan bertanggungjawab secara dewasa dalam perarakan bersama dengan jemaat-jemaat GPIB lainnya di seluruh Indonesia. Pendewasaan jemaat GPIB Pasaman merupakan suatu proses penyiapan persekutuan warga GPIB yang sebelumnya telah diwadahi

¹⁶ *Ibid.*,

dalam suatu persekutuan seperti Sektor dari suatu jemaat yang sudah melembaga atau seperti Pos Pelayanan yang pertumbuhannya menunjukkan prospek yang baik, sehingga perlu ditingkatkan statusnya menjadi Bakal Jemaat atau yang disingkat dengan Bajem (Bagian Jemaat). Peningkatan status GPIB jemaat Pasaman menjadi Bajem merupakan suatu rekomendasi yang diajukan oleh Jemaat Induk yaitu GPIB Efrata Padang dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki oleh Gereja tersebut, baik yang berupa sumberdaya Manusia maupun sumberdaya lainnya.¹⁷

Setelah menjadi Bagian Jemaat atau Bajem, GPIB Jemaat Pasaman dituntut untuk dapat menyiapkan diri menjadi suatu lembaga tersendiri yang ditetapkan secara hukum menjadi suatu Jemaat mandiri. Syarat untuk menjadi Jemaat mandiri sesuai dengan Tata Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat adalah:

- a) Jumlah warga jemaat dalam suatu Bajem mencapai sekurang-kurangnya 75 Kepala Keluarga, dan warga Jemaat GPIB Pasaman terdaftar sebanyak 121 Kepala Keluarga yang terdiri dari 682 jiwa, dengan 3 (tiga) lokasi yaitu di Sumber Agung, Transad Plasma II Ophir, dan PT. Perkebunan Nusantara VI.
- b) Pengembangan persekutuan, Pelayanan, dan Kesaksian dalam Bajem yang akan dilembagakan menunjukkan hasil pertumbuhan yang baik/ signifikan.
- c) Tersedianya Presbiter yang bertanggungjawab atas Persekutuan, Pelayanan, dan Kesaksian serta pembinaan warga jemaat serta pengelolaan perbendaharaan Jemaat.
- d) Adanya Wilayah pelayanan dimana terdapat prospek terjadinya konsentrasi Warga Jemaat bermukim, yang mana batas-batas Wilayah Pelayanan mencakup:
 1. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Pariaman dan Kota Pariaman, dibagian timur Kota Bukittinggi
 2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Pariaman dan Kota Pariaman di bagian Selatan
 3. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Propinsi Sumatra Utara
 4. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Propinsi Sumatra Utara

¹⁷ *Op.Cit.*, Majelis Sinode Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, hlm. 108.

- e) Direkomendasikan oleh Jemaat Induk, yaitu Jemaat GPIB Efrata Padang
- f) Memiliki tempat beribadah tetap seperti Gedung Gereja lengkap dengan fasilitas Pastori.¹⁸

Setelah syarat-syarat diatas dianggap telah terpenuhi, maka dilakukanlah persiapan Pelembagaan seperti melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai wilayah pelayanan dan jumlah warga jemaat yang bermukim di wilayah Pasaman serta ketekunannya dalam melakukan ibadah dan kegiatan-kegiatan gereja . Masalah keuangan Warga Jemaat Gereja juga diperhatikan agar nantinya dapat memenuhi biaya rutin yang dikeluarkan oleh jemaat setiap bulanya. Keberadaan Tanah juga perlu diperhatikan agar nantinya dapat membangun Gedung Gereja, Pastori, Kantor, dan lain-lain di daerah Pelayanan.¹⁹

Semua langkah-langkah persiapan diatas dijadwalkan dalam suatu program pelembagaan jemaat yang disusun oleh Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang bersama dengan Presbiter Bajem Jemaat GPIB Pasaman, yang diarahkan dan ditetapkan oleh Majelis Sinode. Karena semua ketentuan sudah terpenuhi, terhitung pada tanggal 01 Februari 2009 GPIB Jemaat Efrata Padang melembagakan bagian Jemaat di Pasaman menjadi Jemaat GPIB ke- 289 dengan nama "GPIB Jemaat Effata Pasaman" yang beralamat di Sumber Agung – Pasaman dengan kantor di Transad Ophir Simpang Tiga Pasaman.

¹⁸ *Op, Cit.*, Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang, *Ibadah Pendewasaan dan Pelembagaan Jemaat Pasaman* hlm 14.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 109.

Foto 28



Prasasti Pendewasaan dan Pelembagaan Jemaat GPIB Effata Pasaman tanggal 1 Februari 2009

Sumber: Arsip foto pribadi Desi Natalia, tanggal 6 Juni 2010

Warga Jemaat Effata Pasaman tersebut merupakan gabungan dari ketiga Pos Pelkes Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat yang ada di daerah Pasaman Barat. Penggabungan jemaat tersebut dilakukan sesuai dengan Tata Gereja GPIB yang menyatakan bahwa penggabungan jemaat merupakan proses penyatuan dua (dua) jemaat gereja atau lebih yang merupakan usul dari jemaat-jemaat yang hendak bergabung. Tiap-tiap Pos Pelkes kini juga berganti nama yang dimulai dari Pospelkes di Sumber Agung menjadi Gereja Effata Pasaman dan merupakan induk dari jemaat Gereja GPIB lainnya di Pasaman Barat menjadi Sektor Effata. Selanjutnya Pospelkes yang berada di PTP Nusantara VI beralih nama menjadi Sektor Gloria yang bertempat di PTP Nusantara VI, dan yang terakhir Pospelkes Transad Plasma II

Ophir menjadi Sektor Patmos Ophir dan merupakan pusat kantor dari Majelis Jemaat Effata Pasaman.²⁰

Foto 29



Gereja GPIB Effata Pasaman yang telah dilembagakan

Sumber: Arsip foto pribadi Desi Natalia, diproses tanggal 26 Desember 2011

Persoalan penempatan Presbiter sebagai konsekuensi dari penggabungan merupakan kewajiban Majelis Sinode untuk mengaturnya. Alhasil Presbiter yang melayani GPIB Effata Pasaman terdiri dari 11 orang dengan jabatan Penatua dan 10 orang yang menjabat sebagai Diaken. Dari semua nya terdapat pengurus inti

²⁰ Wawancara dengan Penatua Heru Asmoro, Ketua II GPIB Effata Pasaman pada bulan Desember 2011 di Sumber Agung, Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

sebanyak 10 orang. Nama-nama Presbiter GPIB Effatha Pasaman periode awal terdapat di tabel 21:

Tabel 21. Presbiter Jemaat GPIB Effata Pasaman 2009-2013

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	Sumangeli Zebua	Ketua I	Penatua
2	Heru Asmoro	Ketua II	Penatua
3	Depp Bukit	Ketua III	Penatua
4	Ny. Mariana Parangin-angin	Ketua IV	Penatua
5	Mulyo Adi Wibowo	Sekretaris Umum	Penatua
6	Yustinus Yahya Sujio	Sekretaris I	Penatua
7	Dominggus Warabay	Sekretaris II	Dianken
8	Dharma Tarigan	Bendahara Umum	Penatua
9	Mirso Sanyoto	Bendahara I	Penatua
10	Ny. Sukirah	Bendahara II	Dianken

Sumber: Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang 2009

Majelis Jemaat Effata Pasaman mengemban tugas Panggilan dan Pengutusan Gereja Sesuai dengan Tata Gereja, ketetapan-ketetapan Persidangan Sinode, dan ketentuan-ketentuan GPIB yang berlaku. Disamping itu juga GPIB Effata Pasaman diharapkan dapat melengkapi perngakat-perangkat dan peralatan serta sarana pelayanan sasuai dengan kebutuhan yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan GPIB yang berlaku. Akhir tahun 2009, Pendeta Benyamin Matius dipindahkan oleh Sinode ke daerah lain. Sebagai penggantinya Sinode menempatkan Pendeta Yetti Manopo sebagai Ketua Majelis Jemaat GPIB Effata Pasaman untuk periode 2009-2013.

C. Sistem Keuangan Gereja GPIB di Pasaman Barat

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat yang berada diaerah Pasaman Barat memiliki sistem keuangan yang tidak jauh berbeda dengan gereja-gereja GPIB lainnya yang ada di seluruh Indonesia. Gereja GPIB dusun Sumber Agung pada awalnya hanya memiliki sebidang tanah yang diperoleh dari pemerintah desa setempat untuk digunakan sebagai tempat membangun rumah ibadah. Gereja tersebut dikerjakan secara gotong royong dengan masyarakat pada tahun 1978. Penerimaan Rutin tiap Bulanya hanya berasal dari Persembahan-persembahan yang diberikan oleh Jemaat pada saat beribadah setiap hari minggunya, dan bagi tenaga penginjil yang melayani warga Jemaat tersebut mendapatkan tunjangan dari pihak Sinode di Pusat Jakarta.

Setelah Jemaat yang berada di dusun Sumber Agung berada dibawah naungan GPIB Efrata Padang sejak tahun 1980, sistem keuangan yang pada awalnya hanya berasal dari persembahan tiap minggu saja, kini bertambah dengan persembahan yang diberikan setiap melakukan ibadah-ibadah lainnya diluar ibadah rutin mingguan, seperti ibadah keluarga, dan ibadah perayaan hari besar Kristiani. Dari hasil persembahan tersebut Gereja di Sumber Agung dapat membeli tanah di sebelah Utara Desa Sumber Agung yang dilengkapi dengan penanaman beberapa unit bibit sawit.

Akibat konstruksi bangunan yang tidak permanen dan mulai termakan usia maka pihak gereja merencanakan pembangunan Gereja yang baru di wilayah Utara Desa Sumber Agung. Akhir tahun 1990-an Gereja tersebut mulai difungsikan oleh

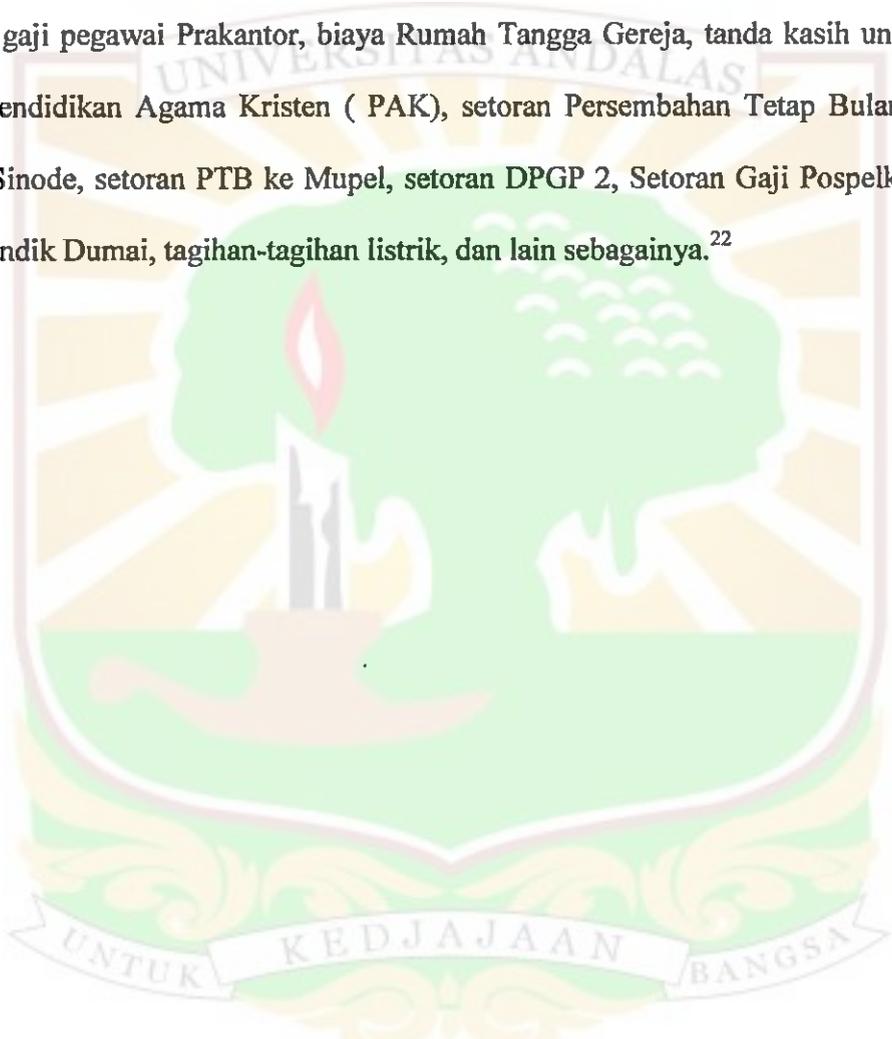
Warga Jemaat Gereja GPIB di Sumber Agung sedangkan bangunan gereja yang lama tidak digunakan lagi. Pendapatan gereja juga bertambah dengan adanya tambahan dari hasil Sawit gereja sehingga pelayanan yang diberikan gereja kepada warga jemaatnya dapat ditingkatkan.

Gereja yang berada di kawasan PT Nusantara VI, lahan tempat beribadat tersebut merupakan hak milik dari perusahaan. Warga jemaat mendapatkan penerimaan dari persembahan-persembahan setiap beribadah rutin tiap minggunya dan ditambah dengan persembahan dari kegiatan kerohanian lainnya. Keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan Gereja yang berada di Transad Ophir, akan tetapi Gereja tersebut berada di atas tanah dari Pemerintah Pasaman Barat yang diberikan untuk dijadikan tempat beribadah.

Setelah dilembagakan dan didewasakan, Ketiga gereja yang digabungkan menjadi satu daerah pelayanan tersebut memiliki sumber penerimaan masing-masing di tiap gerejanya dan digabungkan kedalam satu pembendaharaan yang nantinya digunakan dalam satu pelayanan bersama. Sumber penerimaan rutin Gereja Effata Pasaman terdiri dari persembahan wajib, persembahan Syukur dari warga Jemaat Gereja, Persembahan Sukarela yang dilakukan dalam ibadah-ibadah Jemaat yang sering disebut dengan Kolekte, persembahan tetap bulanan, dan persembahan-persembahan lainnya yang dapat menunjang pelayanan Gereja.²¹

²¹ *Wawancara* dengan Penatua Heru Asmoro, Ketua II GPIB Effata Pasaman pada bulan Mei 2011 di Sumber Agung, Kecamatan Kinali, Pasaman Barat.

Sedangkan dari segi pengeluaran, Gereja Effata Pasaman memiliki kewajiban untuk membayar sendiri gaji Pendeta beserta Iuran Pensiunan yang disetor langsung ke pihak Sinode, dan dari Sinode turun ke Pendeta. Selain itu juga Gereja juga membayar gaji pegawai Prakantor, biaya Rumah Tangga Gereja, tanda kasih untuk pengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK), setoran Persembahan Tetap Bulanan (PTB) ke Sinode, setoran PTB ke Mupel, setoran DPGP 2, Setoran Gaji Pospelkes, Iuran Yependik Dumai, tagihan-tagihan listrik, dan lain sebagainya.²²



²² *Wawancara* dengan Panatua Mulyoadi Wibowo, Sekretaris Umum GPIB Effatha Pasaman, pada bulan Desember 2010 di Sumber Agung Kecamatan Kinali, Pasaman Barat.

BAB V

KESIMPULAN

Latar Belakang masuknya agama Kristen Protestan ke Sumatra Barat yaitu karena kedatangan bangsa Belanda, dibawah naungan VOC yang berkuasa di Indonesia. Pada awalnya mereka mendirikan Benteng pertahanan di pulau Cingkuk, Teluk Bayur, dan seterusnya di pantai Padang. Selain memperluas wilayah kekuasaannya, VOC juga memperluas penyebaran agama Kristen Protestan aliran Calvin di wilayah Sumatra Barat, khususnya daerah Padang.

Pembentukan jemaat di Padang dilakukan tahun 1683. Orang-orang Belanda di Padang telah mengadakan hubungan dengan orang-orang Batak pada tahun 1690. Jemaat yang ada termasuk dalam jemaat-jemaat benteng yang terdiri dari orang-orang Eropa dan para pendatang yang dibawa oleh keadaan politis ekonomi, dan tidak berakar di kalangan penduduk asli, sebab Minangkabau sendiri telah menganut agama Islam.

Pemerintah Belanda membangun kota dan benteng-benteng pertahananya di Sumatra Barat, termasuk daerah Bukittinggi yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan di Sumatra Barat. Orang-orang Pribumi (*Inlander*) yang menjadi militer dan pegawai Belanda berasal dari luar Minangkabau. Belanda juga membangun gereja bagi militer dan pegawai Pemerintahan Belanda yang sebagian besar telah beragama Kristen Protestan. Gereja yang telah di bangun yaitu *Kerkerrad Der Protestansche Gemeente Te Padang (Koepelkerk)* tahun 1881 di Padang dan *Kerkerrad Der Protestansche Gemeente Fork de Kock* di Bukittinggi. Kedua gereja tersebut merupakan bagian dari *De Protestansche Kerk in*

Nederlandsch-Indie (Gereja Protestan di Hindia Belanda), atau yang lebih sering dikenal dengan GPI warisan VOC.

GPI yang berada di daerah Indonesia bagian Barat telah digabungkan kedalam satu Gereja yang disebut Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB). Keputusan itu diambil berdasarkan hasil sidang GPI di Bogor pada tahun 1948. Oleh sebab itu, secara otomatis GPI yang berada di Indonesia bagian barat berganti nama menjadi GPIB, termasuk di Sumatra Barat sendiri. *Koepelkerk* diganti nama menjadi GPIB Efrata Padang, dan *Kerkerrad Der Protestansche Gemeente Fork de Kock* diganti menjadi GPIB Bukittinggi. Akan tetapi karena warga jemaat GPIB di Bukittinggi semakin mengalami penurunan, maka gereja tersebut telah diambil alih oleh HKBP dan dijadikan resort Bukittinggi.

Lebih dari Separuh orang Kristen di Sumatra Barat berasal dari daerah yang sudah dikristenkan pada masa VOC. Selebihnya lahir dari usaha Zending-zending yang sedang bekerja di Indonesia. Contohnya seperti Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) pada permulaan abad ke 20, yang lahir dari pekerjaan *Rheinische Mission Gesellschalf* (RMG) dari German. Selain itu, ada juga Huria Kristen Batak Protesta (HKBP) yang lahir dari Zending RMG Barmen tahun 1921, gereja Protestan Advent hari ketujuh yang dilahirkan dari usaha pekabaran injil Amerika, menyusul kemudian Gereja Pinkster tahun 1932, dan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) tahun 1940-an dari zending NZG (*Nederlansche Zendeling Genootschap*).

Akan tetapi maraknya isu-isu tentang adanya usaha mengkristenkan orang-orang yang sudah beragama di Padang, menjadikan gereja dipandang sebelah

mata oleh orang-orang mayoritas lainnya. Segelintir orang memang ada yang beralih kepercayaan dari Islam ke agama Kristen. Akan tetapi penyebabnya bukan karena dikristenkan atau Kristenisasi. Akan tetapi karena faktor perkawinan, atau iman yang bertumbuh dalam diri manusia tersebut, dan faktor lainnya yang hanya diketahui oleh orang yang bersangkutan.

Kristenisasi pernah dilakukan oleh tenaga penginjil untuk orang-orang yang memiliki kepercayaan animisme, dan belum mengenal adanya agama. Seperti yang terjadi di kepulauan Mentawai dan pulau-pulau kecil disekitarnya. Akan tetapi untuk penduduk asli Minangkabau tidak pernah dilakukan pengkristenan, sebab sebagian besar orang-orang Minangkabau telah lebih dahulu memeluk agama Islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang Aceh abad 17, dan orang-orang Paderi awal abad 19.

Oleh sebab itu, adanya penambahan warga jemaat GPIB Efrata Padang ataupun gereja-gereja lainnya bukan karena adanya Kristenisasi, akan tetapi karena faktor perkawinan, pendidikan, dan ekonomi. Secara garis besar warga jemaat GPIB Efrata terbagi dalam 4 sektor pelayanan, yang terdiri dari warga jemaat Transisi, warga jemaat tetap, dan tamu jemaat. Sebagian besar warga jemaat GPIB adalah pegawai pemerintahan, pegawai swasta, dan pedagang di Padang. Selain itu juga sebagian kecil terdapat mahasiswa/I yang sedang menyelesaikan studinya di Padang. Jumlah jemaat GPIB setiap periode mengalami pasang surut. Akan tetapi dengan adanya Pos pelayanan dan Kesaksian yang dibuka GPIB Efrata Padang ke daerah-daerah lain yang terdapat orang-orang Kristen, menjadikan GPIB semakin berkembang dan bertumbuh. Pos pelayanan dan

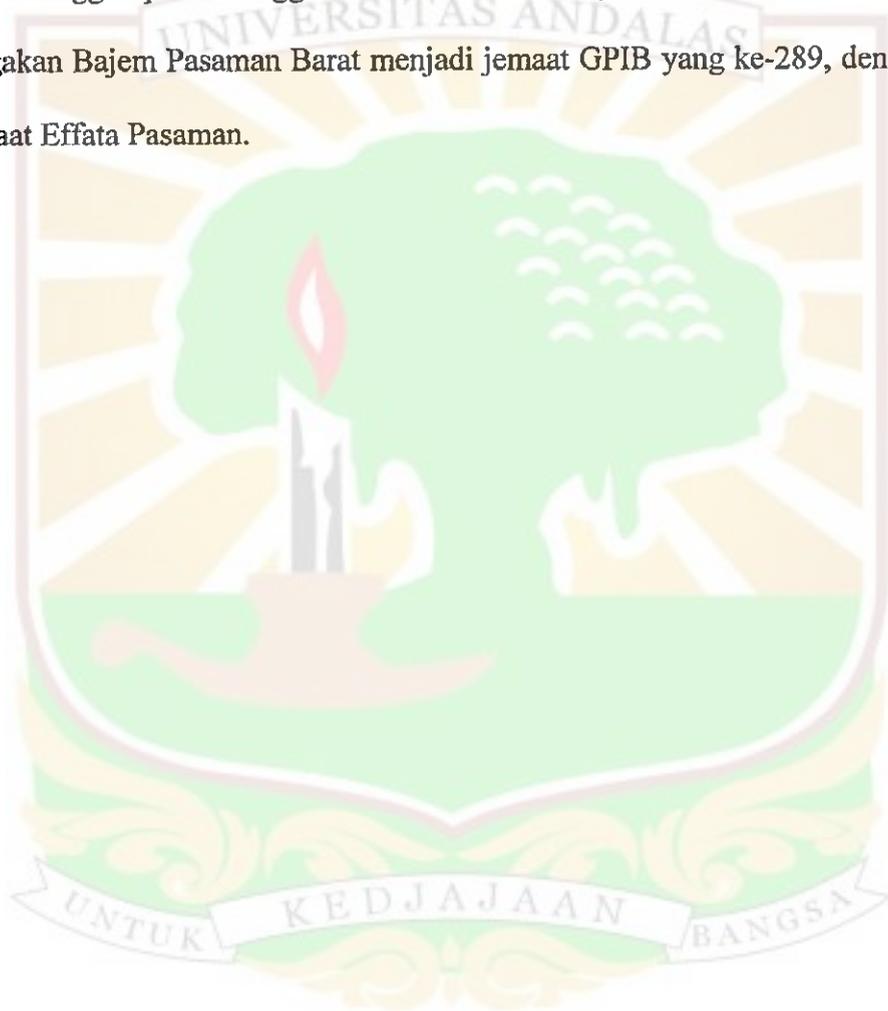
kesaksian dibawah naungan GPIB diantaranya Pasaman, Bengkulu, Solok Selatan, Rumbai, dan Pariaman.

Organisasi dan Kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh GPIB Efrata Padang telah mengalami penambahan dan pembaharuan kearah yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat melalui pembagian masa pelayanan GPIB Efrata Padang kedalam 3 perodesasi. Periode pertama yaitu tahun 1948 - 1965. Dalam periode ini GPIB Efrata Padang baru melakukan pemulihan diri sebagai gereja yang baru bertumbuh. Jumlah Presbiter yang melayani dalam periode ini sebanyak 93 orang dengan 9 kali pergantian Presbiter Majelis jemaat. Kegiatan pelayanan yang telah aktif dilakukan yaitu, membentuk Badan Pelayanan Kategoril (BPK) bagi pemuda dan pemudi GPIB Efrata Padang, membentuk BPK Pelayanan Anak, membentuk BPK persatuan wanita, serta menjadi bagian dari Dewan Gereja Indonesia dan Persekutuan Gereja Indonesia wilayah Sumatra Barat. Periode selanjutnya dimulai tahun 1966-1998 (masa orde baru), sebanyak 150 orang yang melayani dengan 11 kali pergantian Presbiter GPIB Efrata Padang. Tahun 1980-an GPIB Efrata Padang sedang giatnya membuka dan melayani Jemaat Kristen yang berada di Pos-pos pelayanan dan kesaksian di daerah-daerah Pasaman Barat, Sungai liki Solok Selatan, Bukit Dian Kasih Kayu Aro, Bukit Kasih Sungai Penuh Kerinci, dan Pariaman tahun 1987. Selain itu BPK-BPK yang telah terbentuk sebelumnya mulai ditingkatkan pelayanan serta kesaksiannya ditengah-tengah masyarakat.di periode yang sama GPIB Efrata Padang membentuk BPK Persekutuan Kaum Bapak tahun, serta membentuk BPK persekutuan Taruna GPIB Efrata Padang. Jemaat GPIB Efrata Padang juga telah aktif dalam PGI

Wilayah Sumatra Barat yang telah terbentuk pada periode sebelumnya. Selain itu juga GPIB Efrata Padang menjadi bagian dari BKKPK, dan organisasi Mahasiswa GMKI cabang Padang. Periode ke tiga yaitu tahun 1999-2009, dimana terdapat 68 orang Presbiter yang melayani dengan 4 kali pergantian Presbiterial Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga jemaat GPIB Efrata Padang telah dikelompokkan menjadi 4 bagian seperti: peningkatan kegiatan dan pelayanan di bidang BPK GP, BPK PT, BPK PA, BPK PW, dan BPK PKB, bidang pendidikan melalui PAK dan melaksanakan Katekisasi. Yang ke tiga bidang komisi-komisi seperti komisi musik gerejawi yang mulai diaktifkan, komisi daya dan dana dalam acara-acara tertentu, komisi pelayanan kesaksian, dan komisi diakonia yang bekerja sesuai dengan potensi yang tersedia dalam diri jemaat GPIB Efrata Padang. Dan yang ke empat yaitu bidang pelayanan dan kesaksian, yaitu meningkatkan kembali pelayanan di daerah pospelkes Pasaman, Bukit dian kasih, sungai liki, dan adanya pembukaan Pospelkes yang baru di daerah Bengkulu dan daerah Lunang Silaut.

Tahun 2009 pospelkes yang ada di daerah Pasaman barat telah mendewasakan diri menjadi Bagian Jemaat (Bajem) Pasaman untuk tugas dan pelayanan dalam gereja dapat dilakukan secara tanggungjawab dalam bersaksi bersama dengan jemaat-jemaat lainnya dalam wadah GPIB. Pospelkes ini dianggap telah dewasa karena telah memenuhi syarat standar menjadi Gereja yang mandiri oleh Majelis Sinode. Syarat tersebut diantaranya jumlah warga jemaat untuk menjadi Bajem sekurang-kurangnya mencapai 75 KK, Persekutuan dan pelayanan bagi gereja yang ingin dilembagakan menunjukkan hasil yang lebih baik, adanya

Presbiter yang bertanggungjawab terhadap persekutuan dan pelayanan, adanya wilayah pelayanan, direkomendasikan oleh jemaat Induk (GPIB Efrata Padang), dan memiliki tempat untuk beribadah beserta ruang pastori. Syarat-syarat tersebut telah lebih dari cukup untuk jemaat Pasaman menjadi lembaga gereja yang mandiri, sehingga pada tanggal 1 Februari 2009, GPIB Efrata Padang melembagakan Bajem Pasaman Barat menjadi jemaat GPIB yang ke-289, dengan nama jemaat Effata Pasaman.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Buku Panduan dan Tata Ibadah Perayaan Natal Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang 2002.

Buku Induk Jemaat GPIB Efrata Padang tahun 1977.

Data Jemaat GPIB Efrata Padang Februari 2010.

GPIB Efrata Padang. Peraturan Pelaksanaan Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang tahun 2006.

_____, *Data Pendeta/Vikaris yang bertugas di Pospelkes revisi 2010.*

_____, *Ibadah Pendewasaan dan Pelembagaan Jemaat Pasaman Barat. 2009.*

_____, *Bina Dasar Pelayanan Kategorial Gerakan Pemuda GPIB Efrata Padang. Padang: Gerakan Pemuda GPIB Efrata. 2011.*

_____, *Warta Jemat GPIB Efrata Padang, 2006.*

_____, *Warta Jemaat GPIB Efrata Padang, 2007.*

_____, *Warta Jemaat GPIB Efrata Padang, 2008.*

_____, *Warta Jemaat GPIB Efrata Padang, 2009.*

Huria Kristen Batak Protestan. Profil HKBP Padang: Sudah Banyak Tuhan Allah Perbuat Bagi Kita. Padang: Medio. 2004.

Majelis Sinode GPIB. Hasil-Hasil Persidangan. Jakarta: Majelis Sinode. 1986.

_____, *Ranum Tata Gereja GPIB. Jakarta: Majelis Sinode. 2008.*

Yayasan Prayoga Padang. *Kenangan Pesta Perak Tahbisan Uskup Mgr. Martinus D. Situmorang OFM Cap: Iman Bertumbuh Oleh Kasih*. Padang. 2008.

Buku

Andar Ismail. *Selamat Bergereja: 33 Renungan tentang Komunitas Iman*. Jakarta: Gunung Mulia. 2009.

Cendra Hardi Nurba. *Gerakan Kristenisasi di Ranah Minang*. Sumatra Barat: Fakta dan Yagemwa. 2004.

C.Kruyt, Albert. *Suatu Kunjungan ke Pulau Mentawai*. Jakarta: Inti Indayu Press. 1979.

Coronose, Stefano. *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: Grafidian Jaya. 1986.

Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed.III). Jakarta: Balai Pustaka. 2001.

Dobbin, Christine. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah* (jil.XII). Jakarta: INIS. 1992.

End, Van Den. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (cet.7). Jakarta: Gunung Mulia. 1988.

_____, *Ragi Carita 1* (cet: 15). Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.

End, Van Den & Weitjens. *Ragi Carita 2* (cet. 7). Jakarta: Gunung Mulia. 2008.

Ende, Arnoldus. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid I*. Jakarta: Dokumentasi Penerangan Kantor Wilayah Gereja. 1974.

Erwiza Ermat et, all. *Orang Rantai, Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Pemerintahan Kota Sawahlunto. 2007.

- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah Ter. Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Gusti Asnan. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau. 2003.
- Jonge, Cristiaan de. *Apa itu Calvinisme?* (cet. 6). Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Kementrian Penerangan RI. *Propinsi Sumatra Tengah*. Djakarta. 1954.
- Koentjaraningrat. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (jilid 7). Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka. 1990.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab* (cet.72). Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia. 2007.
- Mestika Zed, dkk. *Sumatra Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Padang: PD Grafika Sumatra Barat. 1995.
- Nugroho Notosusanto. *Hakekat Sedjarah dan Metode Sedjarah*. Bandung: Mega Bookstore. 1964.
- Rusli Amran. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1986.
- _____, *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.
- _____, *Sumatra Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan. 1985.
- Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- T.Willis, Avery. *Indonesian Revival: Why Two Millions Come to Christ*. South Pasadena: William Carey Library. 1977.

Wellem, F.D. *Kamus Sejarah Gereja* (ed. Revisi). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Jurnal dan Laporan Penelitian

Jan.S. Aritonang. "Dinamika Perkembangan Kristen Protestan di Indonesia dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Indonesia: Tantangan dan Peluang ditinjau dari Perspektif Historis," dalam *Studi Agama-agama Kelompok Antar Iman: Manado*, 2007.

Rika. "Rencana Penembangan Kota Lama Dalam Menggugah Sejarah Bangsa", dalam *Laporan Penelitian*, Sawahlunto: Pemerintahan Kota Sawahlunto, 2007.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. "Geografi Budaya Daerah Sumatra Barat", dalam *Laporan Penelitian*, Padang: Pemerintah Kota Padang, 1976-1977.

Panitia Pembinaan Rohani Siswa/I Kristen Kota Padang. "Laporan Pembinaan Iman Siswa/I Kristen Kota Padang, *Laporan*, Padang: GPIB Efrata, 2009.

Skripsi

Dedi Irawadi, "Sikap Minoritas Jemaat Kristen di Tengah Mayoritas Umat Islam", *Skripsi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. 2004.

San Andi Iklas, "Masuknya Zending Kristen Protestan di Sikakap 1901-1916", *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2001.

Sumber Internet

[Http://stpalindih.blogspot.com/2010/01/kedatangan-bangsa-barat-keminangkabau.html](http://stpalindih.blogspot.com/2010/01/kedatangan-bangsa-barat-keminangkabau.html), di unggah pada tanggal 1 Februari 2010.

[Http://Departemen dalam negri RI., www.depdagri.go.id](http://Departemen.dalam.nagri.RI.,www.depdagri.go.id), di unggah pada tanggal 18 Agustus 2011.

[Http://Tenaga Kerja dan Transmigrasi Pasaman Barat. Daftar-nama-eks-lokasi-transmigrasi.html](http://Tenaga.Kerja.dan.Transmigrasi.Pasaman.Barat.Daftar-nama-eks-lokasi-transmigrasi.html), di unggah pada tanggal 18 Agustus 2011.

[Http://Sejarah gereja protestan di Indonesia .www.sejarah.gpi.org / asset / modules / easy / show.easy2gallery](http://Sejarah.gereja.protestan.di.Indonesia.www.sejarah.gpi.org/asset/modules/easy/show.easy2gallery), di unggah pada tanggal 14 Januari 2012.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Diaken Toni Sibarani
Pekerjaan : Sekretaris Umum GPIB Efrata Padang
Usia : 44 Tahun
2. Nama : Maryeni Mendrofa
Jabatan : Sekretariat GPIB Efrata Padang
Usia : 35 Tahun
3. Nama : Penatua Heru Asmoro
Jabatan : Ketua II GPIB Effatha Pasaman
Usia : 48
4. Nama : Penatua Jamin Sembiring
Jabatan : Presbiter GPIB Efrata Padang
Usia : 53 Tahun
5. Nama : Penatua Mulyo Adi Wibowo
Jabatan : Sekretaris Umum GPIB Effatha Pasaman
Usia : 36
6. Nama : Penatua Parmudji
Jabatan : Wakil Ketua GPIB Periode 2005-2009
Usia : 60 Tahun
7. Nama : Pendeta J.K Iroth
Jabatan : Mantan Vikaris di Pospelkes Pasaman Barat 1980-an
Usia : 45 Tahun
8. Nama : Pendeta Michiko Pinarea Saren
Jabatan : Pendeta GPIB Efrata Padang periode 2009-2011
Usia : 35 Tahun
9. Nama : Pendeta P. Simarmata S.Th
Pekerjaan : Pendeta GBI
Umur : 35 Tahun

10. Nama : Pendeta Sian Lumentut
Jabatan : Pendeta & Mantan penguji di Pasaman Barat
Usia : 58
11. Nama : PL. Sihotang
Pekerjaan : Guru Huria HKBP Tempurung
Umur :60 Tahun
12. Nama : Sdri Christina Fransiska Sembiring
Pekerjaan : Pelajar SMAKPA dan Anggota BPK GP
Umur : 19 Tahun
13. Nama : Yanuar
Jabatan : Bendahara Sekretariat GPIB Efrata Padang
Usia : 45



Lampiran 1: Presbiter Jemaat GPIB Efrata Padang 1952-2002

1. Periode Maret 1952- Desember 1954

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	A. van Riel	Ketua	Penatua
2	Ir. J. R. van Derlaan	Wakil Ketua I	Penatua
3	B. Zebua	Wakil Ketua II	Penatua
4	De. Vries	Sekretaris I	Penatua
5	Sendoek	Sekretaris II	Penatua
6	Ny. J. E. Buijs-Lans	Bendahara I	Syamaset
7	Manalu	Bendahara II	Penatua
8	Bronkhorst	Anggota	Syamas
9	Latubessy	Anggota	Syamas
10	Lelully	Anggota	Penatua
11	B. Tampubolon	Anggota	Penatua
12	Ritonga	Anggota	Syamas
13	Sibarani	Anggota	Syamas
14	N. Vos	Anggota	Syamas

2. Periode Mei 1958 - Agustus 1960

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	C.Luhulima	Ketua	Penatua
2	P.M. Sijaranamual	Wakil Ketua	Penatua
3	F.H. Wowiling	Sekretaris	Penatua
4	Markus Beni	Wakil Sekretaris	Syamas
5	Ny. Dr. Liem	Bendahara	Syamaset
6	J.H. Polii	Anggota	Syamas
7	Soesanto	Anggota	Syamas
8	M.M. Ongirwalu	Anggota	Syamas

3. Periode Juni 1961 – Januari 1962

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	Soenaryo	Ketua	Penatua
2	P.M.Sijaranamual	Wakil Ketua	Penatua
3	J.M. Ombeng	Sekretaris	Syamas
4	Markus Beni	Wakil Sekretaris	Penatua
5	C. Luhulima	Bendahara	Penatua
6	Soeprapto	Anggota	Penatua
7	J.L. Tobing	Anggota	Syamas
8	M.M. Ongirwalu	Anggota	Syamas
9	Ny. Lie Giok Hie	Anggota	Syamaset

4. Periode Februari 1964 - Februari 1966

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	J.L. Kowaas	Ketua	Penatua
2	P.M. Sijaranamual	Wakil Ketua I	Penatua
3	Poerwoko	Wakil Ketua II	Penatua
4	A. Pattiselano	Sekretaris I	Penatua
5	J. Sachiana	Sekretaris II	Syamas
6	Lie Tjong Ho	Bendahara I	Penatua
7	F.N. Poluan	Bendahara II	Syamas
8	Markus Beni	Anggota	Penatua
9	J.V. Somba	Anggota	Syamas
10	Salikoen	Anggota	Syamas
11	Ny. Lie Giok Hie	Anggota	Syamaset
12	Ny. Lena Alinaung	Anggota	Syamaset
13	S.J. Sangian	Anggota	Syamas

5. Periode Mei 1968 – Maret 1970

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	Parwato	Ketua	Penatua
2	H. Sihombing	Wakil Ketua I	Penatua
3	J.L. Kowaas	Wakil Ketua II	Penatua
4	S.J. Sangian	Sekretaris I	Penatua

5	O. Tambunan	Sekretaris II	Penatua
6	P. Wiryatmadja	Bendahara I	Penatua
7	J.W. Simanjuntak	Bendahara II	Penatua
8	R. Soeprpto	Anggota	Penatua
9	Soekoer Siswoharjono	Anggota	Diaken
10	R.J. Soemardi	Anggota	Diaken
11	D. Warsito	Anggota	Diaken

6. Periode April 1970 – Mei 1972

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	P. Wiryatmadja	Ketua	Penatua
2	O. Tambunan	Wakil Ketua I	Penatua
3	J.W. Simanjuntak	Wakil Ketua II	Penatua
4	S.J. Sangian	Sekretaris I	Penatua
5	R. Sarumaha	Sekretaris II	Diaken
6	Markus Beni	Bendahara I	Penatua
7	D. Warsito	Bendahara II	Diaken
8	J.M. Warotikan	Anggota	Diaken
9	Ir.E. Majan	Anggota	Diaken

7. Periode 1996 – 1998

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	Pdt. Max Mongkol	Ketua	Pendeta
2	Semangat Sembiring	Ketua I	Penatua
3	Dr.Edison Hutapea	Ketua II	Penatua
4	Ny.J.J. Siahaan-Siahaya	Ketua III	Penatua
5	Alpius Parmuji	Ketua IV	Penatua
6	Dr.Samuel Gunawan, MA	Sekretaris	Diaken
7	Nn. Agustini Gea	Wakil Sekretaris	Penatua
8	Soekarman Danukusumo	Bendahara	Penatua
9	Nn. Rita Susana Nindan,SE	Wakil Bendahara	Diaken

Periode ini diperpanjang hingga 1999

8. Periode 2001 – 2002

No	Nama	Fungsi	Jabatan
1	Pdt.S.A.Z. Karinda,M.Si	Ketua	Pendeta
2	Wijaya Oyong	Ketua I	Penatua
3	Prof.Ir. Elkandar Majan, M.Ec	Ketua II	Penatua
4	M. Tambunan,SE	Ketua III	Diaken
5	Semangat Sembiring	Ketua IV	Penatua
6	Alpius Parmuji	Ketua V	Penatua
7	Polowidjo Soeparjan RH	Sekretaris	Penatua
8	Edward Sijabat	Sekretaris I	Diaken
9	Agustini Gea	Sekretaris II	Penatua
10	Soekarman DK	Bendahara	Penatua
11	Rita Susana Nindan,SE	Bendahara I	Diaken
12	Ny.T.R. Sihombing-Simanungkalit	Bendahara II	Penatua

Sumber: Buku panduan dan tata ibadah perayaan natal tahun 2002 majelis jemaat GPIB Efrata Padang



Lampiran 2: Susunan pengurus PGI Wilayah Sumatera Barat periode 1986-1999

Susunan Pengurus PGI Wilayah Sumatera Barat Periode 1986-1991.

I. Badan Pekerja Lengkap PGI Wilayah :

Anggota	: Pdt. M. Tatubeket, Sth.	GKPM
Anggota	: Pdt. Parulian Samalinggai	GKPM
Anggota	: I. Saleleunaja	GKPM
Anggota	: Pdt. T. Waruwu	BNKP
Anggota	: F. Medrofa, SH	BNKP
Anggota	: O. Gulo	BNKP
Anggota	: Penatua Mayor Soemardiyono W	GPIB
Anggota	: Diaken Ir. E Madjan	GPIB
Anggota	: Pdt. J. K. Iroth, Sm. Th	GPIB
Anggota	: Guru M. Siagian	HKBP
Anggota	: Ir. M. P. Manik	HKBP
Anggota	: Pdt. M. J.M. Simarmata	HKBP

II. Badan Pekerja Harian PGI Wilayah :

Ketua Kehormatan	: Pdt. M. Tatubeket, Sth	GKPM
Ketua	: Pdt. S. P. Sihombing	HKBP
Wakil Ketua	: A. Mendrofa	BNKP
Sekretaris	: Pdt. E. R. Tacoy, Bth	GPIB
Wakil Sekretaris	: Diaken Surya Dharma Purba, SH	GPIB
Bendahara	: Pdt. Sd. Laiya, Sm. Th	BNKP
Wakil Bendahara	: Letkol. U. Sijabat	GPIB

ANGGOTA :

- | | | |
|---------------------------------|------------------------|------|
| 1. Unsur Cendekiawan | : Ir. Tidar Napitupulu | GPIB |
| 2. Unsur Pemuda/Mahasiswa | : P. H. Aroen, SH. | HKBP |
| 3. Unsur Pembina Sekolah Minggu | : Martua Siritoitet | GKPM |
| 4. Unsur Penatua | : FAT Zebun | BNKP |
| 5. Unsur Wanita | : P. Br. Pardede | HKBP |

III. Badan Pertimbangan PGI Wilayah :

- | | | |
|------------|-----------------------|------|
| Ketua | : Drs. K. Singarimbun | GPIB |
| Sekretaris | : J. P. Pardede | HKBP |
| Anggota | : Januar Sababalat | BNKP |
| | Jasmin F. Sega | BNKP |
| | Orbavianus Harefa | BNKP |

Susunan Pengurus PGI Wilayah Sumatera Barat Periode 1955-1999

I. Majelis Pekerja Harian :

- | | | |
|------------------------|-----------------------------|------|
| Ketua Umum | : Pdt. B. H. Panjaitan | HKBP |
| Wk. Ketua Umum I | : Pdt. Sd. Laiya, Sm. Th | BNKP |
| Wk. ketua Umum II | : Pt. S. Sinulingga, SH. | GBKP |
| Sekretaris Umum | : Pdt. Drs, Max Mongkol | GPIB |
| Wk. Sekretaris Umum I | : S. H. D. Sinuraya, SH. | GBKP |
| Wk. Sekretaris Umum II | : Pnt. Ny. J. J. Siahaan, S | GPIB |
| Bendahara Umum | : Pnt. Jimmy F. Moniaga | GPIB |
| Wk. Bendahara Umum | : Drs. Lindung Siarait | HKBP |

II. Badan Pengawas Perbendaharaan (BPP)

- | | |
|--------------------------------|------|
| 1. Pnt. Binsar Saleleubaja, SE | GKPM |
| 2. Fonrorogo Maruao | BNKP |
| 3. St. B. H. Simatupang | HKBP |

III. Majelis Pertimbangan (MP) :

- | | |
|------------------------------------|------|
| 1. Ephorus A. P. Saleleubaja, Sth. | GKPM |
| 2. Prof. MR. H. Sihombing, SH. | GPIB |
| 3. Pnt. A. Mendrofa | BNKP |
| 4. Pdt. Dorcas Murniati, Sth. | GKKK |
| 5. Dk. Ir. Jonas Pinem | GBKP |

IV. Majelis Pekerja Lengkap

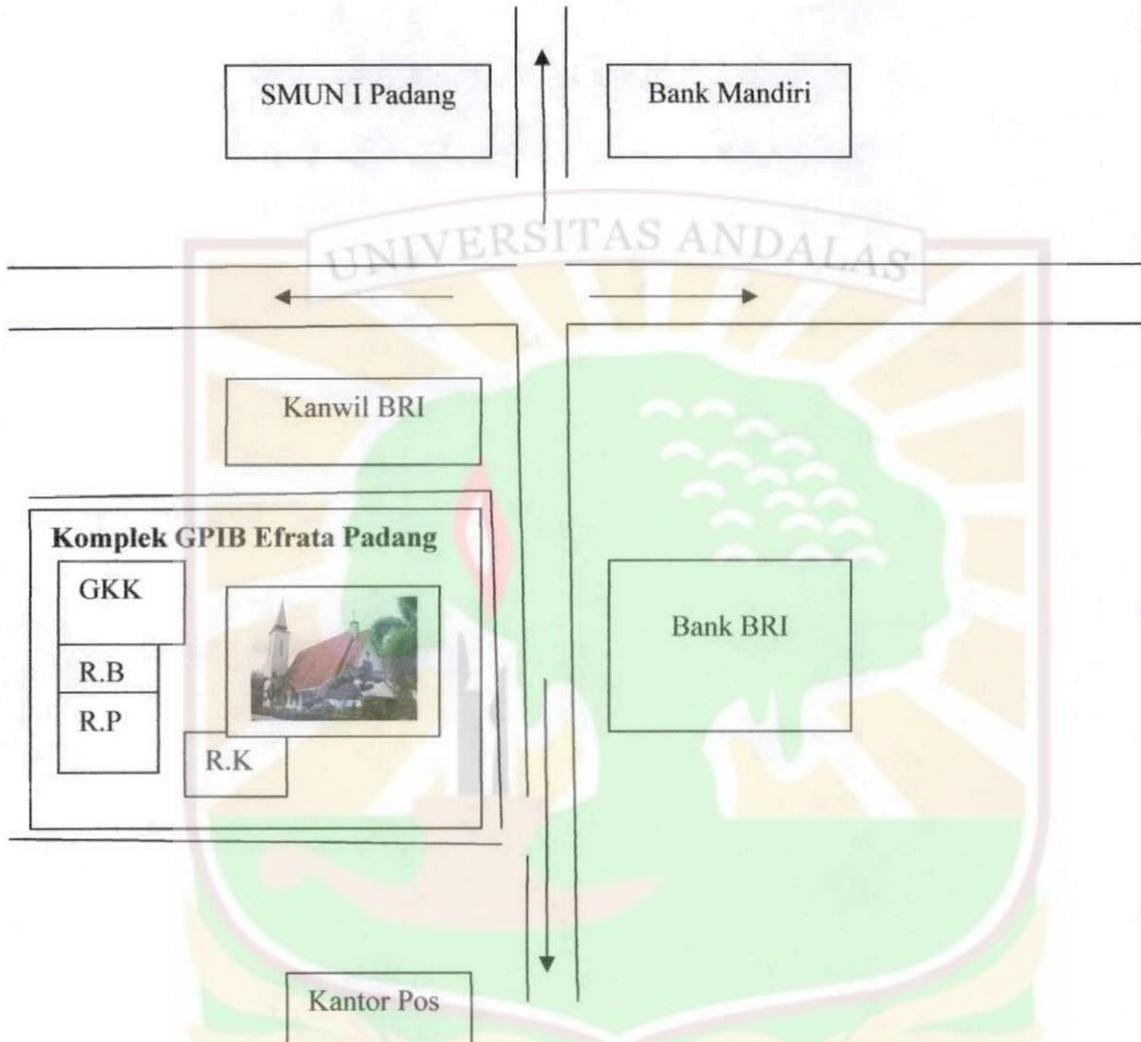
- | | |
|----------------------------------|------|
| 1. Pdt. B. Gulo, Sth. | BNKP |
| 2. Pt. B. B. Ginting | GBKP |
| 3. Pdt. Edison Saleleubaja, Sth. | GKPM |
| 4. St. R. Nababan, SH. | HKBP |
| 5. Faigil | PKSB |
| 6. Dkn. A. Parmudji | GPIB |
| 7. Pnt. Hendra Suwandi | GKKK |

V. Komisi

- | | | |
|-------------------------------------|------------------------------------|------|
| 1. Keseaan | : Gr. P. Pasaribu | HKBP |
| 2. Pélkes | : Pdt. Aguswan Zebua, Bth | BNKP |
| 3. Pembinaan/Pendidikan & Litnabang | : Orbavianus Harefa | BNKP |
| 4. Keuangan/Dana | : Pnt. Ny. T. R. Sihombing | GPIB |
| 5. Cendekiawan | : Prof. Ir. Elkandar. Madjan, Mec. | GPIB |
| 6. Pemuda | : Pnt. Elter Saleleubaja | GKPM |
| 7. Wanita | : Pnt. Ny. M. L. Sitorus | GPIB |
| 8. Sekolah Minggu | : Ny. N. Napitupulu | GPIB |

Sumber: Dedi Irawadi, "Sikap Minoritas Jemaat Kristen di Tengah Mayoritas Umat Islam", *Skripsi*, Fakultas FISIP Universitas Andalas, 2004.

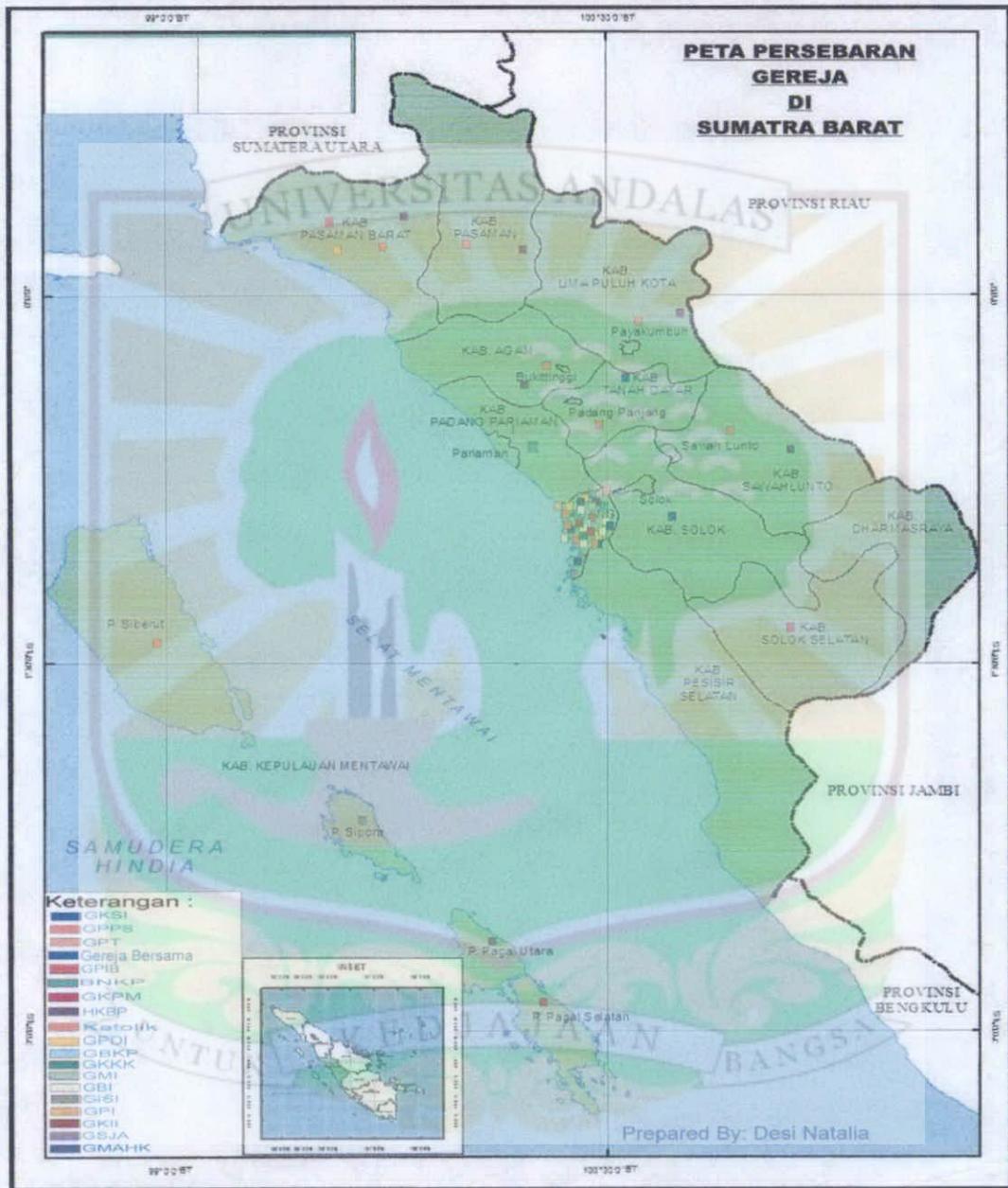
Lampiran 3: Denah lokasi GPIB Efrata Padang Non Skala



Keterangan:

- ↑ : Jl. Jendral Sudirman
- : Jl. Hj. Agus Salim
- ↓ : Jl. Bagindo Aziz Chan
- ← : Jl. Hj. Agus Salim
- GKK : Gedung Kantor Kategorial
- RB : Ruang Belajar
- RP : Rumah Pendeta
- RK : Rumah Koster

Lampiran 4: Peta Persebaran Gereja di Sumatera Barat



Sumber: [http://: www.peta-administrasi-sumatra barat](http://www.peta-administrasi-sumatra-barat), diunduh tanggal 9 Januari 2012, diolah kembali tanggal 10 Januari 2012 oleh Desi Natalia.

Lampiran 5: Daftar Gedung Gereja Anggota BKKPK



**BADAN KERJASAMA KRISTEN PROTESTAN
DAN KATOLIK (BKKPK) SUMBAR**

Alamat Sekretariat : d/p Gereja BNKP Jl. Karya No. 6 Padang
 BP Ketua : 08126797502; 0813633773357; 081363108802; Sekum : 081363373355.

Lampiran I (satu):

Daftar Gedung Gereja / Rumah Peribadatan
 Gereja-Gereja Anggota BKKPK Sumatera Barat
 Yang Mengalami kerusakan Akibat Bencana Gempa
 Rabu 30 September 2009

No	Nama Gereja	Kategori Kerusakan	Perkiraan Biaya Perbaikan (Rp)	Keterangan Lampiran
01	Katolik Paroki Katedral St. Theresia Padang	Rusak Berat	4.708.000.000	Lamp. II.01
02	Katolik Paroki St. Fransiskus Assisi, Pdg Baru	Rusak Ringan	25.000.000	Lamp. II.02
03	Katolik Paroki St. Maria Tirtanadi Padang	Rusak Ringan	50.000.000	Lamp. II.03
04	HKBP Padang, Jl. Gurun Dalam I No. 3 Padang	Rusak Berat	1.718.400.000	Lamp. II.04
05	Gdg SML Rumah Dinas HKBP Padang dan Gr HKBP Muara	Rusak Berat	3.436.800.000	Lamp. II.05
06	BNKP Padang, Jl. Karya No. 6 Padang	Rusak Berat	1.500.000.000	Lamp. II.06
07	BNKP Anugerah Jl. St.Pangeran 76 Tabing	Rusak Sedang	75.000.000	Lamp. II.07
08	BNKP Jemaat Tanjung Basung Kab.Pdg Pariaman	Rusak Ringan	35.000.000	Lamp. II.08
09	GBKP, Jl. Kampung Sebelah III/26E Padang	Rusak Berat	634.000.000	Lamp. II.09
10	GKKK, Jl. Kp. Nias V / 31 Padang	Rusak Sedang	Bim dpt dikalkulasi	Lamp. II.10
11	GKPM, Jl. Pancasila No. 20 Padang	Rusak Ringan	25.000.000	Lamp. II.11
12	Gereja Methodist Indonesia (GMI) Padang	Rusak Berat	75.000.000	Lamp. II.12
13	GPIB Eirata, Jl. Bnd. Azirchun 19 Padang	Aman	---	Lamp. II.13
14	Gpdi Eben Haezer, Jl. Kp. Nias VI/41 Padang	Rusak Ringan	10.000.000	Lamp. II.14
15	GPDI Bethesda, Jl. Cokroaminoto No. 85 Padang	Rusak Total	Bim dpt dikalkulasi	Lamp. II.15
16	GPDI Karmel, Jl. Samudera No. 16B	Rusak Sedang	Bim dpt dikalkulasi	Lamp. II.16
17	Gereja Baptis Indonesia, Jl. Bt Arau 66 A Padang	Rusak Berat	Bim dpt dikalkulasi	Lamp. II.17
18	GBI, Jl. Kp. Nias V/46 E Padang	Rusak Ringan	10.000.000	Lamp. II.18
19	GBI, Jl. Kp. Nias II No. 6 BC Padang	Rusak Berat	Bim dpt dikalkulasi	Lamp. II.19
20	GBI, Jl. Kp. Nias III/No. 1 Padang	Rusak Sedang	50.000.000	Lamp. II.20
21	GBI, Jl. Kp. Sebelah IX No. 7 Padang	Rusak Total	676.000.000	Lamp. II.21
22	GBI Hayam Wuruk, Jl. Kp. Nias VIII/22A Pdg	Rusak Berat	Bim dpt dikalkulasi	Lamp. II.22
23	GISI, Jl. Klenteng No. 299 Padang	Rusak Sedang	250.000.000	Lamp. II.23
24	GPI, Jl. Kali Kecil No. 12 Padang	Rusak Sedang	5.000.000	Lamp. II.24
25	GPPS, Jl. Kampung Sebelah IX/8 Padang	Rusak Berat	241.000.000	Lamp. II.25
26	GPT, Jemaat Padang	Rusak Ringan	8.500.000	Lamp. II.26
27	GKII, Jl. Bandar Pulau Karam No. 21/III Padang	Rusak Berat	Bim dpt dikalkulasi	Lamp. II.27
28	GKSI Rantau, Jl. Kp. Nias VII No. 8 A Padang	Rusak Ringan	7.500.000	Lamp. II.28
29	GKSI Jemaat Pdg, Jl. Niaga Dlm No.267A Pdg	Rusak Ringan	15.000.000	Lamp. II.29
30	GKSI Gunung Sion Padang	Rusak Ringan	1.500.000	Lamp. II.30
31	GSJA, Jl. Hos Cokroaminoto No. 51 Padang	Rusak Sedang	30.000.000	Lamp. II.31
32	GMAHK, Jl. Samudera No. 10 Padang	Rusak Berat	1.500.000.000	Lamp. II.32
Total Biaya Perbaikan No. 01 - 32			15.086.700.000	* bim dikalkulasi

Padang, 5 Nopember 2009

An. BADAN PELAKSANAAN (BPH)
 BKKPK SUMATERA BARAT,

Pdt. Kusli Gie
 Ketua Presidium

Sukimin
 Sekretaris

Sumber: Dokumen Gereja HKBP Padang, 2009.

Lampiran 6: Tata Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat

TATA GEREJA

GEREJA PROTESTAN di INDONESIA bagian BARAT

(GPIB)

TATA DASAR
Per. No.6
Tentang Badan Pelayanan Kategorial(BPK)

PERATURAN POKOK

Peraturan pokok No.1 Tentang Jemaat	Peraturan pokok No.2 Tentang Persidangan Sinode	Peraturan pokok No.3 Tentang Majelis Sinode
---	---	---

PERATURAN

Per.No.1 Tentang Pemilihan Panatua dan Diaken	Per. No. 2 Tentang Tata Tertib Persidangan Sinode	Per. No. 3 Tentang Pemilihan Anggota Majelis Sinode	Per. No. 4 Tentang Pejabat, Pegawai dan Penggajian	Per. No. 5 Tentang Perbendaharaan	Per. No. 6 Tentang Badan Pelayanan Kategorial (BPK)	Per.No. 7 Tentang MUPEL	Per. No. 8 Tentang BPPG	Per.No. 9 Tentang Badan- badan pembantu	Per. No. 10 Tentang Pendwasa an Pelebaga an Jemaat
--	---	--	--	---	---	-------------------------------	-------------------------------	---	--

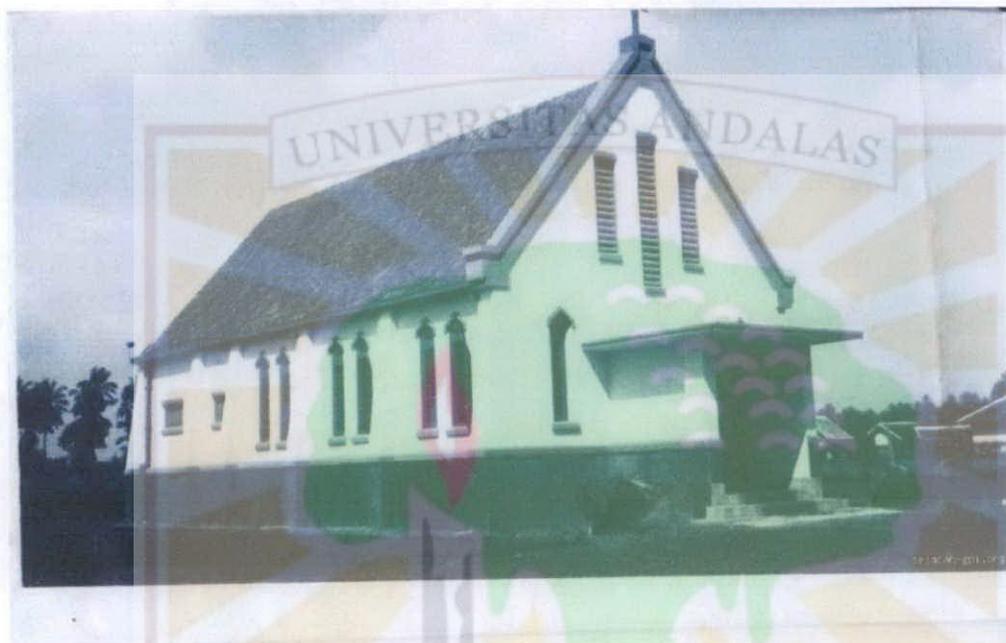
**Peraturan Pelaksanaan
Majelis Sinode**

Peraturan Pelaksanaan

PPMS No.1 Tentang & Uraian tugas majelis sinode	PPMS No.2 Tentang Badan- badan Pembantu MS	PPMS No. 3 Tentang Sidang/Ra pat Majelis Sinode	PPMS No.4 Tentang Pelaksana an Kantor	PPMJ No.1 Tentang Persekutua n dan Pelayanan Jemaat	PPMJ No.2 Tentang Sidang- sidang/ Rapat-rapat MJ/MJL Jemaat	PPMJ No. 3 Tentang Pimpinan Harian Majelis Jemaat	PPMJ No. 4 Tentang Badan- Badan Pembantu Majelis Jemaat	PPMJ No.5 Tentang Pengelu aran Perbend aharaan Jemaat	PPMJ No. 6 Tentang BPPJ	PPMJ No.7 Tentang ?	PPMJ No.8 Tentang ?
--	--	--	---	--	---	---	--	--	----------------------------------	------------------------------	------------------------------

Sumber: Buku Katekisasi GPIB tahun 2002

Lampiran 7: Kerkeraad Der Protestanshe Gemeente Te Padang



Kerkeraad Der Protestanshe Gemeente Te Padang tahun 1900-an
Sumber: [Http://www.sejarah-gpi.org/assets/modules/easy2/show.easy2gallery](http://www.sejarah-gpi.org/assets/modules/easy2/show.easy2gallery),
diunduh pada tanggal 4 Januari 2012

Lampiran 8: Stop Press GPIB Efrata Padang Tahun 1999



(G . P . I . B)

MAJELIS JEMAAT "EFRATA"

Jln. Bagindo Aziz Chan No. 19 Telp. Gereja (0751) 26330 - Telp. Pastori (0751) 37675
PADANG 25111 - SUMATERA BARAT

STOP PRESS GPIB "EFRATA" PADANG

PADANG Tgl. 17 Juni 1999

Salam Sejahtera,

Bertalian dengan pemberitaan tentang gadis Dairiyah Eniswan alias Wawan dalam (a) Tabloid BIJAK edisi tahun I 14 tgl. 14-20 Juni 1999 halaman 5, (b) pada Harian Singgalang tgl. 16 Juni 1999 Halaman 7 dan tanggal 17, halaman 1 dan 4, (c) Harian Mimbar Minang tgl. 17 Juni 1999, halaman 1 maka dengan ini kami Majelis Jemaat GPIB "EFRATA" Padang, Jl. Bagindo Aziz Chan Padang memberikan pernyataan/penjelasan sbb :

1. Kami menyatakan sangat prihatin akan adanya pemberitaan yang terdapat dalam terbitan tersebut di atas.
2. Kami menyatakan sebagai berikut :
 - a. Bahwa yang namanya Dairiyah Eniswan alias Wawan tidak kami kenal dan tidak pernah dibaptis di GPIB "Efrata" Jl. Bagindo Aziz Chan Padang, dan GPIB tidak punya kolam untuk membaptis.
 - b. Tidak pernah ada Pendeta GPIB Padang yang bernama Pendeta Willy.
 - c. Bahwa GPIB dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selalu menjunjung tinggi kerukunan hidup umat beragama. Apa yang disebut-sebut upaya secara sistematis sebagai kristenisasi sama sekali tidak benar dan tidak pernah ada dalam setiap program kerja GPIB "Efrata" Padang.
 - d. Kepada semua pihak dihimbau agar tidak terpancing berita-berita dan upaya-upaya yang hendak mendeskreditkan GPIB "EFRATA" Padang, dan menimbulkan keresahan masyarakat.

Demikian pernyataan kami. Atas perhatian bersama, kami ucapkan terima kasih.

MAJELIS JEMAAT GPIB "EFRATA" PADANG

PENDETA N. TELELEPTA, S. KETUA, DAN PASTOR DRG. SAMUEL GUNAWAN, MA

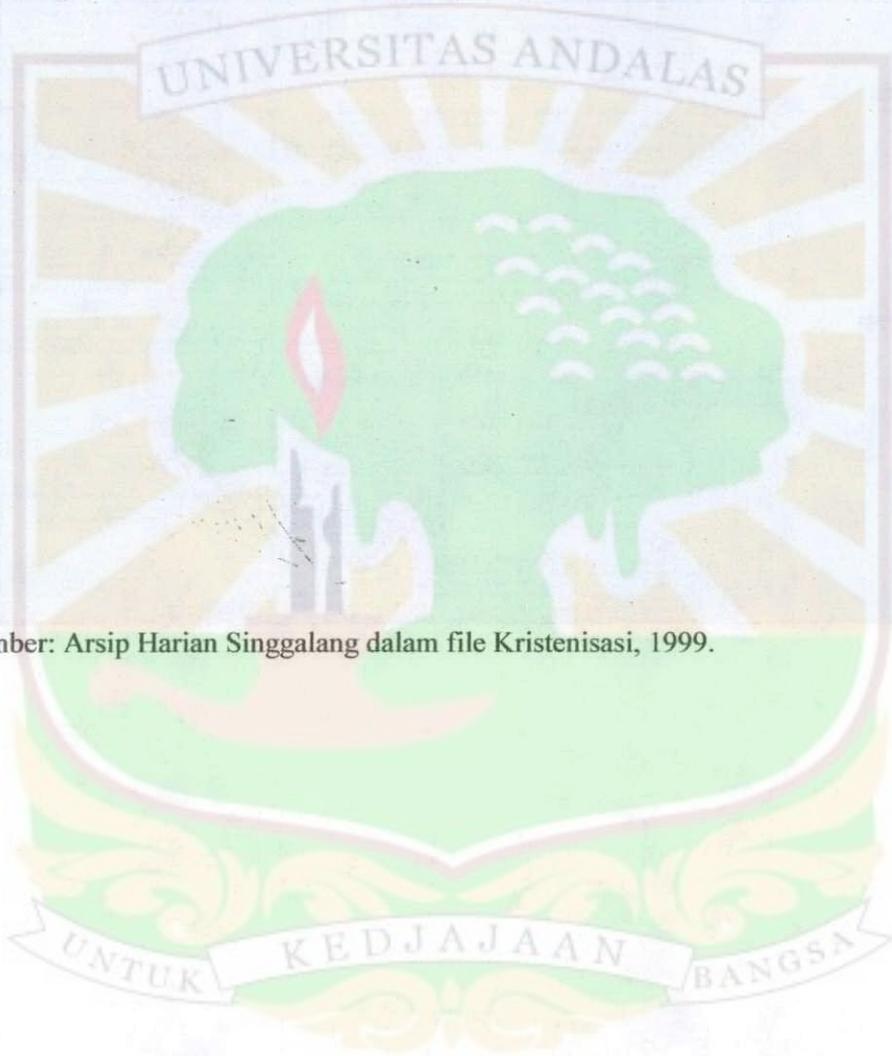
KETUA.

SEKRETARIS.

Pernyataan ini disampaikan kepada Yth :

1. Gubernur KDH I Sumatera Barat.
2. Kapolda Sumatera Barat
3. Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat
4. Komandan Korem 032 Wirabaja Padang

7. Kepala Pengadilan Tinggi Sumatera Barat
8. Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat
9. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Padang
10. Kepolisian Padang
11. Komandan Kodim 0312 Padang
12. Komandan Lanud TNI AU Tabing Padang
13. Kepala Kejaksaan Negeri Padang
14. Kepala Pengadilan Negeri Padang
15. Tablighi Baitah Padang
16. Harian Singgalang Padang
17. Harian Mambur Minggu Padang
18. Pertanggung



Sumber: Arsip Harian Singgalang dalam file Kristenisasi, 1999.

Lampiran 9: Panitia Pembinaan Rohani Siswa/I Kristen di Bulan Ramadhan Kota Padang

**PANITIA PEMBINAAN ROHANI
SISWA/I KRISTEN DI BULAN RAMADHAN
KOTA PADANG**

Sekretariat : GKSI RANTAU, Jl. KP Nias-VII No. 8A, Tlp. 0751-36020, Hp. 08128423063

**PANITIA PEMBINAAN IMAN SISWA/I KRISTEN PADA BULAN
RAMADHAN TAHUN 2009**

- PENASIHAT** : PGI DAN PGPI
- KETUA** : PDT. RUSLI GEA (GBI)
- SEKRETARIS** : PDT. AFOLO WARUWU, S. Th. (GKSI Rantau)
- WAKIL SEKRETARIS** : Pdm. YUNUS WASPADA, S.Th. (GBI K/Baptis)
- BENDAHARA** : Ibu TIUR RONDONUWU (GPIB)
- BIDANG PENDIDIKAN** :
- **KOORDINATOR SMA** : Ev. HENDRA, M.Div (GKKK)
: Ibu AGUSTINA SAMOSIR (HKBP)
: Ibu HENNY SIMARMATA (GPIB)
: Ev. MELLY S. SIMANGUNSONG (GBI)
: NOSAFIRMAN HAREFA, S.Pd (BNKP Anugerah)
: Pdm. MARLIN SANTINUS S. S.PAK (GBI)
: ENRICO M. S.Th. (IFGF GISI)

 - **KOORDINATOR SMP** : Ev. W.H AMY DENGI, S.Th (SKKK).
: Ibu EVA NAPITUPULU (GPIB)
: Ibu LASMA SIHOMBING (HKBP)
: YENI NAZARA, SE. (BNKP Anugerah)
: YENITA GEA, S.Pd. (Baptis)
: ERWIN D. GULTOM, S.PAK (HKBP)
: MELKY KAIRUPAN (GPDI BETESDA)
: ITA HALAWA (GPDI Eben Haezer)
: DESPRIYANTI SAMANGILAILAI (GBI Sola Grasia)

 - **KOORDINATOR SD** : Ev. AMBAR METASARI, S.Th. (SKKK)
: ASTER SIRAIT (GBI)
: Snk. SUKAHARI LAIYA, S.Pd. (BNKP Anugerah)
: DEWI ANA ZEBUA, (BNKP Anugerah)
: MELKY KAIRUPAN (GPDI Betesda)
: SULIHARNIS SALELEUBAJA (GBI Sola Grasia)
: YANTI MENDROFA (GPDI Eben Haezer)
: OE JAT GOAT A.AMA (GBI)
: JULIETI TAMPUBOLON S.Pd. (GPIB)

- | | | |
|----------------|-----------------------------|----------------|
| | : MISNAWATI | (SKKK) |
| | : YETERANA | (GKSI Padang) |
| | : LOIKER | (HKBP) |
| | : YULIANA EKA FARASI | (IFGF GISI) |
| • BIDANG ACARA | : PDT. RUGON PAKPAHAN | (GKPM) |
| | : PDT. ATONG CANCERA, S.Th. | (GKSI Padang) |
| • PERLENGKAPAN | : PDT. ELIA AMBARITA | (GSJA) |
| | : Ev. AMOS RABETUKA, S.TH | (GBI) |
| • HUMAS | : Pdp. DAVID DANIEL | (GBI) |
| | : BUDI KURNIAWAN | (GKSI RANTA) |
| • DOKUMENTASI | : AGOES ARITONANG | (IFGF GISI) |
| • KONSUMSI | : IVO YULIANTI | (GKSI G. Sion) |
| | : GRETY RAWUNG | (GP1B) |

Ditetapkan di : Padang
 Pada Tanggal : 11 Februari 2009

Panitia Pembinaan Iman Siswa/I Kristen Tahun 2009
 Kota Padang – Sumatera Barat


Pdt. Rusli Gea
 Ketua Panitia


Pdt. Afolo Waruwu, S.Th
 Sekretaris

Mengctahui


BN. Sihombing SH.
 Pembimas Kristen

Tembusan :

1. Bapak Wali Kota Padang
2. Para Pimpinan Gereja Se-Kota Padang.
3. Arsip.

Sumber: Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Rohani Siswa/I Kristen
 September 2009.

Lampiran 10 : Surat Tanda Terima Pemberitahuan oleh Kepolisian Sumatra Barat
tentang Bina Rohani bulan Ramadhan

KERPOLISIAN DAERAH SUMATERA BARAT
KOTA BESAR PADANG
Jl. Prof. M. Yamin, SH No. 1 Padang 25111



SURAT TANDA TERIMA PEMBERITAHUAN

No. Pol.: STTP / 37 / IX / 2009 / Tabes

Telah terima dari : **PANITIA PEMBINAAN ROHANI SISWA/I KRISTEN DI BULAN
RAMADHAN KOTA PADANG**

Nomor Surat : 35/PPRK-PDG/III/09

Tanggal Surat : 01 September 2009

Penanggung Jawab : Pdt. Rusli Gea

Perihal : Izin Kegiatan

Acara : KKR dan Penutupan Pembinaan Rohani

Dilaksanakan pada : a. Hari / Tanggal : Senin s.d Selasa/14 s.d 15 September
2009
b. Jam : 08.00 s.d 12.00 Wib
c. Tempat : Gedung Bagindo Azis Chan Padang
d. Jumlah Peserta : ± 700 (tujuh ratus) Orang

Alamat / Telepon : GKSI Rantau Jl. Kp. Nias VII No. 8A / (0751) – 36020 /
08128423063

Pemberitahuan telah memuat keterangan tentang :

- Identitas penyelenggara (Organisasi / Badan Hukum / Perorangan)
- Bentuk kegiatan
- Maksud dan tujuan kegiatan
- Tempat, tanggal dan waktu kegiatan
- Jumlah peserta / undangan
- Susunan acara kegiatan
- Nama penanggung jawab
- Nama – nama (pembicara asing disertai dengan nomor pasport kebangsaan)
- Kesanggupan penanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan yang berlaku
- Surat izin dari pemilik tempat kegiatan

Dikeluarkan di Padang
Pada tanggal 7 September 2009
An. KEPALA KEPOLISIAN KOTA BESAR PADANG
KEPALA SATUAN INTELKAM



M. EDI PURWANTO, S.IK
KOMPOL.NRP. 76040834

busan :

Dir Intelkam Polda Sumbar
Kapoltabes Padang
Kabag Ops Poltabes Padang
Kapolsekta Padang Selatan

Sumber: Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Rohani Siswa/I Kristen
September 2009.

DAFTAR NAMA


PEMERINTAH KOTA PADANG
dan
PANITIA PEMBINAAN IMAN SISWA/I KRISTEN KOTA PADANG
Memberikan
Piagam Penghargaan
Kepada :

Nama : _____
Tempat/ Tanggal Lahir : _____
Pekerjaan : _____
Alamat : _____

Yang Berpartisipasi sebagai :
PANITIA / INSTRUKTUR / PENGAWAS PEMBINAAN IMAN PADA BULAN RAMADHAN TAHUN 2009

Pada Gereja : _____
Alamat : _____
Waktu Pelaksanaan : _____

Penyelenggaraan Pembinaan Iman ini sesuai dengan Instruksi Walikota Padang, Nomor : 451.135/Kesra-VII/2009 tanggal 09 Juli 2009, tentang Pelaksanaan Pastoral Sekolah untuk siswa non muslim, bagi siswa SD/SMP/SMA/SMK di Kota Padang. Dan Surat Edaran Panitia Pembinaan Iman Kota Padang No. 03/PPRK-PDG/09 tanggal 14 Februari 2009. Kiranya partisipasi yang Saudara berikan menjadi berkat bagi Siswa/i. TUHAN Yesus Memberkati Pelayanan kita.

Padang, 19 September 2009

 Walikota Padang
H. FAUZI BAHAR, M.Si.

 Panitia Pelaksana
PBT RUSLI GEA

Lampiran 12: Sertifikat Peserta Bina Rohani Kota Padang

PEMERINTAH KOTA PADANG
dan
PANITIA PEMBINAAN IMAN SISWA/I KRISTEN KOTA PADANG
Memberikan
Sertifikat
Kepada :

Nama : _____
Tempat/ Tanggal Lahir : _____
Pekerjaan : _____
Alamat : _____

Yang berpartisipasi sebagai :

PESERTA PEMBINAAN IMAN PADA BULAN RAMADHAN TAHUN 2009

Penyelenggaraan Pembinaan Iman ini sesuai dengan Instruksi Walikota Padang, Nomor : 451.135/Kesra-VII/2009 tanggal 09 Juli 2009, tentang Pelaksanaan Pastoral Sekolah untuk siswa non muslim, bagi siswa SD/SMP/SMA/SMK di Kota Padang. Dan Surat Edaran Panitia Pembinaan Iman Kota Padang No. 03/PPRK-PDG/II/09 tanggal 14 Februari 2009, mengenai Pembinaan Iman. Bahwa yang bersangkutan telah mengikuti mata pelajaran Pengetahuan Dasar Alkitab, Dasar Iman, Praktek, Kedisiplinan dan Program Tambahan.

Sertifikat ini berfungsi sebagai bahan penilaian untuk Pelajaran Agama di sekolah. Kiranya pemegang dan pemilik sertifikat ini memelihara, mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai Keimanan dan Kepercayaan kepada TUHAN Yesus Kristus.

Padang, 19 September 2009

 **Walikota Padang**
H. FAUZI BAHAR, M.Si.

 **Panitia Pelaksana**
PdR RUSLI GEA

Sumber: Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Rohani Siswa/I Kristen
September 2009.

Lampiran 13: Surat Keputusan Majelis Sinode GPIB tentang Panitia Pelembagaan Bajem Pasaman

Nomor : 3100/II-08/MS.XVIII/Kpts

Daftar : Surat Keputusan Majelis Sinode Gereja
Protestan di Indonesia Bagian Barat

Dengan Kasih dan Karunia Yesus Kristus Kepala Gereja
MAJELIS SINODE
Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat

- Menimbang : 1. Bahwa penambahan jumlah warga jemaat dan perkembangan pelayanan di bagian Jemaat "Pasaman" dari Jemaat GPIB Efrata Padang, perlu diarahkan dan dipersiapkan menjadi satu Jemaat GPIB yang mandiri;
2. Bahwa untuk persiapan pendewasaan dan pelembagaan jemaat sebagaimana dimaksud pada butir 1 di atas, perlu dibentuk dan ditetapkan Panitia Persiapan pendewasaan dan Pelembagaan Jemaat;
3. Bahwa Panitia Persiapan Pendewasaan dan Pelembagaan bakal Jemaat Pasaman dari GPIB Efrata Padang, perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Majelis Sinode GPIB;
- Mengingat : 1. Tata Gereja GPIB, khususnya :
- 1.1. Tata Dasar GPIB tahun 1996
 - 1.2. Peraturan Pokok GPIB Nomor 1 tahun 1996
 - 1.3. Peraturan Pokok GPIB Nomor III tahun 1996
 - 1.4. Peraturan Nomor 9 tahun 1982
 - 1.5. Peraturan Nomor 10 tahun 1982
2. Ketetapan Persidangan Sinode XVIII GPIB tahun 2005 Nomor : V/PS.GPIB/2005 tentang Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja (PKUPPG) GPIB 2006-2026
- Memperhatikan : Surat dari Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang, Nomor : 0037/KU/MJ-GPIB/XI/08 tanggal 13 Nopember 2008;

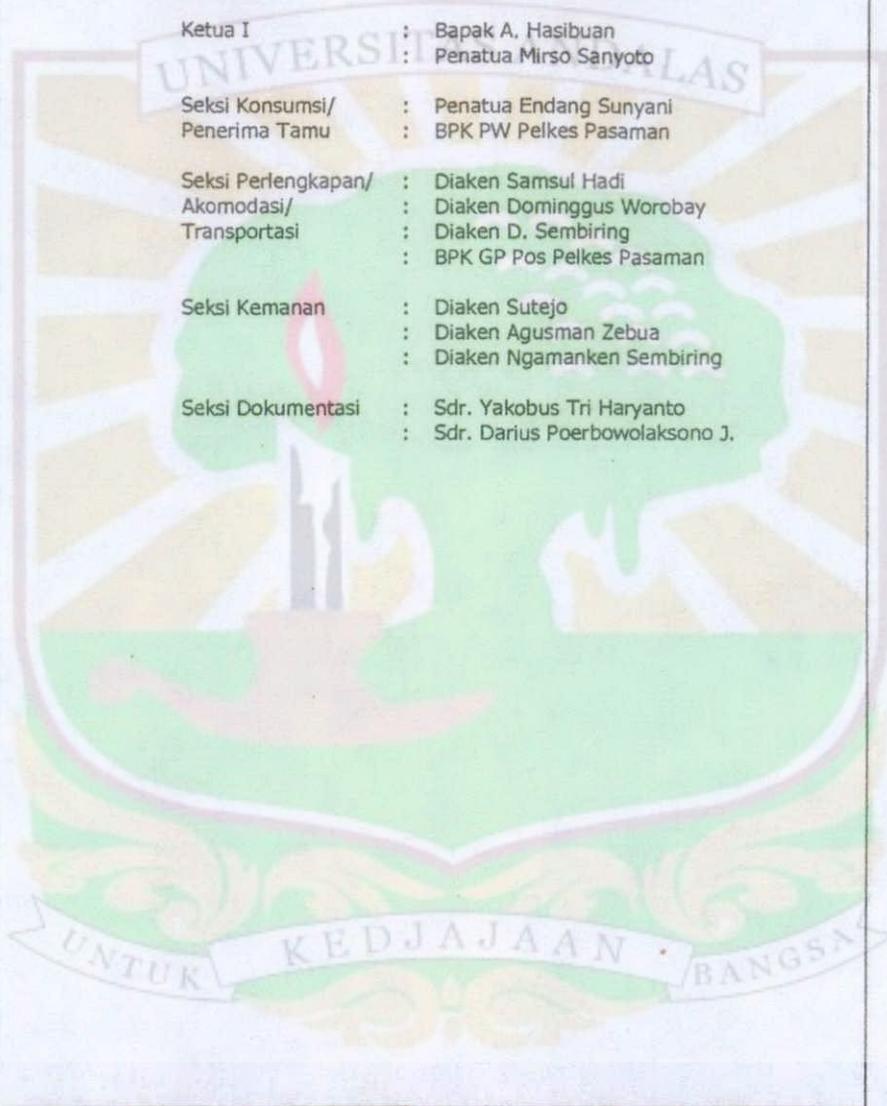
Memutuskan

Menetapkan : Keputusan Majelis Sinode Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) tentang Panitia Persiapan Pendewasaan dan Pelembagaan Bajem Pasaman dari Jemaat GPIB Efrata Padang.

1. Terhitung mulai tanggal 18 Desember 2008 menetapkan Panitia Persiapan Pendewasaan dan Pelembagaan Bakal Jemaat Pasaman, dari Jemaat GPIB Efrata Padang dengan susunan personalia sebagai berikut :

Penasehat	:	Penatua S. Sembiring
	:	Bapak Victor Pakpahan
	:	Bapak Bayuaji Irawan
	:	Bapak Wijaya Oyong
Ketua Umum	:	Pendeta R. W. Maarthin
Ketua I	:	Penatua Heru Asmoro
	:	Penatua S. Zebua
Sekretaris Umum	:	Penatua T.G. Mutia
Sekretaris I	:	Penatua Mulyo Adi Wibowo
Sekretaris II	:	Penatua Y.Y. Sujo Sinaga
Bendahara	:	Penatua Agustini Gea
Bendahara I	:	Penatua Darma Tarigan
Bendahara II	:	Diaken Ny. Sukirah

Seksi Acara/	:	Penatua Theopilus Tumar
Sejarah Gereja	:	Penatua Depp Bukit : Penatua Ny. Meriana Perangin-angin : Diaken Ny. Ramona Pasaribu
Seksi Dana	:	Penatua M. Lumban Gaol
Ketua I	:	Bapak A. Hasibuan : Penatua Mirso Sanyoto
Seksi Konsumsi/ Penerima Tamu	:	Penatua Endang Sunyani : BPK PW Pelkes Pasaman
Seksi Perlengkapan/ Akomodasi/ Transportasi	:	Diaken Samsul Hadi : Diaken Dominggus Worobay : Diaken D. Sembiring : BPK GP Pos Pelkes Pasaman
Seksi Kemanan	:	Diaken Sutejo : Diaken Agusman Zebua : Diaken Ngamanken Sembiring
Seksi Dokumentasi	:	Sdr. Yakobus Tri Haryanto : Sdr. Darius Poerbowolaksone J.



Lampiran 14 : Surat Keputusan Majelis Sinode GPIB berkaitan dengan
Pelebagaan Bajem Pasaman

Nomor : 3145/I-09/MS.XVIII/Kpts

Daftar : Surat Keputusan Majelis Sinode Gereja
Protestan di Indonesia Bagian Barat

Dengan Kasih dan Karunia Yesus Kristus Kepala Gereja
MAJELIS SINODE
Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat

- Menimbang : 1. Bahwa demi perkembangan persekutuan, pelayanan dan kesaksian, jumlah warga jemaat, sarana ibadah serta adanya penatua dan diaken selaku anggota majelis jemaat bagian Jemaat Pos Pelkes "Effata" Pasaman di Jemaat GPIB Efrata Padang telah memenuhi persyaratan dan dilembagakan menjadi satu jemaat GPIB;
2. Bahwa untuk pelembagaan bagian jemaat Effata Pasaman menjadi satu Jemaat GPIB, perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Majelis Sinode GPIB;
- Mengingat : 1. Tata Gereja GPIB, khususnya :
2.1. Tata Dasar GPIB tahun 1996
2.2. Peraturan Pokok GPIB Nomor 1 tahun 1996
2.3. Peraturan Pokok GPIB Nomor III tahun 1996
2.4. Peraturan Nomor 10 tahun 1982
2. Ketetapan Persidangan Sinode XVIII GPIB tahun 2005 Nomor : V/PS.GPIB/2005 tentang Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja (PKUPPG) GPIB;
- Memperhatikan : 1. Surat Keputusan Majelis Sinode GPIB Nomor : 1621/X-07/MS, XVIII/Kpts tanggal 19 Oktober 2007 tentang pengangkatan Penatua dan Diaken periode 2007 – 20012 selaku Anggota Majelis Jemaat GPIB Efrata Padang;
2. Surat Keputusan Majelis Sinode GPIB Nomor : 3100/III-08/MS.XVIII/Kpts tanggal 18 Desember 2008 tentang Pengangkatan Panitia Persiapan Pendewasaan dan Pelebagaan bagian Jemaat Effata Pasaman di Jemaat GPIB Efrata Padang;
3. Keputusan Rapat Majelis Sinode GPIB tanggal 20 Januari 2009;
- Memutuskan
- Menetapkan : Keputusan Majelis Sinode Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Tentang Pelebagaan Bagian Jemaat Effata Pasaman Jemaat GPIB Efrata Padang
1. Terhitung mulai tanggal 01 Pebruari 2009 melembagakan bagian Jemaat Effata Pasaman menjadi Jemaat GPIB ke 289 dengan nama :
GPIB JEMAAT EFFATA PADANG
Beralamat : Sumber Agung – Pasaman
Transad Ophir Simpang Tiga – Pasaman
Sumatera Barat
Telpon : 0753 - 7000070
2. Pada saat pelembagaannya GPIB Jemaat Effata Pasaman, jumlah warga jemaat terdaftar adalah 121 kepala keluarga yang terdiri dari ± 682 jiwa, dengan batas-batas wilayah pelayanan sebagai berikut :

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Pariaman dan Kota Pariaman di bagian Timur Kota Bukittinggi

Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kabupaten Pariaman dan Kota Pariaman di bagian selatan

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara

3. Pimpinan Jemaat GPIB Effata Pasaman adalah Majelis Jemaat yang diketahui oleh Pendeta yang diutus dan ditugaskan Majelis Sinode GPIB dengan anggota-anggotanya yang pada saat pelebagaan jemaat terdiri dari Penatua dan Diaken periode 2007 – 20012 yang nama-namanya tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian utuh dari Surat Keputusan ini, sedangkan pelaksanaan tugas-tugas Harian Majelis Jemaat ditangani oleh Pelaksana Harian Majelis Jemaat (PHMJ) yang ditetapkan oleh Majelis Sinode GPIB dengan Surat Keputusan tersendiri.
4. Majelis Jemaat GPIB Effata Pasaman ditugaskan untuk :
 - a. Mengemban Panggilan dan Pengutusan Gereja sesuai Tata Gereja, Ketetapan-ketetapan Persidangan Sinode dan ketentuan-ketentuan GPIB yang berlaku
 - b. Melengkapi perangkat-perangkat dan peralatan serta sarana pelayanan sesuai kebutuhan dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan GPIB yang berlaku.
5. Sarana serta peralatan pelayanan Jemaat adalah serta peralatan pelayanan GPIB yang diserahkan pengelolaan dan penggunaannya oleh Majelis Sinode GPIB kepada Majelis Jemaat GPIB Effata Pasaman
6. Pelebagaan Jemaat GPIB Effata Pasaman dilaksanakan dalam Ibadah Minggu tanggal 11 Januari 2009 dengan menggunakan Tata Ibadah GPIB dan dipimpin oleh fungsionaris Majelis Sinode GPIB

Lampiran 15: Surat Undangan Pertemuan Panitia Pembangunan GPIB Efrata
Pasaman



GEREJA PROTESTAN di INDONESIA bagian BARAT

(GPIB)

MAJELIS JEMAAT EFFATA PASAMAN

Ophir Sekunder I Jorong Sarik Nagari Koto Baru Kec. Luhak Nan Duo Kab. Pasaman Barat
Telp. (0753) 7000070 PO. Box. 01. Simp. III Kode Pos 26368

Pasaman, 4 Juni 2010

No : 071/MJ-EffV/2010
Lamp : -
Hal : Undangan

Kepada Yth.
Bapak/Ibu/Sdr... Pnt. Mulyo Adi-w
Di
Tempat

Salam dalam Kasih Tuhan Yesus,

Pujian, hormat dan syukur patut kita naikkan kepada Tuhan Yesus, Sang Kepala Gereja yang senantiasa memelihara kehidupan dan pelayanan kita bersama.

Sehubungan telah diterbitkannya SK Panitia Pembangunan dari Majelis Sinode dan untuk menindaklanjuti maka bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu/Sdr untuk hadir dalam pertemuan Panitia Pembangunan dengan PHMJ yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tgl : Minggu, 6 Juni 2010
Waktu : 16.00 WIB
Tempat : Gereja Patmos

Karena pentingnya acara tersebut di atas dimohon kehadiran Bapak/Ibu/Sdr tepat pada waktunya. Demikianlah undangan kami, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Tuhan Yesus memberkati.

Teriring Salam dan Doa
Majelis Jemaat GPIB Effata Pasaman

Pdt. Yeti Manopo, S.Si-Teol
Ketua



Dn. Dominggus W
Sekretaris I

Sumber: Dokumen Penatua Mulyo Adi Wibowo tahun 2010

Lampiran 16: Foto Penulis bersama Pendeta

Foto 1.

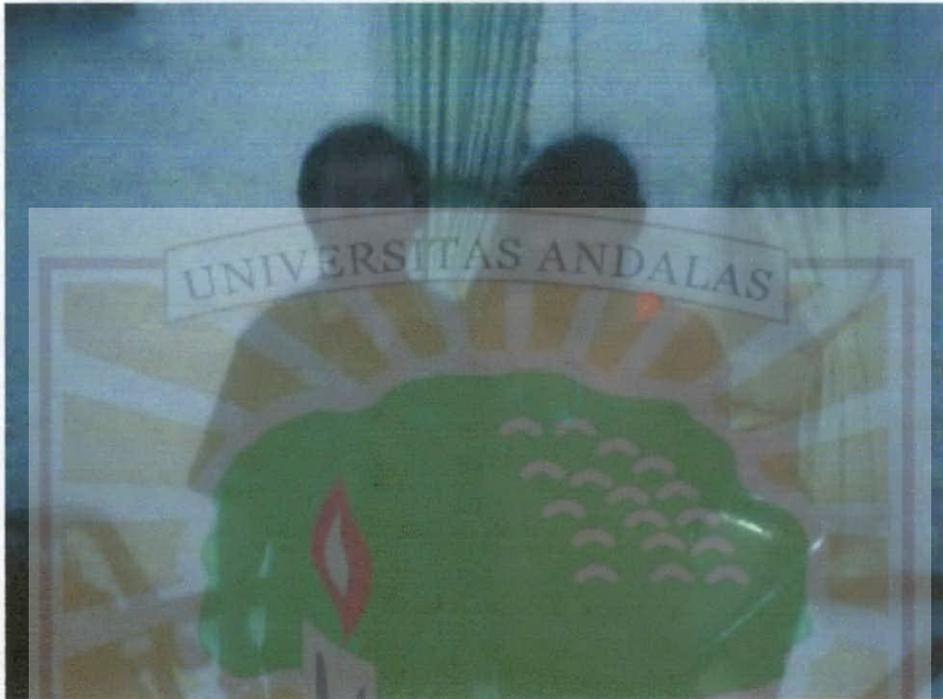


Penulis bersama Ibu Pendeta Michiko Pinarean Saren, S.Th

Sumber: Arsip foto Desi Natalia, diproses tanggal 7 Agustus 2011 di halaman belakang GPIB Efrata Padang



Foto 2



Penulis bersama Bapak Pendeta Sian Lumentut

Sumber: Arsip foto Desi Natalia, diproses pada tanggal 8 Februari 2011 di salah satu rumah jemaat GPIB Effata Pasaman

